

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERPOLA PESANTREN  
DALAM MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN  
MUSLIM PESERTA DIDIK  
DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

**TESIS**



**Oleh:**

**SITI KOMARIYAH  
502210072**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2023**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERPOLA PESANTREN  
DALAM MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN  
MUSLIM PESERTA DIDIK  
DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

**TESIS**

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah  
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh:**

**SITI KOMARIYAH  
502210072**

**PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Siti Komariyah, NIM 502210072, Program Magister Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul **“Manajemen Pendidikan berpola Pesantren dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik di SMP Ma’arif 1 Ponorogo ”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 10 April 2023

Pembuat Pernyataan,



**Siti Komariyah**  
**NIM 502210072**

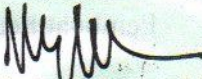
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Siti Komariyah, NIM 502210072** dengan judul: “**Manajemen Pendidikan berpola Pesantren dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik di SMP Ma’arif 1 Ponorogo**”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqosyah* Tesis.

Ponorogo, 11 April 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Miftahul Huda, M.Ag**  
**NIP 197605172002121002**



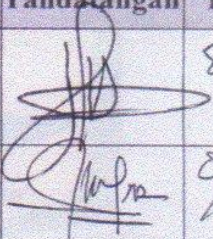
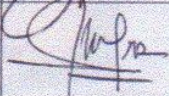
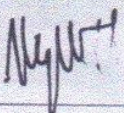
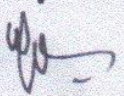
**Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag**  
**NIP 197711112005012003**



## KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Siti Komariyah, NIM 502210072, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Manajemen Pendidikan berpola Pesantren dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, tanggal 11 Mei 2023 dan dinyatakan LULUS.

### Dewan penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Mukhibat, M.Ag NIP. 197311062006041017 Ketua Sidang		8/6/2023
2	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001 Penguji Utama		8/6/2023
3	Dr. Miftahul Huda, M.Ag NIP. 1976051172002121002 Penguji I		11/5/2023
	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag NIP. 197711112005012003 Penguji II		8/6/2023

Ponorogo, 11 Mei 2023  
Direktur Pascasarjana,



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag  
NIP. 197401081999031001

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Tiada keindahan kata selain ucapan rasa syukur kehadiran Allah Saw disaat terselesaikannya penyusunan tesis ini,serta teriring do'a semoga taufiq, hidayah dan inayah-Nya tetap diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Keselamatan dan kesejahteraan semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah menyampaikan dan memberi risalah keislaman kepada umatnya dalam menggapai kehidupan, serta yang dinanti-nantikan syafa'atnya besok di hari qiyamat.

Tesis ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan akademik dalam rangka menempuh gelar Megister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Magister Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Atas segala bantuan serta bimbingan yang selama ini penulis terima untuk mencapai keberhasilan, dengan rendah hati penulis hanya bisa menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada suami sekaligus Kepala Madrasah Diniyah serta segenap dewan Asatidz Madrasah Diniyah As-Sholihin Nambangrejo Sukorejo Ponorogo.Terimakasih juga untuk



keluarga besar SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang telah memberikan bantuan dan kesempatan untuk melakukan penelitian tentang kegiatan di sekolah tersebut. Terimakasih kepada kedua pembimbing Dr. Miftahul Huda, M.Ag dan Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., dan Wakil Direktur Nur Kolis Ph.D., Ketua Program Studi Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I., beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini.

Penulis sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasan menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan dan semoga tesis ini bermanfaat

Ponorogo, 10 April 2023

Penulis,

**SITI KOMARIYAH**

NIM 50221007

**MANAJEMEN PENDIDIKAN  
BERPOLA PESANTREN DALAM  
MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN MUSLIM  
PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

**ABSTRAK**

Semakin maraknya kenakalan remaja di era saat ini, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat membentengi peserta didik melalui pendidikan berpola pesantren yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kepribadian muslim, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) implikasi pendidikan berpola pesantren dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian ini di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi wawancara semi terstruktur dan dokumentasi.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu perencanaan terlihat belum matang dan program belum terdokumentasi dengan baik, pelaksanaan sudah berjalan baik dengan dukungan guru yang memiliki keilmuan unggul pada bidang program pendidikan berpola pesantren, evaluasi tidak bisa dilaksanakan karena standart pelaksanaannya masih umum tidak spesifik, implikasi sudah baik, Secara faktor metodis akumulatif implikasi pendidikan berpola pesantren di SMP Ma'arif I Ponorogo tidak ada pemerataan.



# **EDUCATION MANAGEMENT PATTERNS OF BOARDING SCHOOLS IN FORMING QUALITY OF PERSONALITY OF MUSLIM STUDENTS AT SMP 1 MA'ARIF PONOROGO**

## **ABSTRACT**

The increasing prevalence of juvenile delinquency in the current era, education management is needed that can fortify students through Islamic boarding school-patterned education that can lead students to have Muslim personalities, and be able to apply them in everyday life.

The purpose of this study was to determine (1) planning, (2) implementation, (3) evaluation, (4) educational implication of the pesantren pattern in shaping the personality Qualities of Muslim students at SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

This study used a qualitative approach, the location of this research was at SMP Ma'arif 1 Ponorogo, data collection was carried out using semi-structured interview observations and documentation.

The findings obtained in this study are that the planning looks immature and the program has not been well documented, the implementation has been going well with the support of teachers who have superior knowledge in the field of pesantren-patterned education programs, the evaluation cannot be carried out because the standard of implementation is still generally not specific, the implications have been well, in terms of the accumulative methodical factor, there is no equity in the educational implications of the pesantren pattern at SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

## MOTTO

*“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman ayat 13)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Tim Riel's Grafika, 2019).

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
1. Manfaat Teoretis .....	12
2. Manfaat Praktis .....	13

E. Tinjauan Pustaka/Telaah Hasil penelitian	
Terdahulu yang Relevan .....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	24

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Manajemen Pendidikan .....	26
1. Pengertian Manajemen Pendidikan .....	26
2. Tujuan Manajemen Pendidikan .....	28
3. Fungsi Manajemen Pendidikan .....	30
B. Berpola Pondok Pesantren.....	33
1. Berbasis/Berpola .....	33
2. Pengertian Pondok Pesantren .....	33
3. Karakteristik Pondok Pesantren .....	34
4. Elemen-elemen Pesantren .....	34
5. Tujuan Pondok Pesantren .....	42
C. Peserta Didik Sekolah Berpola Pondok Pesantren (SBPP).....	43
D. Pembentukan Kepribadian.....	46
E. Mutu Kepribadian Muslim.....	46

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	65
B. Lokasi Penelitian .....	67



C. Data Sumber Data Penelitian .....	68
D. Teknik Pengumpulan Data .....	69
1. Observasi (Pengamatan) .....	69
2. Wawancara (Interview).....	71
3. Dokumentasi .....	76
E. Teknik Analisis Data .....	78
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	84
G. Tahapan Penelitian .....	85

**BAB IV DESKRIPSI PERENCANAAN PENDIDIKAN  
BERPOLA PESANTREN (SBPP) DALAM  
MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN MUSLIM  
PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

A. Data Umum .....	88
1. Sejarah Berdiri SMP Ma'arif 1 Ponorogo ..	88
2. Profil SMP Ma'arif 1 Ponorogo .....	89
3. Letak Geografis SMP Ma'arif 1 Ponorogo..	95
4. Visi dan Misi dan Tujuan SMP Ma'arif 1 Ponorogo .....	95
B. Data Khusus .....	97
C. Analisis Perencanaan Pendidikan Berpola Pesantren (SBPP) Dalam Membentuk Mutu	

Kepribadian Muslim Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo .....	116
---	-----

**BAB V    DESKRIPSI PELAKSANAAN PENDIDIKAN  
BERPOLA PESANTREN (SBPP) DALAM  
MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN MUSLIM  
PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

A. Paparan Data .....	128
1. Penanaman Khuluqiyah Islamiyah .....	130
2. Menyelenggarakan Kelas Tahfidzul Qur'an dan hafalan surat-surat pendek .....	134
3. Mengadakan Pembelajaran Kitab Kuning	136
4. Mengikuti Lomba-lomba Keagamaan .....	138
5. Merencanakan Target kelas IX mampu membaca Tahlil .....	140
B. Analisis Data .....	142
1. Analisis penanaman Khuluqiyah Islamiyah....	142
2. Analisis Kelas Tahfidzul Qur'an .....	142
3. Analisis Pembelajaran Kitab Kuning .....	150
4. Analisis Pelaksanaan Keikutsertaan Lomba .....	151
5. Analisis Pelaksanaan Target Tahlil .....	154

**BAB VI DESKRIPSI EVALUASI PELAKSANAAN  
PENDIDIKAN BERPOLA PESANTREN (SBPP) DALAM  
MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN MUSLIM  
PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

A. Paparan Data .....	160
1. Evaluasi Penanaman Khuluqiyah Islamiyah..	160
2. Evaluasi Kelas Tahfidz .....	162
3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning .....	165
4. Evaluasi Keikutsertaan Lomba .....	167
5. Evaluasi Tahlil .....	169
B. Analisis Data .....	171
1. Analisis Evaluasi Penanaman Khuluqiyah Islamiyah.....	171
2. Analisis Evaluasi Kelas Tahfidz . .....	172
3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning .....	174
4. Analisis Evaluasi Keikutsertaan Lomba ..	175
5. Analisis Evaluasi Pelaksanaan Tahlil .....	176

**BAB VII DESKRIPSI IMPLIKASI PELAKSANAAN  
PENDIDIKAN BERPOLA PESANTREN (SBPP) DALAM  
MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN MUSLIM  
PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

A. Paparan Data .....	178
1. Implikasi Baik .....	178
2. Implikasi Buruk.....	187
B. Analisis Data .....	189
1. Santri Memiliki Kepribadian Muslim .....	189
2. Potensi Santri di luar kemampuan Standart bisa terasa.....	190
3. Kepercayaan Masyarakat bertambah pada Sekolah .....	190

## **BAB VIII PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	192
B. Saran .....	195

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>198</b>
---------------------------------	------------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Uraian</b>	<b>Halaman</b>
4.1	Keadaan Peserta Didik SMP Ma'arif 1 Ponorogo	91
4.2	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Ma'arif 1	93
5.1	Kalimat Visi SMP Ma'arif 1 Ponorogo	129



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis data Model Miles, Huberman dan Saldana... 79



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan mesti ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

### A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
	'		<i>sa'ala</i>
	<i>B</i>		<i>Badala</i>
	<i>T</i>		<i>Tamr</i>
	<i>Th</i>		<i>Thawrah</i>

<b>Huruf Arab</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Contoh Asal</b>	<b>Contoh Transliterasi</b>
	<i>J</i>		<i>Jamâl</i>
	<i>H</i>		<i>Hadith</i>
	<i>Kh</i>		<i>Khâlid</i>
	<i>D</i>		<i>Dîwân</i>
	<i>Dh</i>		<i>Madhhab</i>
	<i>R</i>		<i>Rahmân</i>
	<i>Z</i>		<i>Zamzam</i>
	<i>S</i>		<i>Sarâb</i>
	<i>Sh</i>		<i>Shams</i>
	<i>S</i>		<i>Sabr</i>
	<i>D</i>		<i>Damîr</i>
	<i>T</i>		<i>Tâhir</i>
	<i>Z</i>		<i>Zuhr</i>
	<i>'</i>		<i>'abd</i>
	<i>Gh</i>		<i>Ghayb</i>
	<i>F</i>		<i>Fiqh</i>



Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
	<i>Q</i>		<i>Qâdî</i>
	<i>K</i>		<i>ka's</i>
	<i>L</i>		<i>Laban</i>
	<i>M</i>		<i>Mizmâr</i>
	<i>N</i>		<i>Nawm</i>
	<i>H</i>		<i>Habata</i>
	<i>W</i>		<i>Wasala</i>
	<i>Y</i>		<i>Yasâr</i>

## B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
اَ	<i>A</i>		<i>fa'ala</i>
اِ	<i>I</i>		<i><u>H</u>asiba</i>
اُ	<i>U</i>		<i>Kutiba</i>

### C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا	A	ا	<i>katib, qada</i>
ا	I	ا	<i>Karim</i>
و	U	و	<i>Huruf</i>

### D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
	Aw		<i>Qawl</i>
	Ay		<i>Sayf</i>
اِ	iy/i		<i>raj'iyy/raj'î/r</i> <i>aj'îyy</i>
	uw/u		<i>'aduww/'adû</i>
	i (nisbah)		<i>al-Ghazali</i>

### E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan 'a. Contoh: *اَبُو*, transliterasinya: *akbar*, bukan *'akbar*.

2. Huruf Arab (*tâ' marbûtah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi 't'. Contoh

, transliterasinya: *Wizârat al-Ta'lim*, bukan *Wizârah al-Ta'lim*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (*al*) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *tâ' marbûtah* ditransliterasikan pada 'h', contoh:

- a. *al-Maktabah al-Munîriyyah*
- b. *qal'ah*
- c. *Dâr Wahbahs*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan Negara. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah yang lebih baik seperti yang dirumuskan dalam UUSPN.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. M. Natsir menegaskan pendidikan merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 30.

faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Pernyataan M. Natsir di atas merupakan indikasi akan urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan. Modal untuk meningkatkan semua itu selain dengan kecerdasan intelektual tentu juga dengan kecerdasan spiritual-keagamaan. Inilah yang kemudian mendasari didirikannya institusi-institusi pendidikan dalam berbagai jenjang termasuk di antaranya pendidikan yang bernuansa agama Islam. Seiring kemajuan zaman, pendidikan sekolah yang dijalankan di Indonesia ternyata masih menyisakan banyak sekali permasalahan dan problematika, baik dilihat dari sudut pandang pendidikan secara umum, maupun dilihat dari kaca mata pendidikan Islam yang secara hakiki bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari kebodohan telah bergeser ke arah yang tidak jelas. Ketidakjelasan arah yang dimaksud adalah

---

<sup>2</sup> M. Natsir, "KapitaSelekta," (Jakarta: BulanBintang, 1973), 77.

ketika akhlak, moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan sekolah yang dijalankan telah menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya, namun pada sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya.<sup>3</sup>

Hal ini terlihat dengan semakin maraknya kenakalan remaja, perubahan moralitas muslim dan muslimah yang tidak lagi mengutamakan prinsip-prinsip ajaran islam yaitu adanya kenakalan remaja di antaranya yang bisa kita sebut dengan tingkah laku mesum yang baru-baru ini terjadi sebagaimana dilansir di detik.com yang ditulis oleh Charolin Pebrianti 20 Mei 2022 Taman kota ponorogo menjadi ajang mesum pasangan remaja.<sup>4</sup> Dalam tulisan tersebut jelas tergambar pelaku adalah muslimah berhijab, hal ini yang menjadi pemikiran penulis bahwa seorang muslimah belum memiliki kepribadian muslim atau kepribadian muslim belum teraplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, hal ini

---

<sup>3</sup> Fadhil Mubarak, Koordinator Program Pondok Pesantren SMP Ma'arif 1 Ponorogo, *Wawancara* 17 Agustus 2022.

<sup>4</sup> <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6087030/taman-kota-ponorogo-jadi-ajang-mesum-bupati-janji-lakukan-ini>



juga senada dengan sikap kekerasan, korupsi, dan sederet konflik multidimensional yang tergambarkan dalam dunia pendidikan, seperti: adanya peserta didik yang tidak menghormati gurunya, bullying sesama peserta didik dalam sekolah, tawuran peserta didik antar sekolah, banyaknya pemakai narkoba, mengikuti balapan liar dan lainnya.<sup>5</sup>

Dengan adanya pandangan seperti yang penulis paparkan di atas kehadiran pondok Pesantren sebagai solusi dalam rangka pembentukan karakter islam yang mana selama ini pondok pesantren telah menjalani pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi berbudi luhur "Insan kamil" dengan pola takwa yaitu, manusia yang utuh atau sempurna baik rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Tentunya ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya. sendiri dan masyarakat, senang dan gemar mengamalkan serta

---

<sup>5</sup> Fadhil Mubarak, Koordinator Program Pondok Pesantren SMP Ma'arif 1 Ponorogo, *Wawancara* 17 Agustus 2022.

mengembangkan ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah. SWT dan manusia lainnya. <sup>6</sup>

Abd. Halim Soebahar menjelaskan, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional sudah sejalan dengan makna pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.<sup>7</sup> Dan Juga sudah sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4. Kesimpulannya, bahwa pendidikan di pesantren sudah mendapatkan payung hukum yang jelas.

Sayangnya, dewasa ini pesantren dengan sistem pendidikan manajemen yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai kepribadian atau akhlak mulia sebagai benteng terakhir dalam mengatasi dekadensi moral, seakan dipandang sebagai lembaga pendidikan konservatif yang tidak bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menyikapi hal

---

<sup>6</sup> Zakiyah Daradjat, *et.al.*, :*Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 29

<sup>7</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UUSisdiknas*, (Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada,2013), 42.

tersebut, sekolah bertanggung jawab untuk memberikan konsep manajemen pendidikan di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen keilmuan juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai agama dan budi pekerti. Sekolah berpola pondok pesantren (SBPP) merupakan integrasi keunggulan dari pendidikan sekolah dan pesantren yang dikelola secara terpadu di lembaga sekolah. Hal ini agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.<sup>8</sup>

Terkait dengan pentingnya manajemen sekolah berbasis pondok pesantren sebagai problem solving dalam menjamin mutu kepribadian muslim peserta didik, salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan manajemen tersebut adalah SMP Ma'arif 1 Ponorogo, diawali masa pandemi yang tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan secara penuh, SMP Ma'arif I Ponorogo bersama segenap pengurus berinisiatif menyelenggarakan pendidikan

---

<sup>8</sup> Fadhil Mubarak, Koordinator Program Pondok Pesantren SMP Ma'arif 1 Ponorogo, *Wawancara* 17 Agustus 2022.

Sekolah Berbasis Pondok Pesantren sesuai dengan visi yang telah ditentukan sekolah, maka di mulailah masuk beberapa hari ketika diizinkan tatap muka pada saat pandemi covid 2019 yang telah terlewat, namun karena pendidikan berpola pesantren bagus untuk dilaksanakan sehingga sampai saat ini menjadi program unggulan di SMP Ma'arif I Ponorogo. SMP Ma'arif 1 Ponorogo memiliki 2 gedung sekolah yaitu gedung barat dan gedung timur tentunya sangat memadai secara sarana prasarana untuk melaksanakan pembelajaran berpola pesantren secara klasikal. Mengapa obyek penelitian ditujukan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo,?, karena menurut penulis selain lokasinya sangat mudah untuk dijangkau, penulis juga hendak menjadikan ramuan manajemen tertulis yang *relevan* sehingga dapat memberikan manfaat agar mampu meningkatkan mutu kepribadian siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Fadhil Mubarak selaku koordinator pengembangan pendidikan berpola pesantren, dalam memberdayakan peserta didiknya SMP Ma'arif 1 Ponorogo berupaya meningkatkan perkembangan intelektual (akal), serta minat bakat siswa dengan memadukan sistem pendidikan nasional dari pemerintah, namun dalam pelaksanaanya tetap dalam

nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren baik secara materi pembelajaran yang biasa dipakai di pesantren salaf pemula, seperti pembelajaran kitab kuning yaitu kitab *mabadi*, *'aqidatul awwam*, *ta'lim muta'allim*, *alala*, *akhlak lil baniin*, rutinan khotmil quran, target hafalan beberapa surat pilihan seperti hafal surah yasin, waqi'ah dan mampu memimpin tahlil untuk kelas IX. Pendidikan pola pesantren SMP 1 Ma'arif dilaksanakan mulai pagi sampai menyelesaikan makan malam dan sholat isya' secara berjamaah, hal ini dilaksanakan secara bergiliran jeda seminggu sekali, para siswa berpakaian ala santri (para siswa menggunakan sarung serta kopyah dan para siswi menggunakan busana muslim yang bukan seragam sekolah harian). Semua siswa mengikuti kegiatan pendidikan berpola pesantren yang telah diselenggarakan oleh SMP 1 Ma'arif Ponorogo semua siswa mengikuti kegiatan layaknya santri pondok pesantren hanya saja belum menginap di sekolah di karenakan masa pandemi selama 2 tahun yang menghalangi untuk berkerumun secara berlebihan dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga tidak memungkinkan untuk penyelenggaraanya namun demikian , pelaksanaan mabit (menginap) di pesantren

sekolah SMP I Ma'arif Ponorogo yang sedianya akan dilaksanakan mabit belum terlaksana dan insyaAllah akan di laksanakan pada tahun ajaran ini. Semua kegiatan di atas dilaksanakan sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral, sehingga dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga tangguh dalam iman dan takwa.<sup>9</sup>

Dari implementasi manajemen SBPP di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, paling tidak terdapat beberapa pertimbangan penulis dalam mengambil judul tesis ini, yaitu: pertama, disamping peran sentral guru, kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran ikut menentukan mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Kedua, dekadensi moral yang menimpa peserta didik tidak terlepas dari gagalnya pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik (khususnya masalah akhlak atau kepribadian). Dengan adanya manajemen pendidikan yang berbasis pondok pesantren diharapkan akan lebih terbuka peluang dalam membina peserta didik guna menjadi pribadi yang berbudi luhur.

---

<sup>9</sup> Fadhil Mubarak, Koordinator Program Pondok Pesantren SMP Ma'arif 1 Ponorogo, *Wawancara* 1 Agustus 2022.



Ketiga, banyaknya bermunculan sekolah-sekolah baru dengan biaya pendidikan tinggi. (mahal), dan memang diakui dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi sayangnya kurang dari nilai-nilai spiritual-keagamaan yang merupakan pondasi penting dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didiknya.

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait manajemen pendidikan yang digunakan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik serta menjamin mutu kepribadian. Penelitian tersebut penulis tuangkan dalam tesis dengan judul "Manajemen Pendidikan Berpola Pesantren Dalam Membentuk Mutu Kepribadian Peserta didik Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo".

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam mengerucutkan pada topic pembahasan agar lebih terarah, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu

- kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
  3. Bagaimana *evaluasi* pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?
  4. Bagaimana *implikasi* pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut :

1. Mengetahui perencanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu

kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo
3. Mengetahui *evaluasi* pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo
4. Mengetahui *implikasi* pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dimaksudkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan sumbangsih keilmuan terhadap ilmu manajemen pendidikan terutama manajemen peserta didik dalam melaksanakan pembentukan kepribadian muslim peserta didik di sekolah

sehingga dapat menjamin mutu pendidikan.

- b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Bagi peserta didik, sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan diri menjadi peserta didik yang responsif terhadap perkembangan zaman namun tetap memegang nilai-nilai etika agama.

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan sekaligus media untuk mengetahui posisi strategis seorang guru atau ustadz dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik

### c. Bagi Sekolah

Sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal manajemen peserta didik yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas input dan output di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, sehingga memungkinkan sekolah dapat mencetak peserta didik putra yang cerdas

dan terdidik, yang dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual sehingga mampu menjamin mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang manajemen peserta didik di sekolah

## **E. Tinjauan Pustaka / Telaah Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain: penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Azizah yang berjudul, *Manajemen Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pada SMP Islam Bina Insani, Baran, Ketapang, Kab. Semarang)*.<sup>10</sup> yang menjelaskan

---

<sup>10</sup> Nur Azizah, Manajemen Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pada SMP Islam Bina Insani, Baran,

bahwa semua pelaksanaan yang dilakukan melalui manajemen pendidikan sekolah berbasis pesantren pada SMP Islam Bina Insani telah dilaksanakan dengan baik dan terarah sesuai program kerja, yaitu, pada: manajemen kurikulum dan pengajaran, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dan manajemen layanan khusus.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang dikaji peneliti adalah objek penelitian pada tingkatan SMP dalam pesantren yang telah menggunakan SBPP; sedangkan perbedaannya pada pembahasannya yang terkait semua implementasi umum manajemen di sekolah, sedangkan peneliti fokus pada implementasi manajemen peserta didik dalam upaya pembentukan kepribadian muslim.

Sementara itu dalam tesis Arif Shaifudin yang berjudul, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan*,<sup>11</sup> yang menjelaskan

---

Ketapang, Kab. Semarang). *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Salatiga, (2017)

<sup>11</sup> Arif Shaifudin, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan)*. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, (2015)



bahwa dalam implementasi manajemen peserta didik berbasis pesantren telah memakai tiga langkah strategi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, juga menggunakan empat fungsi manajemen (POAC). Dalam pengimplementasiannya terdapat faktor pendukung, yaitu adanya" a) motivasi kyai, ustadz, dan siswa yang menunjang; b) media pembelajaran yang memadai; c) iklim dan tradisi pesantren yang mendukung; d) figurisasi kyai dan ustadz sebagai teladan konkrit; e) program vokasional dengan media yang memadai; dan f) komunikasi yang akrab antara lembaga dengan masyarakat. Sementara faktor penghambatnya adalah: a) komponen pendidikan belum sinergis; b) standar perawatan media pembelajaran belum memadai; c) tradisi pesantren dengan corak kesederhanaannya; d) minimnya budaya kritis; e) efektivitas kegiatan belum merata; dan f) masuknya budaya negatif dari luar.

Persamaan yang didapati dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: a) penelitiannya dilakukan dalam lingkungan pesantren yang menerapkan SBPP, b) dalam implementasinya menggunakan tiga langkah strategi, seperti: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* serta empat fungsi manajemen (POAC); sedangkan

perbedaannya terletak pada: a) tingkatan sekolah yang diteliti, kalau penelitiannya tingkatan Aliyah (SMA), sedangkan peneliti pada tingkatan SMP; b) pembahasan penelitiannya tertuju pada semua pelaksanaan umum manajemen sekolah, sedangkan peneliti fokus pada pelaksanaan manajemen peserta didik; c) tujuan penelitiannya dalam upaya pembentukan karakter, sedangkan peneliti pada upaya pembentukan kepribadian muslim.

Tesis Muhaimin yang berjudul, *Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*".<sup>12</sup> menjelaskan tentang pentingnya peranan guru dalam membina akhlak akhlak mulia peserta didiknya. Dalam pengimplementasiannya ditemukan faktor pendukungnya, yaitu: a) tekad dan semangat guru dalam membina peserta didik, b) sinergitas antara kebijakan madrasah dengan kebijakan yayasan; dan faktor penghambatnya adalah adanya: a) pengaruh dari lingkungan luar, seperti: keluarga, media,

---

<sup>12</sup> Muhaimin. Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTs DDILapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Tesis*.Makassar:PascasarjanaUIN AlauddinMakassar, (2014)

lingkungan pergaulan, b) sarana prasarana yang kurang memadai.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu pada : a) metode-metode yang digunakan guru, b) tingkatan sekolah yang diteliti (SMP); sedangkan perbedaannya terletak pada: a) fokus penelitiannya ditujukan pada peranan guru saja, sedangkan peneliti melibatkan peranan warga sekolah lainnya (tenaga kependidikan dan pembantu sekolah), b) penelitiannya dilakukan pada lembaga pendidikan sekolah, sedangkan peneliti pada lembaga pendidikan pesantren, c) tujuan penelitiannya untuk pembentukan akhlak mulia, sedangkan peneliti untuk pembentukan kepribadian muslim.

Ika Puspitasari dalam tesisnya yang berjudul, Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung) yang menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan mampu membentuk kepribadian atau perilaku yang diarahkan pada pencapaian kompetensi peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan pendidikan seharusnya semata-mata tidak hanya mencetak manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi harus diimbangi oleh penguasaan dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai karakter atau memiliki nilai moral. Kecerdasan intelektual harus diiringi dengan kecerdasan emosional dan spiritual.<sup>13</sup>

Persamaan yang didapati dengan penelitian yang dikaji, yaitu pada: pelaksanaan aktivitas keagamaan yang diterapkan; sedangkan perbedaannya terletak pada: a) tingkatan sekolah dijadikan penelitiannya pada MI(SD), sedangkan peneliti pada SMP; b) tempat penelitiannya termasuk model sekolah dan tidak menerapkan SBP, sedangkan peneliti pada pesantren yang menerapkan SBP; c) bertujuan pada penguasaan nilai-nilai karakter atau memiliki nilai moral, sedangkan peneliti pada penguasaan nilai-nilai kepribadian muslim.

---

<sup>13</sup> IkaPuspitasari, Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus Di MIN Mergayu Dan MIAI-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung).”*Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2015)

Zuhdiyah dalam artikelnya pada jurnal yang berjudul, Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III,<sup>14</sup> menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan terpadu yang diterapkan di Pesantren Sabilul Hasanah dalam proses pembelajarannya dengan baik agar santrinya mendapatkan pengalaman-pengalaman, seperti pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil dirasakan adalah: hubungan yang akrab antara sesama, kepatuhan santri terhadap kyai, ustadz, ustadzah, pegawai dan seniornya, pola hidup sederhana, kemandirian. yakni santri dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar sendiri, iklim tolong menolong dan persaudaraan sesama santri. disiplin/ketaatan para santri. keberanian menderita untuk mencapai tujuan. kehidupan religius yang tinggi.

Adapun persamaan yang ada dalam jurnal ini dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu pada: a) pendekatan-pendekatan yang diterapkannya; b) lokasi penelitiannya dalam lingkungan pesantren; sedangkan

---

<sup>14</sup> Zuhdiyah, Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III, dalam *Jurnal Intizar*, Vol.19, No. 1 Tahun (2013)

perbedaannya terletak pada: a) fokus penelitiannya untuk pembentukan karakter, sedangkan peneliti untuk pembentukan kepribadian muslim; b) penelitiannya dilakukan pada tingkatan MTs (SMP) dan Aliyah (SMA), sedangkan peneliti pada tingkatan SMP.

Artikel Nurochim dalam Jurnal Al-Tahrir yang berjudul, *Sekolah didik dengan menerapkan manajemen SBP Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial*,<sup>15</sup> menjelaskan bahwa Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan penggabungan keunggulan sistem sekolah dan sistem pesantren setelah adanya komunikasi antara lembaga kementerian agama, kementerian pendidikan nasional, *Centre for Educational Development* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah terkait. Perubahan ini merupakan perubahan sosial yang berbentuk linier, sebab jumlah sekolah yang menggunakan model ini semakin bertambah sejak tahun 2008, peserta didik juga bertambah, kualitas lulusan meningkat terlihat dari jumlah peserta didik yang berprestasi, Nilai-nilai ujian nasional yang tinggi, diterima

---

<sup>15</sup> Nurochim, Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16 No. 1 Tahun(2016)



di sekolah lanjutan yang unggulan dan memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Selain itu peran para orang tua peserta didik diharapkan mampu mendukung sekolah berbasis pesantren, demi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul, dalam pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak dan sekaligus memiliki prestasi akademik yang tinggi. Persamaan yang ada dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: pada perlunya implementasi manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP); sedangkan perbedaannya terletak pada penelitiannya fokus pada upaya pengintegrasian sistem sosial sekolah dan pesantren hingga terwujud SBP, sedangkan peneliti fokus pada pembentukan kepribadian muslim peserta didik dengan menerapkan manajemen SBPP.

Artikel Abdur Rouf dalam jurnal yang berjudul, Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam,"<sup>16</sup> menjelaskan bahwa pada era reformasi global ini diperlukan sebuah pembaharuan dan peningkatan kualitas masyarakat, karena dapat dipastikan akan terjadi berbagai perubahan baik dalam aspek pendidikan, sosial

---

<sup>16</sup> Abdur Rouf, Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam: dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.01 No.2, Tahun (2016/1438H)

dan budaya yang selalu berkembang. Perubahan tersebut merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat hingga pada akhirnya membentuk karakteristik masyarakat untuk berkompetensi, saling mengalahkan satu dengan yang lainnya dan tidak ada tempat dilapisan masyarakat tanpa adanya kompetisi. Kompetisi merupakan prinsip hidup baru, karena dunia semakin terbuka dan persainganlah yang dapat membentuk sesuatu untuk lebih baik. Transformasi dan inovasi sangatlah dibutuhkan saat ini, hal ini akan memunculkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam manajemen pendidikan islam.

Persamaan yang ada dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: membahas tentang perlunya sebuah perubahan, pembaharuan dan peningkatan kualitas dalam pelayanan manajemen pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasan penelitiannya yang mengarah kepada segala aspek bidang manajemen pendidikan Islam, sedangkan peneliti fokus pada peranan manajemen peserta didik dalam upaya pembentukan kepribadian muslim.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah susunan penulisan laporan penelitian yang tidak hanya menyebutkan daftar isi secara mendatar, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi susunan daftar isi tersebut dan mengkomodisikan istilah-istilah kunci yang ada pada judul penelitian.<sup>17</sup>

Pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi enam bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, dimana masing-masing bab berdiri sendiri namun saling berkaitan. Sebagai rincian penulis jelaskan sebagai berikut:

**BAB I:** isinya adalah latar belakang dan permasalahan yang tercakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

**BAB II:** berisi kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori serta pustaka yang dipakai saat penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembacaan data.

---

<sup>17</sup> Tim Dosen, “*Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*”:13

BAB III: berisi metode penelitian, dimana metode yang digunakan adalah kualitatif untuk menganalisa pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

BAB IV: Data umum Profil SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan data khusus berisi data tentang perencanaan dan Analisis data pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

BAB V: berisi data tentang pelaksanaan dan Analisis Data pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

BAB VI: berisi data tentang evaluasi pelaksanaan dan Analisis pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

BAB VII: berisi data tentang implikasi pelaksanaan dan Analisis data pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

BAB VIII: isinya adalah kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Pendidikan

##### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen sekolah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 20

Yamin mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.<sup>19</sup>

Menurut E. Mulyasa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu Proses untuk visi menjadi aksi.<sup>20</sup>

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan

---

<sup>19</sup> Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 19

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 7

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>21</sup>

Sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan tentunya manajemen mempunyai suatu langkah-langkah yang sistemik dan sistematis dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti yang lebih luas Manajemen juga bisa disebut sebagai pengelolaan sumber-sumber guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, karenanya Manajemen ini memegang peranan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan

## 2. Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan

---

<sup>21</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2018), 7



secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakekatnya merupakan alat mencapai tujuan.

Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Tujuan pokok mempelajari manajemen pendidikan adalah untuk memperoleh cara, tehnik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun sepiritual guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan

---

<sup>22</sup> (RUU Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2020), 7

kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.<sup>23</sup>

Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang *aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan* (PAIKEM)
  - b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
  - c. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
  - d. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan
  - e. Teratasinya masalah mutu pendidikan.
3. Fungsi manajemen pendidikan

---

<sup>23</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Bukul, Konsep dan pelaksanaan* ( Jakarta. Balitbang. Depdiknas 2018), 4

Dalam proses manajemen terlibat fungsi fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpinan (*Leading*) dan pengawasan (*controlling*).<sup>24</sup>

Adapun pengertian manajemen dari sudut fungsinya adalah proses, kegiatan merencanakan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>25</sup> Sejalan dengan pendapat diatas bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu :

a. *Planning* (perencanaan).

Bagi setiap manajemen harus mempunyai planning atau perencanaan yang jelas, karena dengan perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan manajemen yang akan dicapai. Dalam banyak hal perencanaan memegang peran strategis karena fungsi-fungsi

---

<sup>24</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8

<sup>25</sup> Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Jakarta, Raja Grafindo Persada), 40

manajemen lainnya tidak dapat berjalan tanpa perencanaan.

b. *Organizing* (pengorganisasian).

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. *Actuating* (kegiatan).

Kegiatan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masing- masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.

d. *Controlling* (pengawasan ).

Pengawasan atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan dapat memeberikan hasil seperti seperti yang diinginkan.

Pengawasan diperlukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Berpola Pondok Pesantren**

### **1. Berbasis / Berpola**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata berbasis adalah mempunyai basis, arti lainnya berdasarkan pada. Tesaurus Bahasa Indonesia kata berbasis adalah mendasar, berasa, berlandas, berpangkal, bermotif, berfundamen.<sup>26</sup>

### **2. Pengertian Pondok Pesantren**

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajengan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering

---

<sup>26</sup> <https://sinonim.lektur.id>berbasis>

mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.<sup>27</sup>

### 3. Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurua pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan – kebiasaannya tersendiri. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

### 4. Elemen-elemen Pesantren

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo* (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), 40

Ada 5 elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab – kitab klasik.<sup>28</sup>

#### 1) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren, maju mundur pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharismatik sang kyai. Bagi pesantren kyai adalah unsur yang dominan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren tergantung dari kedalaman dan keahlian ilmu serta kemampuannya dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini kepribadian kyai sangat menentukan sebagai tokoh sentral dalam pesantren.<sup>29</sup>

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kyai diberikan kepada

---

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ( Jakarta: LP3ES, 1984), 44

<sup>29</sup> Amin Haedari, dkk, *Masa Depan pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 28



mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan pengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.<sup>30</sup>

## 2) Pondok

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai), dan di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kyai dan santri dan kerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan di masjid atau di musholla.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 144

<sup>31</sup> Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145

Adapun beberapa hal yang berhubungan dengan hal ini yaitu: *pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak didesa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga* ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tua sendiri.<sup>32</sup> Di samping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakuriler, kokurikuler dan hidden kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat di kondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan peserta

---

<sup>32</sup> Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES,1994),46-47.

didik di pesantren tidak ada yang terbangun secara percuma.<sup>33</sup>

### 3) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren yang dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at, serta mengajarkan kitab-kitab klasik. Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Fatimiyah, dan dinasti lainnya. Adapun tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampai sekarang. Dalam perkembangannya, sesuai bertambahnya ilmu santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqoh-halaqoh berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap

---

<sup>33</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 16

menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sempit i'tikaf, dan melaksanakan latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>34</sup>

#### 4) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri : *Pertama* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua* santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren melaju(nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya

---

<sup>34</sup> Ibid 33

perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah Pesantren besar akan semakin besar jumlah mukimnya dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>35</sup>

#### 5) Kitab-kitab Klasik

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke 9. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.<sup>36</sup> Kitab kuning merupakan salah satu sarana keilmuan

---

<sup>35</sup> Ibid 35

<sup>36</sup> Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1998), 132

untuk mempelajari agama Islam. Pada umumnya, kitab ini di Indonesia diajarkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dan selalu dijadikan sebagai kepustakaan para kiai dan ulama, kitab kuning dalam perkembangannya menjadi rujukan utama di pondok-pondok pesantren. Otentitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Fakta menjawab bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa-ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning tersebut telah teruji kebenarannya dalam sejarah, kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah demikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada al-Qur'an dan hadis nabi. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Adapun kitab kuning yang dikaji di pesantren, kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fiqih tingkat dasar, seperti *Safinatun Naja*, *Taqrib*, *Kifayatul Ahyar*; menengah seperti *Fathul Qarib*,

*Fathul Wahab, Fathul Mu'in, I'anatuth Thalibin, Hasyiyah Bajuri, Muhazzab*; hingga tingkat tinggi seperti *Nihayatul Muhtaj, Hasyiyah Qalyubi wa Umairah, Al-Muharrar, Majmu Syarh Muhazzab* semuanya merupakan karangan para ulama madzhab Syafi'i.<sup>37</sup>

#### 5. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan pondok pesantren dibagi menjadi dua segi yaitu :

##### a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

##### b. Tujuan umum

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

---

<sup>37</sup> Ibid 31



Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran –ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah – masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

### **C. Peserta Didik Sekolah Berpola Pondok Pesantren (SBPP)**

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu, peserta didik juga merupakan sebutan lain dari siswa atau siswi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang

berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>38</sup>

Dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya, tentu saja sekolah tersebut harus menyesuaikan dengan visi, tujuan dan misi dari lembaganya, seperti sekolah yang berada dibawah naungan pesantren, tentu saja akan berbeda dengan penerapan pengelolaan peserta didik pada sekolah umum, seperti di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Ponorogo, yang ikut memakai model Sekolah Berpola Pondok Pesantren (SBPP). Dengan memadukan pendidikan sekolah formal khususnya SMP dengan pendidikan pesantren, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus mempunyai kepribadian dengan kekuatan spiritual dan sosial. Dalam pembentukan kepribadian muslim, peserta didik dibina dan dibimbing dengan kepribadian yang sesuai dengan nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Karena ibarat pondasi bagi sebuah bangunan, usia SMP adalah

---

<sup>38</sup> *kbbi.web.id*. Diakses tanggal 2020-08-25.

masa pemasangan pondasi, ia harus dipasang kuat agar bangunannya. bisa kokoh dan kuat.

Pola kehidupan dan pendidikan dalam pengelolaan pesantren termanifestasikan dalam khuluqiyah Islamiyah melalui panca jiwa di dalamnya memuat "lima jiwa" yang harus diwujudkan dalam setiap proses pendidikan dan pembinaan kepribadian peserta didiknya. Adapun "lima jiwa" yang dimaksudkan adalah jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab. Mukti Ali sebagaimana dikutip Abd. Halim Soebahar menjelaskan tata pengelolaan peserta didik dengan basis pesantren paling tidak harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut pertama, adanya keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan kiyai dan *mu'allim* (pengajar); kedua, dalam proses kegiatan pembelajarannya muncul ketundukan peserta didik pada kiyai dan muallim; ketiga, gaya hidup sederhana, keempat, sikap kemandirian yang kuat; kelima, jiwa

tolong menolong; keenam, disiplin tinggi; ketujuh, berani menderita untuk mencapai tujuan (*tirakat*).<sup>39</sup>

#### **D. Pembentukan Kepribadian**

Istilah "Pembentukan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kebiasaan dan sebagainya.<sup>40</sup>

#### **E. Mutu Kepribadian muslim**

Islam merupakan agama yang universal yang mencakup ibadah, aqidah dan muamalah, baik dalam kehidupan sebagai makhluk sosial maupun individual, Islam mengajarkan bahwa dalam melakukan sesuatu harus terarah sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan. Pendidikan Islam merupakan sistem yang terpadu karena mengandung konsep keimanan, ketakwaan dan pengetahuan.<sup>41</sup> Adapun Istilah mutu kepribadian muslim berasal dari tiga kata, yaitu mutu,

---

<sup>39</sup> Abd.Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonisasi Guru sampai UUSisdiknas* (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2013) 42-44.

<sup>40</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 135

<sup>41</sup> Annisa wahyuni Dian, *Manajemen mutu dalam perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Idaarah, Vol.3.No.2. Desember 2019), 257

kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, mutu menunjukkan sebuah ukuran penilaian yang diberikan pada suatu barang atau hasil dari sesuatu, mutu memiliki makna ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian kualitas suatu barang maupun jasa, sedangkan kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "kepribadian pemalu", kemudian orang yang supel dikenakan atribut "berkepribadian supel".<sup>42</sup> Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi umum menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang. Berbicara tentang kepribadian Islam kita akan paparkan terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan tipologi, dasar, pola, bentuk-bentuk Kepribadian Islam yang di paparkan oleh Dr.H.Abdul Mujib, M. A.g

#### 1. Pengertian tipologi kepribadian Islam

Pemetaan kepribadian manusia dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu

---

<sup>42</sup> Koeswara, *Teori-TeoriKepribadian* (Bandung:Eresco,1991), 10

pendekatan tipe dan pendekatan sifat. Tipe (*al-namath*) adalah

- a. suatu pengelompokan individu yang bisa dibedakan dari orang lain karena memiliki satu sifat khusus.
- b. seseorang yang memiliki semua atau paling banyak ciri-ciri khas di suatu kelompok.
- c. Satu pola karakteristik yang berperan sebagai satu pembimbing untuk menempatkan individu dalam kategori

Ekstrimitas dari rangkaian kesatuan atau dari distribusi seperti ditunjukkan dalam tipe agresif atau tipe sosial sedangkan yang termasuk dalam kelompok sifat (*trait*) adalah satu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen di lakukan dalam keadaan apapun. Dengan demikian tipologi kepribadian Islam adalah suatu pola karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama yang berperan sebagai penentu cirikhas seorang Muslim dan yang membedakan dengan yang lain. Perbedaan

pola karakteristik itu baik antara sesama Muslim atau antara Muslim dengan non Muslim.<sup>43</sup>

## 2. Dasar tipologi kepribadian Islam

Penentuan tipologi kepribadian Islam didasarkan atas kerangka :

- a. Struktur *Nafsani* kepribadian Islam( *hawa nafsu, akal dan kalbu*)
- b. Menggunakan paradigma bagaimana seharusnya bukan sekedar apa adanya, yang karenanya terdapat unsur-unsur penilaian baik buruk, sehingga dalam kepribadian Islam tidak sekedar mendiskripsikan sifat-sifat manusia, tetapi juga menilai baik buruknya.
- c. Berorientasi *teosentris*, sebab kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu ilahi melalui pendekatan deduktif, sekalipun tanpa menghilangkan ijtihad manusia.<sup>44</sup>

## 3. Pola tipologi dalam kepribadian Islam

Dalam beberapa literatur keislaman yang berkembang selama ini, kepribadian sering kali

---

<sup>43</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*( Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2006), 172

<sup>44</sup> *ibid*



di identikkan dengan akhlak atau tasawuf, yaitu satu aspek dari ajaran Islam yang membahas tentang perilaku batin individu. Dalam klasifikasi yang umum, kepercayaan dan keimanan dibahas dalam disiplin akidah, ibadah, dan perilaku lahir dibahas dalam disiplin syariah, sedang kepribadian dan perilaku batin dibahas dalam disiplin tasawuf atau akhlak. Kepribadian seharusnya diturunkan dari keimanan dan peribadatan seseorang, sehingga tidak ada keterpisahan antara masing-masing aspek dalam Islam. Individu yang beriman kepada Allah S.W.T. seharusnya memiliki sifat-sifat *al-rahman* yang berbelas kasihan kepada sesamanya, sebab keimanan menuntut *transinternalisasi* sifat-sifat Allah pada dirinya. Penentuan tipologi dalam Islam, yang bersumber dari Alquran dan al-Sunnah. Dalam Alquran Surah Al-Baqarah (2):1-20, Ali Imran (3)Al-A'raf(7):87 dan Al-Shaf (61): 14, disebutkan 3 tipe manusia yaitu:

- a. Tipe Mukmin, yaitu mereka yang beriman atau percaya kepada yang ghaib

seperti (Allah, Malaikat dan ruh) menunaikan shalat, menafkahi rizkinnya kepada fakir miskin, yatim dan kerabat, beriman kepada kitab Allah dan beriman kepada hari akhir. Tipe ini digolongkan sebagai tipe yang beruntung (*muflih*), karena telah mendapatkan petunjuk.

- b. Tipe kafir (*inkar*) yaitu mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang harus dipercayai sebagai seorang mukmin. Tipe seperti ini digambarkan sebagai tipe yang sesat, karena terkunci hati, pendengaran dan penglihatannya dalam masalah kebenaran. Siksa Allah S.W.T yang pedih tentu menjadi bagian dari kehidupan akhirnya.
- c. Tipe Munafik, yaitu mereka yang beriman kepada Allah S.W.T. dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, sementara hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan orang mukmin, walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Hati mereka berpenyakit, dan

semakin parah penyakitnya karena membuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok orang-orang mukmin. Mereka tidak mendapat penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan.<sup>45</sup>

#### 4. Bentuk-bentuk tipologi dalam kepribadian Islam

Ada 3 tipe manusia yang dipaparkan oleh Dr.H.Abdul Mujib, M. A.g yaitu:

##### a. Tipe yang berkepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammarah* cenderung melakukan perbuatan –perbuatan rendah sesuai dengan naluri dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati. bentuk indikator dari sifat *ammarah* adalah: syirik, kufur, riyak, nifak, zindik, bidah, sihir, membanggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan ujub, membuat kerusakan, boros, memakan riba

---

<sup>45</sup> Ibid

,mengumpat, pelit, durhaka atau membangkang, benci, pengecut, fitnah, memata-matai, angan-angan atau menghayal, hasud, khianat, senang dengan duka yang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau dholim, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, makar, bunuh diri dan adu domba.

b. Tipe berkepribadian *lawwamah*

Adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatannya yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulman niyyah*)-nya tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur ilahi. Sehingga ia bertaubat dan mohon ampunan (*Istighfar*). Bentuk bentuk nilai *lawwamah* sulit di tentukan tetapi ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas

yang dimotivasi oleh *insaniyyah*, ukuran manusia.

c. Tipe berkepribadian Mutmainnah

Adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran. Bentuk bentuk tipologi kepribadian Mutmainnah sebagaimana yang disampaikan hadist nabi S.A.W. riwayat al-Turmudzi dari Umar ibn al-Khattab disebutkan bahwa terdapat 3 aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu:

Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga aspek ini dapat diturunkan sebagai desain kepribadian Mutmainnah. Sabda nabi S.A.W yang artinya: Jibril bertanya :Hai Muhammad, apakah iman itu? Beliau menjawab: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabnya, rasul-rasulNya, hari akhir dan takdir yang

baik dan yang buruk, Jibril bertanya lagi lalu apakah Islam itu? Beliau menjawab: Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasulNya, menunaikan shalat, memberi zakat, haji ke bait (Makkah) dan puasa Ramadhan. Jibril bertanya lagi lalu apakah Ihsan itu? Beliau menjawab : ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan akan engkau melihatNya, jika ternyata engkau tidak dapat melihatNya, sesungguhnya Ia melihatmu. (HR AL-turmudzi dari Umar bin al-Khattab). Iman merupakan asas (*foundation*) kemanusiaan, Islam merupakan bangunan (*Structure*)nya, sementara ihsan merupakan *aksesorisnya*. Orang yang beriman di tuntuk untuk berIslam dan berihsan. Demikian juga, orang yang berIslam seharusnya di landasi iman dan dituntut untuk berihsan dan orang yang berihsan seharusnya dilandasai iman dan Islam. Secara teoretik, suatu perilaku dapat diklasifikasikan mana yang termasuk

perilaku iman, mana yang Islam dan mana yang ihsan, tetapi secara praktis, ketiga aspek itu menyatu dan sulit di peta petakan, karena ketiga aspek itu menjadi satu dalam suatu perilaku. Masing-masing kepribadian saling terkait, individu yang berkepribadian Islam tidak hanya melakukan salah satu komponen kepribadian, melainkan keseluruhan komponen tanpa dipilah-pilah. Keberartian kepribadian mukmin sangat tergantung pada kepribadian muslim dan muhsin, demikian pula sebaliknya.

Kepribadian Mutmainnah terbagi atas tiga kategori sebagai berikut:

1. Kepribadian Mukmin, yang memiliki enam bentuk kepribadian, yaitu kepribadian rabbani atau ilahi, kepribadian malaki, kepribadian Qurani, kepribadian rasuli, kepribadian *yaum akhiri*, dan kepribadian takdiri.
2. Kepribadian Muslim, yang memiliki lima bentuk kepribadian, yaitu kepribadian *syahadatain*, kepribadian



*mushalli*, kepribadian *shaim*, kepribadian *muzakki*, dan kepribadian haji.

3. Kepribadian muhsin, yang memiliki multi bentuk kepribadian banyak ulama' merumuskan jenis-jenis kepribadian muhsin, namun yang paling lengkap sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ismail Abd Allah al-Ansari dalam bukunya "Manazil AL-Sairin" yang diberi penjelasan secara panjang lebar oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam bukunya Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in yaitu:

- a. Kepribadian Muslim diantaranya adalah:

- 1) Memiliki harga diri (*hamiyyah*)
- 2) Merendahkan hati (*Tawadhu'*)
- 3) Dermawan (*judd*)
- 4) Kewibawaan (*mahabat*)
- 5) Berani (*syaja'at*)
- 6) Prihatin (*huzn*)

- 7) Hemat (*iqtishad*)
- 8) Waspada (*ihtiraz*)
- 9) Firasat (*farasat*)
- 10) Memberi peringatan (*nashihat*)
- 11) Memberi hadiah (*hadiyah*)
- 12) Suka memaafkan (*'afn*)
- 13) Pengharapan (*raja'*)
- 14) Menceritakan nikmat dari Allah S.W.T (*tahaddus bi nikmah*)
- 15) Hati lembut (*riqqah al-qalb*)
- 16) Menyerahkan diri setelah berusaha (*tawakkal*)
- 17) Hati-hati (*ihtiyat*)
- 18) Inspirasi dari malaikat (*ilham min malaki*)
- 19) Nasihat (*nasihah*)
- 20) Bersegera (*mubadarah*)
- 21) Curahan hati (*ikhbar al-hal*)

Jika kepribadian muslim sudah mendarah daging pada individu muslim tersebut, maka ia akan mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari dengan sikap muslim yang mengikuti Allah S.W.T dan ajaran rasulnya sehingga ia disebut sebagai seorang yang telah melaksanakan ihsan yang disebut dengan muhsin. Dan kepribadian Muhsin terbentuk dalam beberapa hal yaitu:

- a) tingkatan pergaulan meliputi: pemeliharaan diri, menghadirkan hati kepada Allah S.W.T, kehormatan, ketulusan, pendidikan, tawakkal, keterpercayaan.
- b) Tingkatan etika meliputi: sabar, rela, berterimakasih, jujur, rendah hati.
- c) Tingkatan pokok meliputi: tujuan, tekad yang tinggi, hasrat, sopan santun, keyakinan,

mengingat butuh rahmat atau dzikir, merasa kaya materi.

d) Tingkatan terapi meliputi: ilmu, hikmah, pandangan batin, firasat, kehormatan, ilham, ketenangan, ketentraman, cita-cita.

e) Tingkatan kewalian meliputi: sadar setelah memperhatikan, waktu, jernih, gembira, rahasia, napas, keterasingan, tenggelam, kesanggupan hati.

f) Tingkatan hakikat meliputi: ketersingkatan, penyaksian, keterlihatan, hidup, ketergengaman, keterbentangan, mabuk, lupa, ketersambungan, dan keterpisahan.

g) Tingkatan puncak meliputi: pengetahuan yang gaib(*al-ma'rifah*), peniadaan materi (*al-fana'*), penetapan ruhani(*al-baqa'*), pembuktian, (*al-tahqiq*) mendapatkan, pengosongan(*tajrid*), ketersediaan(*at-tafrid*), penyatuan(*al-jam'u*) pentauhidan(*al-tawhid*)<sup>46</sup>

Menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.<sup>47</sup> Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki dan diridlai Allah SWT. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah yang telah mewujudkan

---

<sup>46</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* ( Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2006), 182

<sup>47</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 157

maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini. Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikitpun.<sup>48</sup>

Ahmad D. Marimba menjelaskan, kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhanya dan penyerahan diri kepadaNya.<sup>49</sup>

Saifurrahman berpendapat bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang pandangan, sikap, pilihan, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan kepribadian muslim adalah suatu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan aqidah dan nilai-nilai Islam. Hal ini sangat penting dilakukan, mengingat

---

<sup>48</sup> MuhammadAl-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, Cet1, 1986), 43

<sup>49</sup> AhmadD.Marimba, *PengantarFilsafatIslam* (Bandung: Al-Maarif,1989), 64

kerusakan moral semakin banyak terjadi, padahal mayoritas masyarakat kita beragama Islam, yaitu agama yang dikenal sangat menjunjung tinggi moralitas. Tulisan ini secara garis besar menjelaskan bahwa terdapat sebuah konsep dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu *Tarbiyah Islamiyah*. Ia merupakan pemikiran, pendapat atau rancangan mengenai cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia untuk memproses perubahan dalam dirinya menuju kondisi yang lebih baik. Secara operasional konsep ini meliputi aspek perbaikan, pembentukan dan penjagaan. Melibatkan diri sendiri dan orang-orang lain. Meliputi aspek akal, fisik dan ruh. Sebagai sarana utama untuk mewujudkan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat terbaik, sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>50</sup>

Pembentukan mutu kepribadian muslim adalah suatu proses yang dilakukan melalui pendidikan dalam rangka membentuk, membimbing, dan mengarahkan manusia agar mempunyai sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, atau internalisasi

---

<sup>50</sup> Saifurrahman, S. (2016). pembentukan kepribadian muslim dengan tarbiyah islamiyah. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 65



nilai-nilai ajaran Islam yang dilandasi keimanan, dihiasi akhlak yang mulia, dan mampu merealisasikan keimanan tersebut dalam bentuk amal sholeh, dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, melatih dan memberikan bimbingan dan motivasi untuk senantiasa beribadah dan menunjukkan kepribadian, sebagai seorang muslim dalam segala aspek kehidupannya.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Saifurrahman, S. (2016). pembentukan kepribadian muslim dengan tarbiyah islamiyah. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 67

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian (*research*) merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian yaitu mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan menggunakan sebuah metode penelitian maka akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah serta akan lebih mempermudah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Penelitian (*research*) merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian yaitu mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan

masalah.<sup>52</sup> Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan menggunakan sebuah metode penelitian maka akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah serta akan lebih mempermudah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Jenis dan Pendekatan Penelitian Dalam penyusunan karya ilmiah ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*).<sup>53</sup> Dengan jenis ini peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan cara melakukan pengamatan atau observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena fenomena yang diteliti. Menurut Subagyo, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikologis untuk kemudian dilakukan pencatatan sumber data di lapangan tentang Kepribadian Santri untuk Menjamin Mutu Pendidikan Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dan Manajemen pendidikan

---

<sup>52</sup> Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), 1

<sup>53</sup> Ibid

Berpola Pondok Pesantren Dalam Pembentukan mutu kepribadian siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>54</sup> Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada pelanggan utama (siswa/santri) serta pihak pengelola lembaga tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis "Manajemen Pendidikan Berpola pondok Pesantren Dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo".

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang beralamat di Jl. Batoro Katong, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti mengambil objek di lokasi tersebut dikarenakan lembaga tersebut sedang menerapkan serta mengembangkan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren secara masif di sisi lain, peneliti juga menemukan sebuah

---

<sup>54</sup> Ibid 49

pola pembelajaran yang relevan sebagai ramuan strategi peningkatan mutu pendidikan sekolah agar dapat menghadapi akselerasi zaman.

Dengan menggunakan sebuah metode penelitian maka akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah serta akan lebih mempermudah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

### **C. Data Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yaitu data yang berupa perkataan dan data yang berupa kegiatan. Data yang berupa perkataan diperoleh dari informan, sedangkan data yang berupa kegiatan didapatkan dari observasi. Data yang didapat dari observasi adalah data tentang kegiatan pembelajaran, data tentang aktifitas dan guru dalam melakukan kajian mata pelajaran umum dan pelajaran agama, dalam hal ini kajian kitab kuning. Data pendukung juga digunakan dalam penelitian ini yang berupa dokumen. Dari dokumen peneliti mendapatkan bukti-bukti pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dan program tahfid. Bukti-bukti tersebut terdapat pada jurnal kelas, hasil monitoring

tim pengembang, modul, silabus dan dokumen catatan ustadz pengajar.

Sumber data kami dapatkan dari beberapa informan ketika berada di lapangan di antaranya kepala madrasah, guru pendidik, peserta didik dan koordinator program sekolah berpola pesantren tentang perencanaan dan pelaksanaan Manajemen Pendidikan Berpola Pesantren Dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta didik Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi (Pengamatan).**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena fenomena yang diteliti. Menurut Subagyo, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikologis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>55</sup>

Peneliti menggunakan teknik ini karena dalam teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung,

---

<sup>55</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151

peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, kadang ada keraguan pada peneliti tentang data yang dijaringnya ada yang keliru atau bias, memungkinkan peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit, menjadi alat yang sangat bermanfaat manakala pada kasus-kasus tertentu tidak memungkinkan menggunakan teknik lain.<sup>56</sup>

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi (pengamatan) partisipatif moderat, dimana peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.<sup>57</sup> Pengamatan ini merupakan pengamatan terbuka dimana pengamat (peneliti) secara terbuka diketahui oleh subjek pengamatan dan para subjek

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 174

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2011), 312



dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Pengamatan ini menggunakan latar alamiah yang apa adanya dan tidak dibuat atau dikontrol pada situasi tertentu.<sup>58</sup>

Instrumen yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan daftar cek yang berisikan daftar dari semua aspek yang diamati. Dengan pedoman tersebut, peneliti memberikan tanda cek untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu berdasarkan hasil pengamatan.

Observasi ini dilakukan peneliti mulai tanggal 9 Agustus 2022. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku sehari-hari dari peserta didik putra berdasarkan kepribadiannya, guru/ustadz, maupun tenaga kependidikan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan sekolah berpola pesantren (SBPP) dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

## 2. Wawancara ( Interview)

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) 176

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung. Dalam wawancara ini terjadi interaksi antara pihak peneliti selaku penanya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberikan jawaban.<sup>59</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit atau kecil.<sup>60</sup>

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat, sikap dan persepsi dari sumber data berkaitan dengan tema yang peneliti gunakan. Tekniknya adalah peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dengan berprinsip pada “apakah”, yaitu : a) apakah pertanyaan yang dibuat sudah berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian; b) apakah tipe pertanyaan sudah dianggap baik dan tepat; c) apakah pertanyaan itu

---

<sup>59</sup> Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 136

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 137

sudah cukup jelas dan tidak menimbulkan ambigu (makna ganda); d) apakah pertanyaan yang dibuat itu sesuai dengan kemampuan responden; e) apakah pertanyaan itu tidak menggiring responden untuk menjawab sesuai kehendak penanya.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>61</sup> Dari wawancara ini, peneliti akan mendapatkan banyak informasi dari pengembangan pertanyaan yang dilakukan.

Wawancara dilakukan untuk menggali data berupa informasi tentang Manajemen Pendidikan Berpola Pesantren Dalam Membentuk Mutu

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 73.

Kepribadian Siswa Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan peneliti mulai tanggal 12 Agustus sampai 11 Februari 2023. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu di antaranya: Informan berkaitan dengan judul penelitian disini, diantaranya :

- a. Bapak Miswanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Ma'arif 1 Ponorogo, tentang selang pandang terkait SMP Ma'arif 1 Ponorogo yang berisi tentang: sejarah dan alamat, visi, tujuan dan misi, jumlah guru dan staff, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler serta pesan dan kesan terhadap implementasi manajemen peserta didik SBPP dalam pembentukan kepribadian muslim selaku pengawas utama di sekolah.
- b. Fadhil Mubarok, sebagai Koordinator Program Pondok Pesantren, tentang selang pandang terkait pengelolaan manajemen pendidikan siswa, yang terdiri dari: perencanaan pendidikan berpola pesantren, peraturan pembinaan siswa,

jadwal kegiatan dan pelaksanaannya, sangsi (hukuman) dan pembinaan apa saja yang diberikan dalam upaya membentuk kepribadian muslim santri dan menjaga kualitasnya, serta pesan dan kesan terhadap implementasi manajemen pendidikan sekolah berpola pesantren (SBPP) dalam pembentukan kepribadian muslim selaku Koordinator Program Pendidikan Berpola Pesantren di SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

- c. Dian Apritta Puspita Sari S.Pd, Selaku wakil Kepala Sekolah bagaian Kurikulum, dari beliau di dapatkan informasi tentang sejarah singkat, visi misi dan tujuan keadaan guru dan karyawan beserta muatan pelajaran yang digunakan dalam pendidikan berpola pesantren .
- d. Nuryani S,Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam(PAI)
- e. Perwakilan peserta didik kelas VII bernama Amelia,
- f. Perwakilan peserta didik kelas VIII bernama Hasan

- g. Perwakilan peserta didik kelas IX bernama Zafira
- h. Perwakilan peserta didik kelas masing-masing orang dapat di ketahui tentang: kegiatan sekolah yang dapat membentuk kepribadian muslim, perbuatan atau perilaku yang sering dilakukan peserta didik beserta alasannya, motivasi yang dapat membantu timbulnya semangat dalam belajar dan mematuhi peraturan sekolah, kesan dan pesan tentang upaya pembentukan kepribadian muslim melalui manajemen pendidikan berpola pesantren di sekolah (SBPP).

### 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data primer dengan melalui data-data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto/blue prin dan lain sebagainya. Dengan adanya data tersebut, maka peneliti akan dapat memecahkan masalah penelitian

tersebut.<sup>62</sup> Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini, disamping menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumbernya di lapangan.<sup>64</sup>

Dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parsasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>65</sup> Pemeriksaan dokumentasi (studi dokumenter) dilakukan dengan meneliti bahan pendukung yang

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif -Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV.Alfabeta, 2014),138

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 131

<sup>64</sup> Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis data dalam Penelitian Kualitatif*, "dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*" (Malang: Kalimasada, 2004), 63

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 201



ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.<sup>66</sup>

Dokumentasi dilakukan peneliti mulai tanggal 12 Agustus sampai 5 September 2022. Dokumentasi dilakukan untuk menggali data berupa dokumen sebagai bukti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Manajemen Pendidikan Berpola Pesantren Dalam Membentuk Mutu Kepribadian Siswa Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Dokumen yang diambil peneliti untuk dijadikan data adalah jurnal kelas, hasil monitoring tim pengembang, dokumen catatan ustadz pengajar dan foto terkait penelitian.

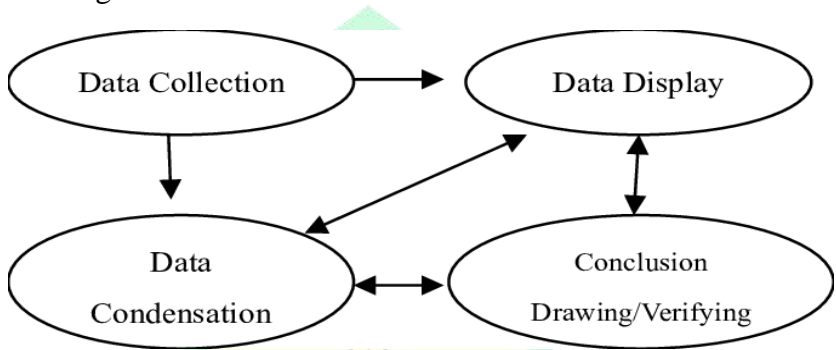
#### **E. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan

---

<sup>66</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

(*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:<sup>67</sup>



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

Keterangan:

1. Data Collection (pengumpulan data)

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama

---

<sup>67</sup> M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 14.

tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.<sup>68</sup> Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah-milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1, mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3. Dalam memilah-milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Data rumusan masalah 1 is the kind of teori/konsep perencanaan Manajemen Pendidikan Berpola Pesantren dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik, data rumusan masalah 2 is the kind of teori/konsep pelaksanaan Manajemen Pendidikan Berpola Pesantren dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik (PDCA) dan data rumusan masalah 3 is the kind of teori/konsep dampak positif dari pelaksanaan Manajemen Pendidikan Berpola Pesantren dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik. Dengan

---

<sup>68</sup> Ibid., 15.

demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>69</sup>

## 2. Data Condensation (kondensasi data)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:<sup>70</sup>

### a *Selecting* (pemilihan)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338.

<sup>70</sup> Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 16.

konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b *Focusing* (pengerucutan)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c *Abstracting* (peringkasan)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d *Data Simplifying and Transforming* (pemyederhanaan dan transformasi)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang

ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Data Display (penyajian data)

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.<sup>71</sup>

4. Conclusion (kesimpulan)

Dari peta konsep yang meaningful peneliti membuat kesimpulan sesuai rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data

---

<sup>71</sup> Ibid.

berikutnya. Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.<sup>72</sup>

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigmanya sendiri.<sup>73</sup> Adapun tekniknya dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti, yaitu menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi:

Pertama, peneliti mengajukan berbagai variasi macam pernyataan. Dimana pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti tersebut kemudian dibandingkan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan secara

---

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014):321

langsung dan mengamati fenomena yang sedang terjadi sesuai dengan masalah yang akan dikaji.

Kedua, peneliti melakukan pengecekan dengan berbagai sumber data. pengecekan ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masalah yang dikaji benar-benar valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Tentu pemilihan sumber data akan sangat mempengaruhi proses ini. Oleh karena itu, peneliti harus selektif dalam menentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Ketiga, peneliti membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data yang diperoleh dari wawancara. Data yang diperoleh pada saat pengamatan tentu membutuhkan validasi bukti berupa perkataan dari informan mengenai data yang dimaksud. Dengan kata lain, wawancara yang dilakukan ini sekaligus dapat menjadi penguat dari data yang diperoleh melalui pengamatan peneliti. Tentu informan yang dipilihpun juga harus sesuai dengan masalah yang dikaji dan juga kapasitasnya dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

## **G. Tahapan Penelitian**



Tahapan penelitian mencakup langkah–langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut :

1. *Selecting a social situation*

Pada tahapan ini, peneliti melakukan studi lapangan dan mengkaji secara teoritis untuk memilih masalah yang sesuai fakta dan mampu diangkat menjadi sebuah kasus yang layak untuk diteliti. (waktu)

2. *Doing participant observation*

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke lapangan (lokasi penelitian), untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam tahapan ini peneliti hanya sebatas melakukan observasi saja dan mengambil data-data yang diperlukan.

3. *Making an ethnographic record*

Setelah tahapan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk di wawancarai sebagai penguat data observasi yang sudah dilakukan. Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang memiliki peran didalam

masalah yang bersangkutan serta mampu memberikan informasi secara tepat.

4. *Making descriptive observation*

Langkah ini adalah uraian dari hasil data yang telah didapat, kemudian dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalah yang di kaji. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang bisa dijadikan sebagai data untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

5. *Making a domain analysis*

Dari informasi yang dinarasikan menjadi sebuah data, kemudian pada tahap ini peneliti menjabarkan data tersebut menjadi bagian-bagian dari teori literature yang sesuai. Teori inilah yang kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji masalah yang ada dilapangan dengan teori yang ada. Sehingga pada tahapan ini nanti semua data dan teori akan terdisplay dengan jelas dan akan dapat ditemukan kesimpulan dari gabungan teori dan masalah yang dikaji.

**BAB IV**

**DESKRIPSI PERENCANAAN PENDIDIKAN**

**BERPOLA PESANTREN (SBPP) DALAM**

**MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN MUSLIM**

**PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

**A. Data Umum**

1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Pada awalnya SMP Ma'arif 1 Ponorogo bernama SMI (Sekolah Menengah Islam) yang didirikan pada tahun 1948 di rumah mbah Atmo di jalan kyai H.Ahmad Dahlan barat Bunderan, kemudian menempati tanah wakaf dari ibu Hj. Siti Fatimah Mawardi, Bapak Harsono, bu Prapto SMP Ma'arif, dan H. Adam Bashori. Pada tahun 1952 SMI meluluskan siswanya yang pertama kali sejumlah 22 anak dari 30 siswa, dalam perjalannya SMP Ma'arif mengalami perubahan nama yaitu SMI tahun 1948, SMP NU tahun 1955, SLTP Ma'arif I tahun 1994, dan sejak 17 Desember 2003 berubah nama menjadi SMP Ma'arif I hingga sekarang. Adapun kepala sekolah yang memimpin perjalanan SMP Ma'arif I Ponorogo yaitu: Sumarto, Suardi Rono Wijoyo, Arifin, Siti Sofiah,

Rahmad Zaenuri, Pitojo, Ahmad Wiyono, H. Moh Zaini, Sukanto, Drs.Sugeng Prawoto, Suharjo, S.Pd, dan Miswanto, S.Pd yang memegang tampuk kepemimpinan saat ini.<sup>74</sup>

## 2. Profil SMP Ma'arif 1 Ponorogo

- 1 Nama Sekolah : SMP Ma'arif 1 Ponorogo
- 2 Alamat : Jl. Batorokatong 13  
Ponorogo
- 3 No. Telpon : (0352) 481159
- 4 Nama Yayasan : Lembaga Pendidikan Ma'arif  
NU
- 5 Alamat Yayasan : Jl. Sultan Agung Telp.  
& No. Telp 486713
- 6 Nama Kepala Sekolah : Miswanto, S.Pd
- 7 No. HP : 085233702081
- 8 Kategori Sekolah : Sekolah Standart Nasional  
( SSN )
- 9 Tahun Didirikan/Th.  
Beroperasi : 1948
- 10 Kepemilikan Tanah/Bangunan
- 11 Luas : 5940 M<sup>2</sup>/ Milik Yayasan  
tanah/Status  
Luas Bangunan : 3234 M<sup>2</sup>  
Luas Lantari : 300 M  
siap bangun  
No. Rekening : 0202582516

---

<sup>74</sup> Muchid Dawam B.A, Tobroni Dawam, *Buku Sejarah berdirinya SMP Ma'arif 1 Ponorogo*

Tabel 4.1: Keadaan Peserta Didik  
SMP Ma'arif 1 Ponorogo

1. Siswa yang diterima :

Rencana Diterima			Yang Diterima		
L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH
75	75	150	58	52	110

2. Siswa menurut kelas dan jenis kelamin

KELAS	L	P	JUM LAH	ROMBEL	KETERANG AN
VII	41	29	70	3	
VIII	58	52	110	4	
IX	45	40	85	3	
JUMLA H	14 4	12 1	265	10	

3. Siswa Mengulang, Putus Sekolah dan Mutasi Kelas dan Jenis Kelamin

KOMPONEN	VII	VIII	IX
----------	-----	------	----

	L	P	L	P	L	P
Mengulang	-	-	-	-	-	-
Putus Sekolah tahun Sebelumnya	-	-	-	-	-	-
Mutasi Murid tahun sebelumnya	-	-	3	2	-	-

4. Data siswa dalam 5 (lima) tahun terakhir :

Tahun Ajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (cls.7+8+9)	
	Jml Siswa	Jml. Romb. Belajar	Jml Siswa	Jml. Romb. Belajar	Jml Siswa	Jml. Romb. Belajar	Siswa	Rombongan Belajar
2019/2	116	5	129	5	120	5	365	15
2020/2	82	3	118	5	133	5	333	13
2020/2	108	4	81	3	118	5	307	12
2021/2	110	4	85	3	118	5	313	12
2022/2	70	3	110	4	85	3	265	10

Tabel 4.1: Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
SMP Ma'arif 1 Ponorogo

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Struktur Sekolah

No.	Jenis Jabatan	Nama	Jenis Kelami	Usia	Pend. Akhi	Masa Kerj
1.	Kepala Sekolah	Miswanto, S.Pd.	L	40	S1	17 th
2.	Wakasek. Kurikulum	Dian Aprita Puspitasa	P	36	S1	14 th
3.	Wakasek. Kesiswaan	Rizki Anggoro	L	29	S1	5 th
4.	Wakasek. Sarana	Munawar, S.Pd.	L	49	S1	th

- b. Guru
1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2					
2.	S1	11	13	3	1	28
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud					
5.	D2					
6.	D1					
7.	≤					
Jumlah		13	14	3	1	28

2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar			Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar			Jumlah
		D3 / Sar mud	S1/ D4	S2/ S3	D1 /D 2	D3 / Sar mud	S1/ D4	
1.	IPA		2					2
2.	Matematika		2					2
3.	Bahasa		4					4
4.	Bahasa		3					3
5.	Pend.		2					2
6.	IPS		3					3
7.	Penjasorkes		1					1
8.	Seni		1					1
9.	PKn		2					2
1	Prakarya		1					1
1	BK		1					1
1	BK TIK		2					2
1	Bahasa		1					1
3.	Jawa							
1	Al – Qur'an		2					2
	Jumlah		27					27



## 3. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan			
		Laki	Jumla	Perempua	Jumla
1.	Penataran K 13/KTSP	12	17	15	13
2.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	7	17	11	13
3.	Sertifikasi Profesi/Kompeten	5	14	9	13

## 6. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah	
		≤ S	SM A	D 1	D 2	D 3	S 1	PN		Honor			
								L	P	L	P		
1.	Tata Usaha		3				1				1	3	

2.	Perpustakaan		1							1	
3.	Laboran										
4.	Teknisi										
5.	Laboran										
6.	PTD										
7.	Kantin										
8.	Penjaga		1						1		
9.	Tukang		2						2		
1	Keaman		1						1		
1	Lainnya:										
	Jumlah		8				1		5	4	

### 3. Letak geografis SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Lokasi SMP Ma'arif 1 Ponorogo terletak di kawasan perkotaan, sangat strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan umum maupun pribadi, yang terletak di Jl. Batorokatong nomer 13 Ponorogo, Kampus ada 2 yaitu Kampus Barat dan utara.

### 4. Visi dan Misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo & Tujuan

- a. Visi SMP Ma'arif 1 Ponorogo  
Berimtaq, Beriptek, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia
- b. Misi SMP Ma'arif 1 Ponorogo

- 1) Mengamalkan nilai Keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Meningkatkan Prestasi akademik dan non akademik
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang tinggi
- 5) Membudayakan kepribadian dan budi pekerti yang unggul

c. Tujuan SMP I Ma'arif Ponorogo

Tujuan SMP I Ma'arif Ponorogo adalah menghasilkan manusia yang beriman memiliki ketaqwaan, serta berilmu pengetahuan tinggi yang selalu mengedepankan budaya, dan berakhlak mulia secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, rajin beribadah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.

- 3) Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berkarakter yang mampu memfasilitasi peserta didik sesuai bakat dan minatnya.
- 4) Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif berkarakter dan menjamin mutu.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebinekaan global.
- 6) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sehingga mampu mengkreasi ide dan keterampilan yang inovatif
- 7) Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.<sup>75</sup>

## **B. Data Khusus**

Pendidikan berpola pesantren yang diterapkan di SMP Ma'arif 1 Ponorogo merupakan perwujudan dari

---

<sup>75</sup> Laporan Individu Madrasah, *Dokumentasi*, Ruang Tata Usaha 15 November 2022

visi, misi dan tujuan sekolah. Pendidikan berpola pesantren yang digagas ini dilakukan dengan kerjasama antara internal dan external unit yang ada. Sehingga dalam pembelajarannya diarahkan untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter santri dan mematuhi segala aturan baik aturan sekolah, masyarakat maupun agama.

Peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dari program ini tentu membutuhkan pengaturan atau manajemen dari berbagai unsur. Berdasarkan tahapan dari proses manajemen sendiri, khususnya dalam membentuk kepribadian muslim tentu harus dimulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) sampai pada pengawasan (controlling) yang seluruhnya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Miswanto selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“perencanaan ini kita mulai dari peserta didik dulu sebagai pelaku dan juga sasaran program. Tentu ini masih erat kaitanya dengan proses manajemen pendidikan dari peserta didik itu sendiri mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan. Keseluruhan itu yang nantinya kita jadikan acuan sebagai

perencanaan awal pembentukan program ini. Dan hal ini sudah kita bicarakan dengan seluruh stakeholder sekolah.”<sup>76</sup>

Adapun tahapan manajemen pendidikan untuk peserta didik di SMP Ma’arif 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Dalam setiap perencanaan yang akan dibuat harus disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Miswanto yang menyatakan bahwa:

“pada awal tahun ajaran baru kita mengadakan rapat untuk menyusun program pembelajaran kelas sekolah berpola pesantren. Proker yang kita inginkan, jangka panjangnya tentu kita sesuaikan dengan tujuan program yang menitik beratkan pada terwujudnya sekolah yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku, serta mampu mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah, meningkatkan prestasi dan membentuk

---

<sup>76</sup> Ustadz Miswanto, *Wawancara*, Kantor SMP Ma’arif I Ponorogo, 25 November 2022

kepribadian muslim dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan untuk program jangka pendek yaitu dengan membuat persyaratan calon peserta didik yang akan masuk ke SMP 1 Ma'arif, menjalin hubungan baik dengan wali murid, dan terus bekerja sama dengan masyarakat sebagai penuntut target kebutuhan masyarakat dari setiap alumni yang kita hasilkan. Nah, disitu nanti kita juga menyiapkan penganggaran sebagai operasional dari setiap rencana yang kita buat.”<sup>77</sup>

Senada dengan yang disampaikan Kepala Sekolah, Ustadz Fadhil Mubarak selaku koordinator program juga menyampaikan:

“kami dari tim koordinator memang ditugaskan bapak kepala sekolah untuk merancang program baik jangka panjang maupun jangka pendek berikut anggarannya. Dari program tersebut kemudian kita susun secara rinci dan kita ajukan kepada beliau, jika disetujui maka program akan kami jalankan ditahun ajaran baru. Setelah disetujui baru kita buat panitia sebagai operasional dari program tersebut seperti menentukan panitia penerimaan calon peserta didik baru, penentuan syarat untuk calon peserta didik yang akan masuk, dan juga mengadakan

---

<sup>77</sup> Ustadz Miswanto, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

orientasi kepada para peserta didik yang lolos dan diterima.”<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum dimulainya tahun ajaran baru dengan program pendidikan berpola pesantren, para pimpinan dan semua divisi termasuk stakeholder mempersiapkan beberapa program sekolah berpola pesantren dari awal. Sehingga pelaksanaan program selama satu tahun kedepan bisa berjalan dengan maksimal.

## 2. Pengorganisasia (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Dalam hal ini, Ustadz Miswanto menyampaikan bahwa:

“kalau dalam pengorganisasian saya lebih condong kepada pemilihan kader atau asatidz

---

<sup>78</sup> Ustadz Fadhil Mubarak, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022



yang sekiranya cocok saya tempatkan sesuai bidangnya. Ini saya lakukan agar tidak salah alamat dan tujuan dari program ini dapat berjalan maksimal. Sebenarnya pemilihan ini pada prinsipnya sama dengan penempatan jabatan disekolah, yaitu disesuaikan dengan tupoksi dan bidangnya masing-masing.”<sup>79</sup>

Dalam hal ini, Ustadz Fadhil Mubarak juga menyampaikan hal yang sama, beliau mengatakan bahwa:

“biasanya memang untuk pengorganisasian langsung dari bapak kepala, karena dari semua yang ada disini beliaulah yang paling paham dengan pemilihan kader sesuai dengan bidang kami masing-masing. Seperti saya sendiri yang memang sedari awal ditugaskan untuk menjadi koordinator program pendidikan berpola pesantren ini. Ya kita sebagai orang yang ditunjuk harus selalu siap dan bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan oleh beliau.”<sup>80</sup>

Senada dengan Ustadz Fadhil, bagian kurikulum Ustadzah Dian juga menyampaikan:

“kalau dari sisi pengorganisasian memang yang paling menentukan sukses atau tidaknya program adalah dari pemilihan kader. Saya sendiri ditunjuk sebagai kurikulum dari program

---

<sup>79</sup> Ustadz Miswanto, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

<sup>80</sup> Ustadz Fadhil Mubarak, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

ini. Ya sudah jelas semua yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan segala perangkatnya nanti dalam pengawasan dan rancangan yang saya buat. Pemilihan ini memang langsung diberikan oleh bapak kepala kepada saya, dan tentu sudah melalui pertimbangan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan kami di sini. Beberapa program unggulan kami di sini yang saat ini kita targetkan adalah kelas tahfidz, pembelajaran kitab kuning, pembelajaran tahlil bagi kelas IX serta keikutsertaan pada lomba keagamaan.”<sup>81</sup>

Dari hasil uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian sebagai bagian dari manajemen peserta didik telah dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dan perangkatnya serta telah dilaksanakan sepenuhnya oleh masing-masing penanggung jawab sesuai dengan bidangnya masing-masing.

### 3. Pelaksanaan (*actuating*)

Mengenai pelaksanaan program pendidikan berpola pesantren di SMP 1 Ma’arif Ponorogo sudah berjalan baik. Dimana pemangku kebijakan beserta stakeholder yang ada memberikan kebebasan kepada seluruh penanggung jawab untuk melaksanakan

---

<sup>81</sup> Ustadzah Dian, *Wawancara*, Kantor SMP Ma’arif I Ponorogo, 25 November 2022

program dan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang ada. Pemberian kebebasan ini tentu diiringi dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan agar antara pendidik dan peserta didik sama-sama dapat mencapai target dan tujuan dari program yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan program ini memang disesuaikan dengan kondisi real yang ada di pesantren. Para santri diberikan pembekalan tentang kesantrian, diberikan pembinaan tentang pembiasaan yang ada di pesantren serta diberikan jadwal kegiatan kepesantrenan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar seluruh kegiatan yang sudah diatur tersebut mampu menjawab dan membantu terbentuknya pribadi muslim para peserta didik. Mengenai hal tersebut Ustadzah Dian menyampaikan:

“terkait dengan kegiatan maupun pembiasaan memang kita atur layaknya di pesantren agar anak-anak terbiasa. Dari kurikulum pun juga memberikan jadwal kegiatan yang khusus agar anak-anak benar-benar merasakan atmosfer pesantren. Selain itu disini juga banyak pendekatan yang dilakukan oleh para asatidz seperti pemberian contoh teladan, penekanan pembiasaan dan pengawasan. Harapan kami dengan pembiasaan ini nantinya akan

membentuk karakter peserta didik sesuai dengan kepribadian muslim yang kita programkan.”<sup>82</sup>

Berbagai program kegiatan yang dibuat sengaja didesain secara integral untuk pembentukan kepribadian muslim peserta didik. Sebagai penguat, keberadaan sarana seperti asrama, masjid dan kehadiran penanggung jawab program menjadi factor penunjang keberhasilan program ini. Di dalam sistem sekolah saat pembelajaran di kelas, peserta didik hanya diajari ilmu pengetahuan kognitif, tetapi di luar kelas, peserta didik dapat memperoleh bimbingan, serta menyaksikan langsung keteladanan yang dicontohkan oleh penanggung jawab program, dan para asatidz dalam berkepribadian muslim. Jadi kehidupan keseharian dalam lingkupan SMP 1 Ma'arif Ponorogo secara tidak langsung sudah termasuk pelajaran penting dalam berakhlak bagi peserta didik.

Selain dari program yang sudah dirancang oleh kurikulum, para asatidz juga melakukan pendekatan dengan berbagai cara agar pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik dapat membekas hingga

---

<sup>82</sup> Ustadzah Dian, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

mampu diterapkan dimasyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Fadhil Mubarak yang mengatakan bahwa:

“yang saya ketahui dari beberapa laporan para asatidz mereka melakukan banyak sekali pendekatan yang berbeda dalam pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan karakter peserta didik. Kita tahu bahwa para asatidz juga berasal dari berbagai macam kepribadian jadi diantara mereka ada yang menggunakan pendekatan nilai-nilai yang benar dalam bersikap di antaranya seperti sifat tawadhu’, rendah hati, dermawan, suka memaafkan, hemat, berani, hati lembut, tawakkal dan akhlak-akhlak yang terpuji serta didukung kuat juga pada isi dari materi kitab *akhlak lil banin* kesemuanya mengarah kepada hal yang baik, tidak kalah pentingnya juga ada pengenalan terhadap aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dimasyarakat khususnya pesantren. Ada juga para asatidz yang memberikan stimulus untuk mengetahui respon peserta didik sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Ada juga yang menggunakan pendekatan kejujuran, yang biasanya dilakukan sebagai klarifikasi dari perbuatan yang dilakukan peserta didik.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil uraian diatas, terlihat sangat jelas bahwa proses pembiasaan peserta didik pada pendidikan berpola pesantren memang sudah

---

<sup>83</sup> Ustadz Fadhil Mubarak, *Wawancara*, Kantor SMP Ma’arif I Ponorogo, 25 November 2022

disiapkan dan program. Hal ini tentu untuk mendukung pembentukan kepribadian muslim dari masing-masing peserta didik agar menjadi karakter yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

#### 4. Pengawasan (*controlling*)

Dalam konteks pendidikan, pengawasan merupakan suatu proses pengamatan yang bertujuan untuk mengawasi pelaksanaan suatu program pendidikan. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup dengan jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus. Sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi dan perbaikan prioritas, kelak bila diperlukan.

Pengawasan yang dilakukan dimaksudkan untuk mengontrol perilaku keseharian peserta didik agar tetap sesuai dengan akhlak yang benar. Dalam hal pengawasan ada dua cara yang dilakukan, pertama, saat jam efektif sekolah formal berlangsung seluruh kegiatan pengawasan diserahkan kepada guru kelas dan guru piket yang saat itu bertugas. Jika ada perilaku peserta didik yang melanggar pada saat tersebut, maka harus segera dilaporkan kepada

koordinator -koordinator program sebagai bahan untuk evaluasi dan pengambilan keputusan. Kedua, saat diluar jam sekolah maka pengawasan akan langsung dilakukan oleh koordinator program yang sekaligus menjadi penanggung jawab dari perizinan para peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ustadz Fadhil Mubarak yang mengatakan bahwa:

“untuk pengawasan dikelas pagi kita terbantu guru kelas dan guru piket. Jika ada pelanggaran maka langsung ke saya laporannya sebagai penanggung jawab. Untuk jam kepesantrenan biasanya saya sendiri yang melakukan pengawasan, termasuk untuk perizinan mereka juga langsung ke saya. Ini memang sengaja saya lakukan agar anak-anak belajar untuk disiplin mematuhi aturan yang ada. Selain itu, saya tekankan kepada anak-anak untuk melakukan segala aktifitas sesuai dengan arahan dan jadwal yang ada. Sehingga bisa meminimalisir pelanggaran yang mereka lakukan.”<sup>84</sup>

Selain itu, bentuk pengawasan juga dilakukan sesuai dengan standar prosedur yang ada di sekolah seperti supervisi saat pembelajaran berlangsung, pemberian angket kepada peserta didik sebagai

---

<sup>84</sup> Ustadz Fadhil Mubarak, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022



respon terhadap kinerja para asatidz dan juga pengawasan dari laporan setiap penanggung jawab saat rapat rutin.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan manajemen pendidikan sekolah berpola pesantren yang terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik sudah bagus dalam hal perencanaan program yang dilakukan . Namun, pada setiap proses kegiatan disekolah maupun program yang dilaksanakan, tentu akan mendapati kendala-kendala saat pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program pendidikan berpola pesantren ini terdapat factor pendukung dan factor penghambat yang terjadi.

#### 1. Factor Pendukung

Factor pendukung menjadi sebuah unsur yang memungkinkan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Factor ini bisa berasal dari internal maupun eksternal sekolah dan peserta didik.



a. Factor Internal

Secara psikologis, ketika peserta didik dalam jiwanya merasa senang/suka dan semangat tanpa merasakan adanya keterpaksaan dalam mengikuti suatu kegiatan sekolah, maka dengan mudah ajaran kegiatan itu akan meresap ke dalam hatinya. Maka dari itu, memang diperlukan pembiasaan yang terus menerus yang disertai keteladan (uswah) agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia. Jadi factor internal ini bisa berasal dari kemauan peserta didik sendiri maupun dibentuk melalui teladan yang dibiasakan setiap hari.

b. Factor Eksternal

1) Pengajar

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, pengajar tidak hanya memberikan materi saja namun juga diselipkan pendidikan tentang tata krama (akhlak), budi pekerti dan teladan lain yang bisa dicontoh oleh peserta didik. Pemberian teladan kepada peserta didik menjadi salah satu kewajiban dari setiap pengajar saat melaksanakan pembelajaran.

## 2) Keluarga

Peserta didik berasal dari berbagai macam latar belakang yang tentu akan sangat mempengaruhi karakter dan perilakunya. Keluarga yang telah membiasakan penanaman nilai-nilai agama sejak kecil akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian muslim yang menjadi program sekolah.

## 3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang ada disekolah SMP 1 Ma'arif Ponorogo sangat mendukung untuk tercapainya tujuan dari program pendidikan berpola pesantren ini. Hal itu disebabkan karena penerapan kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib dan juga kebersihan sudah menjadi budaya. Didukung dengan para asatidz yang selalu memberikan contoh, menjadikan lingkungan sekolah memiliki andil pengaruh yang sangat tinggi dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

## 4) Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat peserta didik bersosialisasi dalam kehidupannya, bila didapati dalam hubungan sosial sesamanya dilakukan dengan cara yang islami, maka secara tidak langsung masyarakat tersebut juga telah ikut membantu membentuk kepribadian muslim sesuai ajaran Islam.

#### 5) Fasilitas

Fasilitas di sekolah ini sudah mencukupi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajarnya dan kegiatan agama secara rutin dalam meningkatkan pemahaman peserta didik putra tentang ajaran Islam, ataupun ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan (skill) mereka.

#### 2. Factor Penghambat

Hambatan pada sebuah pelaksanaan program memang bukanlah hal yang aneh. Terlebih disekolah yang pada umumnya terdiri dari berbagai macam SDM yang berbeda-beda. Factor penghambat ini juga berasal dari internal dan eksternal dari sekolah maupun peserta didik.

a. Factor Internal

Adanya kepribadian yang berbeda (majemuk) dari peserta didik, yang bisa disebabkan karena hasil dari pendidikan yang diterima sebelumnya baik dirumah oleh orang tuanya, atau saat di sekolah dasar (SD) yang memang sudah lama menjadi kebiasaannya, atau mungkin karena sudah faktor keturunan. Selain itu, ada yang dirinya belum dapat menyesuaikan dengan pola pendidikan dan aturan yang diterapkan pesantren, kurangnya niat keseriusan belajar di pesantren, sehingga terlihat masih kurangnya kesadaran yang timbul dari sebagian besar peserta didik untuk mau mematuhi dan melaksanakan aturan sekolah/kesantrian pesantren, dan budaya 5(lima) S pesantren (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) tanpa adanya unsur teguran yang diberikan terlebih dahulu dari para ustadz/ustadzah, atau penanggung jawab.

b. Faktor Eksternal

Selain menjadi factor pendukung, beberapa factor eksternal dibawah ini juga bisa menjadi factor penghambat yaitu:

1) Keluarga

Orang tua adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku putranya dalam mematuhi tata tertib di sekolah/pesantren, jika ada orang tua yang masih kurang konsisten dalam mendukung peraturan sekolah/pesantren atau masih membela/menuruti keinginan putranya, maka akan menjadi sia-sia proses pendidikan yang telah diberikan oleh sekolah/pesantren selama ini.

2) Lingkungan Sekolah

Kurangnya pengawasan langsung dari para guru/ustadz dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, karena umumnya pelaksanaan pengawasannya telah diwakilkan kepada santri seniornya/kakak kelasnya yang menjadi pengurus pesantren, yang memang memiliki tugas untuk membantu mengurus semua kegiatan

pembinaan kesantunan yang ada dalam pesantren agar dapat berjalan dengan lancar.

### 3) Media Informasi

Media ini memang merupakan salah satu kebutuhan utama bagi peserta didik/santri di sekolah/pesantren, seperti: jaringan internet, majalah, buku bacaan, dan surat kabar, handphone (HP), jika dimanfaatkan dengan baik dan kurangnya pengawasan yang diberikan ustadz/ustadzah saat di sekolah / pesantren, dan orang tuanya saat liburan sekolah di rumahnya, maka akan dapat mempengaruhi perubahan kepribadiannya ke dalam hal yang negatif.

### 4) Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya diluar pesantren, jadi bila masyarakat ditempat mereka berada telah menerapkan kebiasaan yang ternyata belum islami dan terlihat kurang baik, secara tidak sadar mereka juga telah memberikan kesan yang kurang baik ke dalam diri peserta didik putra.

### **C. Analisis Perencanaan Pendidikan Berpola Pesantren (SBPP) Dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo**

Dalam proses pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di SMP Ma'arif 1 Ponorogo sudah pasti memerlukan pelaksanaan empat fungsi manajemen yang saling mendukung satu sama lain, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Adapun rincian hasil analisis temuan penelitian dari empat fungsi manajemen SBPP di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, sebagai berikut:

#### **1. Analisis Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan yang telah dibuat pada kegiatan rapat di awal tahun oleh semua ustadz/ustadzah bersama pimpinan dan pengambil kebijakan, yang kemudian diintegrasikan demi pencapaian tujuan sekolah/pesantren, telah menghasilkan, yaitu:

##### **a. Pembuatan program**

Menurut penulis, dengan adanya aturan dari pengambil kebijakan kepada para ustadz/ustadzah sekolah/pesantren dalam pembuatan program kerja yang berhubungan

dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik, telah mendeskripsikan:

- 1) Adanya perhatian dan kerjasama dari para ustadz/ustadzah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didiknya. Hal ini telah menunjukkan kebersamaan dalam mendidik, karena tidak mungkin akan berhasil jika program kegiatan yang dibuat tidak ikut mendukung kesuksesan tujuan program pembelajaran lainnya, karena terbatasnya waktu pendidikan yang dilaksanakan pada masing-masing pembelajaran.
- 2) Adanya semangat (*ghiroh*) menuntut ilmu (belajar) dari para ustadz/ustadzah, untuk lebih memahami tentang ajaran Islam khususnya terkait akhlaq/kepribadian, karena dapat membantu mereka dalam memilih cara pendekatan yang lebih efektif sesuai perkembangan psikologis peserta didik putra dalam pembentukan kepribadian muslim dirinya.



- 3) Adanya keseriusan dalam menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren bukan sekedar dijadikan formalitas saja. Hal ini telah menunjukkan tanggungjawab dalam menjalankan amanah yang diberikan orang tua untuk mendidik putranya..
- 4) Adanya kehati-hatian dalam berperilaku dari para ustadz/ustadzah untuk menjaga kesesuaian pengajarannya lewat lisan dengan perbuatannya, karena dapat diteladani dan mempengaruhi efektifitas pengajarannya dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik.

b. Pembuatan anggaran kegiatan

Menurut penulis, pembuatan anggaran pendukung program kerja sekolah/pesantren oleh para ustadz/ustadzah memang sangat diperlukan, karena telah mendeskripsikan adanya perencanaan anggaran positif pada efektifitas pencapaian tujuan program kerja yang telah dibuatnya dengan menghindari sifat pemborosan anggaran. Tentunya pembuatan anggaran pendukung program kerja harus ikut

menyesuaikan dengan kemampuan dana yang dimiliki, jika dana yang dimilikinya sudah dapat mencukupi anggaran pendukung program kerja yang benar-benar efektif dari semua divisi pembelajaran yang ada, maka harus ikut menyetujui atas dasar kesadarannya dalam mendukung tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah/pesantren. Dan hal ini telah dijalankan, dan merupakan suatu bukti perwujudan yang baik dalam upaya kebersamaan dalam mensukseskan visi, misi, dan tujuan sekolah/pesantren.

Dari uraian diatas terlihat bahwa seorang muslim harus memiliki suatu perencanaan yang baik sebelum berbuat, terlebih dalam bidang pendidikan yang akan memberikan efek/hasilnya kepada orang lain. Suatu perencanaan yang baik akan menghasilkan yang baik pula, begitu juga bila perencanaan yang dibuat tidak baik, maka akan menghasilkan yang tidak baik pula. Jadi harus berhati-hati sebelum bertindak dengan memikirkan efek/hasil di masa depannya.

## 2. Analisis Pengorganisasian (*organizing*)

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur, tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah/pesantren yang merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena dapat membantu peserta didik lebih mudah belajar secara baik dan maksimal. Adapun analisis dari pengorganisasian yang berhasil penulis dapatkan dalam sekolah berpola pesantren ini, adalah:

- a. Adanya pembentukan penanggung jawab pembelajaran

Menurut penulis, untuk dapat mendukung tercapainya keberhasilan tujuan sekolah/pesantren memang diperlukan adanya sikap kerja professional, dan pengambil kebijakan telah melakukannya secara baik dengan membuat penanggung jawab pembelajaran seperti penanggung jawab bagian tahfidz, penanggung jawab bagian pembelajaran kitab kuning dan penanggung jawab bagian tahlil, penanggung jawab bagian lomba keagamaan. Hal ini dapat lebih membantu meringankan kinerja para ustadz/ustadzah

sehingga dapat memberikan perhatian penuh sesuai amanah masing-masing dalam mendukung pembentukan kepribadian muslim peserta didik .

- b. Adanya pemilihan kader sesuai dengan bidangnya

Menurut penulis, pemilihan kader sesuai dengan bidangnya memang diperlukan sebagai perwujudan sikap kerja yang profesional dalam bekerja, dengan mempertimbangkan pengalaman dan keahlian kerja yang dimiliki dari ustadz/ustadzah sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang akan menjalankan tugasnya. Berdasarkan observasi penulis, pemilihan kader sesuai dengan bidangnya sudah berjalan baik pada masing-masing pembelajaran, tetapi sayangnya masih didapati adanya ustadz/ustadzah yang mendapatkan tugas diluar batas kemampuannya, sehingga menjadi beban kerja pada dirinya. Seharusnya pada pemilihan kader tersebut memang sudah sesuai dan fokus dimasing-masing tanggung jawab yang diberikan tanpa ada beban tugas lain.

3. Analisis Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam tahap pelaksanaan, adanya ruh al-tarbiyah (semangat pendidikan) dalam pelaksanaan merupakan cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian muslim peserta didik putra yang memang harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Diharapkan peserta didik putra akan dapat terhindar dari hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntunan. Meski demikian, pada praktiknya saat pembelajaran memang tidak dapat terlepas dari strategi pembentukan kepribadian muslim yang telah dilakukan yaitu:

- a. Strategi penambahan pengetahuan tentang akhlak/adab

Adanya penambahan ilmu pengetahuan, khususnya terkait akhlak/adab/etika yang diberikan melalui ilmu pesantren (*syar'i*), seperti: aqidah, akhlaq, dan hadis, sehingga dapat melekatkan kebenaran dalam berperilaku peserta didik putra sesuai ajaran islam. Contoh keteladanan nyata secara langsung diamati peserta didik dari perilaku ustadz/ustadzah sebagai bukti adanya kesesuaian dengan pengajarannya terkait pembentukan kepribadian

muslim yang dapat lebih memudahkan pengajarannya.

b. Strategi penanaman nilai social

Pada pelaksanaan strategi penanaman nilai sosial ini terlihat adanya ruh al-ijtima'iyah (semangat sosial-kemasyarakatan) dalam proses pembelajaran pesantren pada peserta didik. Seperti kegiatan pemberian dana bantuan sumbangan untuk korban bencana alam/peperangan sentimen agama/temannya yang sedang membutuhkan dana bantuan pengobatan, kegiatan berkorban saat Idul Adha dan kegiatan social yang lain. Hal ini merupakan cara yang bagus dalam membentuk kepribadian muslim pada dirinya.

c. Strategi penanaman kejujuran

Pada strategi ini para peserta didik dilatih untuk selalu jujur terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Kegiatan kecil yang sering dilakukan untuk membentuk pribadi jujur peserta didik adalah dengan adanya kantin kejujuran. Dimana transaksi jual beli dilakukan oleh peserta didik secara langsung tanpa ada penjaga di kantin tersebut. Sehingga pengambilan

barang yang dibeli disesuaikan dengan jumlah uang yang dibawa peserta didik. Begitu juga saat uangnya berlebih, maka mereka sendiri yang mengambil kembaliannya. Hal ini tentu akan membantu para peserta didik untuk terbiasa jujur dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terlihat semangat pelaksanaan kewajiban syariat sesuai agama telah dilakukan dengan baik. Sekolah telah memastikan bahwa peserta didik benar-benar menjalankan perintah agama sesuai dengan pengamalan yang diajarkan dan dicontohkan secara langsung. Sehingga tujuan akhir dari program ini adalah menjadikan peserta didik sebagai ahli ilmu agama sekaligus mengamalkan dikehidupan sehari-hari.

#### 4. Analisis Pengawasan (*Controlling*)

Kegiatan pengawasan ini berlaku selama program pendidikan berpola pesantren dilaksanakan, tetapi yang diberikan bukan hanya pengawasan ustadz/ustadzah kepada peserta didik putranya saja, tetapi juga oleh para pimpinan penanggung jawab

pembelajaran kepada ustadz/ustadzah. Adapun rincian kegiatan yang dimaksudkan adalah:

a. Pengawasan kehadiran pengajar

Metode pengawasan kehadiran ini dilakukan melalui finger print di depan kantor kepala sekolah. Adapun implikasi dari pengawasan ini dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah dapat memberikan efek positif dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya, karena telah memberikan keteladanan dalam berdisiplin hadir tepat waktu di sekolah.

b. Pengawasan perilaku pengajar

Metode pengawasan perilaku ini dilakukan oleh pimpinan penanggung jawab pembelajarannya, agar perilaku ustadz/ustadzah tidak ada yang melanggar aturan sekolah/pesantren. Adapun implikasi dari pengawasan ini dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah untuk menjaga perilaku peserta didik dari contoh perilaku yang tidak baik dan memperlihatkan keteladanan penegakan aturan yang dibuat,



karena sangsi/hukuman tidak berlaku untuk peserta didik saja, tetapi semua warga sekolah/pesantren yang melakukan kesalahan, termasuk di dalamnya para ustadz/ustadzah.

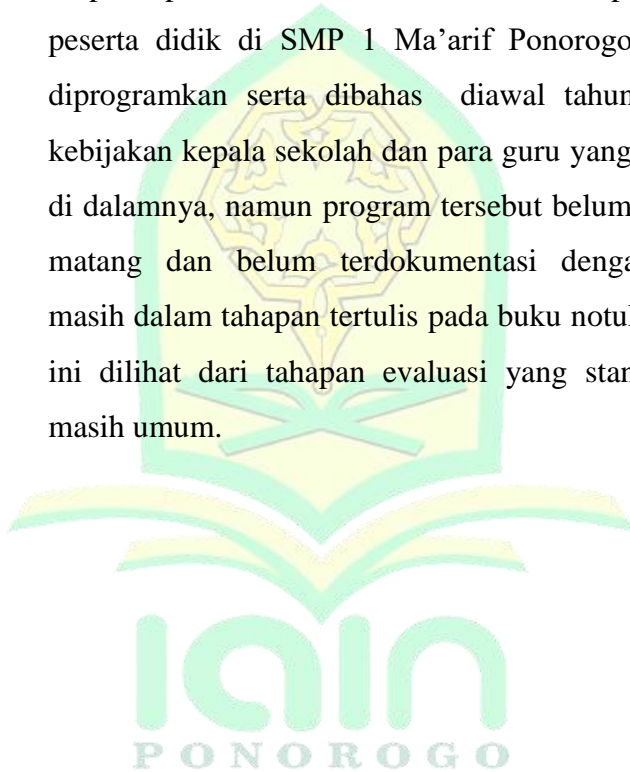
c. Pengawasan langsung pada seluruh kegiatan

Kegiatan yang dimaksudkan adalah pelaksanaan program kegiatan pembiasaan yang telah disebutkan diatas, Adapun implikasi dari kegiatan ini terhadap pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah untuk menumbuhkan semangat belajar/motivasi berprestasi karena mendapatkan perhatian langsung dari ustadz/ustadzahnya dan menumbuhkan sikap disiplin mengikuti semua kegiatan sekolah/pesantren dengan lebih serius.

Dari uraian tentang pengawasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengawasan ini bukan semata-mata untuk mencari kesalahan dan kekurangan dari peserta didik maupun pengajar, namun lebih kearah penciptaan iklim belajar yang disesuaikan dengan program pendidikan berpola pesantren. Hal ini dimaksudkan agar pembentukan

pribadi muslim peserta didik dapat dilakukan dan dirasakan dimanapun berada.

Dari uraian perencanaan di atas penemuan yang didapatkan peneliti, bahwa perencanaan pendidikan berpola pesantren dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP 1 Ma'arif Ponorogo, sudah diprogramkan serta dibahas diawal tahun sesuai kebijakan kepala sekolah dan para guru yang terlibat di dalamnya, namun program tersebut belum terlihat matang dan belum terdokumentasi dengan baik masih dalam tahapan tertulis pada buku notulen ,hal ini dilihat dari tahapan evaluasi yang standartnya masih umum.



## BAB V

# DESKRIPSI PELAKSANAAN PENDIDIKAN BERPOLA PESANTREN (SBPP) DALAM MEMBENTUK MUTU KEPRIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO

### A. Paparan Data

SMP I Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu sekolah di Ponorogo yang saat ini memiliki ciri khas program pendidikan kepesantrenan yang terletak pada pemaduan pendidikan bercirikan religius ala kepesantrenan dengan kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Penanaman pendidikan berbasis pesantren di SMP I Ma'arif Ponorogo nampak dari visi misinya yaitu: Kepala sekolah menerangkan bagaimana relevansi visi misi Sekolah dengan nilai-nilai pendidikan berbasis pesantren yang ditanamkan kepada peserta didik yang bertujuan dapat membentuk kepribadian muslim, yaitu pada kalimat visi yang berbunyi :

Berimtaq, Beriptek, Berbudaya, dan Berakhlak Mulia
---

- 1) Mengamalkan nilai Keagamaan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Meningkatkan Prestasi akademik dan non akademik
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang tinggi
- 5) Membudayakan kepribadian dan budi pekerti yang unggul

Tabel 5.1: Kalimat Visi SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Sehubungan dengan hal ini bapak Miswanto selaku kepala sekolah SMP1 Ma'arif ponorogo telah menyampaikan bahwa:

“program yang kita laksanakan untuk menjadikan pendidikan di SMP ini berpola pesantren memang kita sesuaikan dan kita dasarkan dari visi misi lembaga. Tujuan dan harapannya agar setiap proses kegiatan yang berlangsung bisa selaras dan seimbang sehingga output yang kita hasilkan pun dapat bermanfaat bagi para peserta didik maupun masyarakat.”<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Ustadz Miswanto, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

Dengan visi dan misi tersebut menjadi landasan dibentuknya sekolah berpola pesantren dengan program-program sekolah yang telah dilaksanakan 3 tahun berjalan sampai saat ini. Selanjutnya, kepala Sekolah, para guru dan semua tenaga kependidikan SMP I Ma'arif Ponorogo bersama-sama dengan orang tua dan pengurus memiliki langkah pelaksanaan dalam pendidikan berpola pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai *Khuluqiyah Islamiyyah* yang dikembangkan di sekolah( melalui penanaman panca jiwa pondok)

Sehubungan dengan nilai ini, SMP I Ma'arif Ponorogo pada umumnya mempunyai apa yang dinamakan panca jiwa pondok yang digunakan dalam penanaman *khuluqiyah Islamiyyah*, yang merupakan hasil adopsi dari panca jiwa pondok Modern Gontor pancajiwa yang mendasari pendidikan kepesantrenan, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Miswanto Kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

“penting bagi lembaga untuk menanamkan apa yang disebut dengan panca jiwa pondok. Meskipun saat ini sekolah hanya menerapkan program saja, akan tetapi nilai-nilai tersebut

wajib untuk kami terapkan sebagai landasan pembentukan pribadi muslim bagi peserta didik”<sup>86</sup>

Nilai panca jiwa pondok yang digunakan di SMP I Ma’arif Ponorogo, merupakan hasil adopsi dari panca jiwa pondok Modern Gontor, adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Jiwa Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah S.W.T. Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat semata-mata ibadah. Ikhlas hanya untuk Allah semata. Adapun nilai yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah yaitu, Keikhlasan dalam beribadah ya’ni dalam menjalankan kegiatan sholat duha, sholat lima waktu berjamaah, keikhlasan mengikuti kegiatan hafalan alqur’an, keikhlasan dalam mengikuti pembelajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran kepesantrenan yang terdiri dari kiroatul kutub, maupun kegiatan sekolah yang lain, serta ikhlas menjalankan peraturan yang ada di sekolah.

---

<sup>86</sup> Ibid

- b. Jiwa kesederhanaan, kehidupan di sekolah diliputi suasana kesederhanaan, sederhana tidak berarti pasif atau *nerimo* , tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, berbicara, bersikap dan bahkan berpikir.
- c. Jiwa Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang diberikan madrasah yang berasal dari pendidikan kita kepada peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah peserta didik dituntut untuk mandiri dalam mengerjakan segala hal, diantaranya mandiri dalam penguasaan pembelajaran muhadloroh, kemampuan mengatur diri dalam setoran hafalan qur'an dan dalam kegiatan yang lainnya.
- d. Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*, jiwa persaudaraan merupakan ajang interaksi antara peserta didik

satu dengan peserta didik yang lainnya diantaranya di waktu masa istirahat siang tidur di asrama barat SMP Ima'arif Ponorogo mereka selalu bersama bercanda dan menikmati kebersamaan dalam ukhuwah islamiyyah seperti berbagi makanan bersama dan belajar bersama tanpa adanya saling bermusuhan-musuhan.

- e. Jiwa bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ditanamkan pada peserta didik agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Maka arti kebebasan yaitu bebas di dalam garis-garis positif. Selain itu jiwa bebas ini juga diperlukan pada semboyan lembaga pendidikan yang dibebaskan dari kepentingan tertentu serta mampu berdiri di atas semua golongan. Adapun nilai-nilai Khuluqiyah islamiyah yang ditanamkan pada diri setiap peserta didik yaitu: Keikhlasan, kejujuran, qonaah, ketawadhuan,



mandiri, kedisiplinan dan berkata baik kepada sesama.

2. Penyelenggaraan Kelas Tahfidzul Qur'an dan hafalan surat surat pilihan

Berdasarkan hasil observasi SMP Ma'arif I Ponorogo telah melaksanakan program kelas khusus tahfidzul Qur'an yang melibatkan semua komponen baik pendidik dan bekerjasama dengan walimurid dan diikuti oleh peserta didik yang telah dinyatakan lulus bacaan qur'an secara *binnadhhor* atau membaca alqur'an dengan melihat tulisan, mereka mengembangkan diri dengan mengikuti kelas khusus tahfidzul Qur'an.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Dian selaku waka kurikulum menyampaikan bahwa:

“kelas tahfidz ini merupakan satu dari beberapa program untuk menunjang program utama pendidikan berpola pesantren yang sedang kita laksanakan. Kelas tahfidz ini memang yang paling membutuhkan tenaga extra dalam pengelolaanya, karena kita mempunyai peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang. Belum tentu disekolahkan sebelumnya mereka sudah memiliki hafalan Al Qur'an. Ditambah lagi peserta didik yang masuk kesini juga masih beda-beda dalam hal kefasihan membaca

Qur'annya. Jadi ya kita butuh tim serta program yang bagus untuk kelas tahfidz ini”<sup>87</sup>

Keutamaan Alqur'an yang luar biasa manfaatnya bagi pembaca maupun menghafal menjadi pelaksanaan dalam manajemen Pendidikan Sekolah Berbasis pesantren di sekolah ini, berbicara tentang tahfidzul Qur'an dalam kamus Bahasa Arab Mahmud Yunus (Yunus, 2010) tahfiz berasal dari kata hafidzo–yahfadzu–hifdzon yang berarti memelihara, menjaga, menghafal. Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata qara'a-yaqra'u- qur'anan yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang (Lubis, 2017).

Jadi dalam pelaksanaan kelas tahfidz di SMP Ma'arif I Ponorogo ini jelas tergambar bahwa kelas tahfidz merupakan salah satu rencana yang dapat membentuk peserta didik untuk memiliki akhlakul karimah sebagaimana paparan di atas bahwa dalam alqur'an sendiri memiliki fungsi memperbaiki jiwa manusia menerima nasehat-nasehat yang baik, menerima petuah-petuah yang dapat mengobati kegoncangan jiwanya, menerima petunjuk-petunjuk

---

<sup>87</sup> Ustadzah Dian Aprita, bagian kurikulum, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

yang dapat dipedomani untuk kebahagiaan hidupnya dan suka hidup damai, kasih mengasihani dan sayang menyayangi.

3. Mengadakan Pembelajaran Kitab Kuning ala pesantren seperti *akhlak lil banin, mabadi', aqidatul awwam* dalam meningkatkan kualitas pribadi muslim

Pesantren atau pondok pesantren adalah sebutan bagi tempat yang mengkaji kitab-kitab kuning ( kitab klasik). Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning ataupun ilmu-ilmu agama merupakan suatu kesatuan dengan dunia pesantren sehingga setiap pesantren pastilah disitu ada pembelajaran mengenai kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Mengenai pembelajaran kitab kuning ini, Ustadz Fadhil Mubarok menyampaikan bahwa:

“pondok pesantren memang tak lepas dari kitab kuning, kita sebagai lembaga yang mengadopsi pendidikan berpola pesantren berusaha untuk benar-benar menjadikan pembelajaran sama seperti di pesantren. Kitab kuning sebagai pembelajaran di sini kita tambahkan, meskipun baru kitab-kitab dasar seperti *akhlak lil banin, mabadi', aqidatul awwam*, paling tidak sudah bisa dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter pribadi

muslim para peserta didik. Harapan kami apa yang mereka pelajari disini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Syukur-syukur jika dirumah para peserta didik mau ngaji kitab yang lain entah saat ramadhan atau ikut di madrasah-madrasah yang mengadakan pembelajaran kitab kuning.”<sup>88</sup>

Meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, namun kitab-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon generasi yang mempunyai pengetahuan agama, maupun umum yang luas, mendalam dan mutawatir hingga nantinya sampai sanadnya pada baginda Nabi Muhammad SAW Pesantren identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal pengajaran dan infrastrukturnya.

Penerapan metode-metode dalam pembelajaran kitab kuning didasarkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan

---

<sup>88</sup> Ustadz Fadhil Mubarak, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

diajarkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Fadil Mubarrok selaku koordinator Sekolah berpola Pesantren ini, ia mengatakan bahwa pengajaran kitab kuning dasar ini seperti *akhlak lil banin, mabadi', aqidatul awwam*.<sup>89</sup> Diantara isi dari kitab yang yang di pelajari pada kitab *akhlak lil banin* memiliki arti sebagai berikut :Seorang anak yang beradab ia memuliakan kedua orang tuanya dan para pengajarnya, dan para saudaranya yang lebih besar, dan semua orang yang lebih besar darinya, dan menyayangi saudaranya yang lebih kecil, dan semua orang yang lebih kecil darinya. Ini membuktikan bahwa program yang di rencanakan SMP Ma'arif I Ponorogo dalam rangka membentuk kepribadian sangatlah tepat.

#### 4. Mengikuti lomba-lomba keagamaan

Allah S.W.T menganjurkan kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana yang termaktub dalam alqur'an surah al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

---

<sup>89</sup> Ustadz Fadi Mubarok, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيٰتِ ۗ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ  
 يٰۤاَتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya:

*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*<sup>90</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ustadz Fadhil Mubarak yang menyampaikan bahwa:

“ikut lomba itu kita jadikan ajang untuk ukir prestasi dan pengukuran kemampuan peserta didik di luar lembaga. Ya tentu kita seleksi dulu di lembaga, yang terbaik kita kirim. Proses ini biasanya memang sudah kita persiapkan jauh-jauh hari, jadi dari anak-anak pun juga sudah mempersiapkan. Secara umum mereka antusias karena juga ingin menguji kemampuannya diadu dengan peserta didik dari lembaga lain.”<sup>91</sup>

Menurut tafsir Kemenag yang diungkap dalam hal ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Mujamma' Khadim al-Haramain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Mun warah 1412 H ), 38

<sup>91</sup> Ustadz Fadhil Mubarak, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Tidak ada kelebihan satu kiblat atas lainnya, karena yang terpenting dalam beragama adalah kepatuhan kepada Allah dan berbuat kebaikan terhadap orang lain. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Terhadap semua itu Allah akan memberikan perhitungan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Lomba keagamaan membawa manfaat yang sangat besar bagi kompetitor yaitu :

- a. menciptakan perasaan positif
  - b. saat berhasil memenangkan sebuah kompetisi dengan proses yang sehat, perasaan puas yang positif pun akan muncul
  - c. mengenal potensi diri
  - d. memahami arti sportivitas
  - e. meningkatkan kemampuan bersaing di era global
  - f. mampu mengendalikan stres
5. Merencanakan terget kelas IX mampu membaca tahlil

Tahlil adalah salah satu ritual yang telah mendarah daging di golongan umat Islam, tetapi akhir-akhir ini, keberadaannya menuai kritik tajam dari sekelompok orang yang mengatasnamakan dirinya kalangan memurnikan Islam. Kritik mereka berkenaan dengan sistematika tahlil yang berbagai macam serta tidak ditemui sama sekali dasarnya bagi mereka. Dan juga dengan permasalahan sampainya pahala yang di hadiahkan kepada mayit.(Ma'ruf dkk, 2017:202). Mengenai tahlil ini, Ustadzah Dian menyampaikan bahwa:

“sengaja kita programkan tahlil sebagai kurikulum yang masuk di program pendidikan berpola pesantren ini. Harapan kami anak-anak yang lulus dari sini semuanya tuntas untuk tahlilnya sehingga mampu menjawab tantangan masyarakat. Pertimbangan ini kami ambil karena memang dari lembaga sendiri sudah berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama' dan mayoritas peserta didik berasal dari keluarga Nahdliyin, jadi untuk tahlil menjadi ritual yang wajib dikuasai oleh peserta didik.”<sup>92</sup>

Jadi tahlil merupakan sebuah ritual keagamaan yang lekat di kalangan umat Islam khususnya bagi

---

<sup>92</sup> Ustadzah Dian Aprita, Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022



masyarakat Nahdlatul Ulama hampir setiap kegiatan keagamaan warga Nahdlatul ulama selalu disisipi dengan ritual tahlil seperti acara kelahiran, kematian, Istighostah, Maulid Nabi Muhammad S.A.W dan lain sebagainya.

## **B. Analisis Data**

### 1. Analisis Pelaksanaan Nilai-nilai *Khuluqiyyah Islamiyyah* ( melalui panca jiwa pondok)

Panca jiwa pondok sebagai pedoman pelaksanaan keseharian santri diadopsi menjadi program yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan berpola pesantren. Proses adopsi ini memang bukan perkara mudah, sebab setelah diamati dan dianalisis oleh peneliti, penerapan panca jiwa ini tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena factor lingkungan dan pengawasan.

Sekolah sebagai lingkungan peserta didik seharusnya menciptakan suasana seperti dilingkungan pesantren. Jadi yang dilaksanakan bukan hanya programnya saja, namun dalam pelaksanaan kegiatan, pembiasaan panca jiwa

bahkan dipembelajaranya pun harus disesuaikan dengan lingkungan pesantren.

## 2. Analisis Pelaksanaan Kelas Tahfidz Qur'an

Menurut Abu Ammar Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang akan membawa umat manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun akhirat. Demikian mulia nilai, fungsi, dan dampak Al-Qur'an bagi kehidupan umat manusia, sehingga Al-Qur'an lebih baik dan lebih bernilai dari seluruh kekayaan di dunia (Al-Adnani, 2015). Allah SWT berfirman dalam surat Yunus ayat 57-58:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۗ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا ۗ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada manusia “Dengan karunia Allah berupa agama Islam dan rahmat-Nya, yakni Al-Qur'an, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat Allah itu lebih baik daripada apa yang

*mereka kumpulkan berupa harta dan kemewahan duniawi.*"<sup>93</sup>

Allah berseru kepada sekalian manusia bahwa kepada mereka telah didatangkan Al-Qur'an melalui rasul-Nya. Di dalamnya terkandung pedoman-pedoman hidup yang sangat berguna bagi kehidupan mereka.

Di dalam ayat ini disebutkan pedoman-pedoman hidup itu, sebagai jawaban atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan ancaman-ancaman-Nya. Ayat ini menyimpulkan fungsi Al-Qur'an al-Karim dalam memperbaiki jiwa manusia di antaranya:

- c. *Mauidhoh*, yaitu pelajaran dari Allah kepada seluruh manusia agar mereka mencintai yang hak dan benar, serta menjauhi perbuatan yang batil dan jahat. Pelajaran ini harus betul-betul dapat terwujud dalam perbuatan mereka.
- d. *Syifa'* yaitu penyembuh bagi penyakit yang bersarang di dada manusia, seperti penyakit syirik, kufur dan munafik, termasuk pula semua

---

<sup>93</sup> Mujamma' Khadim al-Haramain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Munawarah 1412 H), 315

penyakit jiwa yang mengganggu ketenteraman jiwa manusia, seperti putus harapan, lemah pendirian, memperturutkan hawa nafsu, menyembunyikan rasa hasad dan dengki terhadap manusia, perasaan takut dan pengecut, mencintai kebatilan dan kejahatan, serta membenci kebenaran dan keadilan.

- e. *Huda*, yaitu petunjuk ke jalan yang lurus yang menyelamatkan manusia dari keyakinan yang sesat dengan jalan membimbing akal dan perasaannya agar berkeyakinan yang benar dengan memperhatikan bukti-bukti kebenaran Allah, serta membimbing mereka agar giat beramal, dengan jalan mengutamakan kemaslahatan yang akan mereka dapati dari amal yang ikhlas serta menjalankan aturan hukum yang berlaku, mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang harus dijauhi.
- f. *Rahmah*, yaitu karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang mukmin, yang dapat mereka petik dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Orang-orang mukmin yang

meyakini dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an akan merasakan buahnya. Mereka akan hidup tolong-menolong, sayang-menyayangi, bekerja sama dengan menegakkan keadilan, menumpas kejahatan dan kekejaman, serta saling bantu membantu untuk memperoleh kesejahteraan.;Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ  
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Artinya:

*Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*<sup>94</sup> (al-Fath /48: 29);

Dan firman-Nya:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

*Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.* (al-Balad/90: 17)<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Mujamma' Khadim al-Haramain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Munawarah 1412 H ), 843

<sup>95</sup> *Ibid*, 1062

Empat sifat yang terkandung dalam ayat ini diciptakan Allah sesuai dengan fitrah kejadian manusia. Artinya, menurut akal, manusia mempunyai kecenderungan untuk menerima nasehat-nasehat yang baik, menerima petuah-petuah yang dapat mengobati kegoncangan jiwanya, menerima petunjuk-petunjuk yang dapat dipedomani untuk kebahagiaan hidupnya dan suka hidup damai, kasih mengasihi dan sayang menyayangi di antara mereka.

Sifat rahmah dikhususkan buat orang mukmin di dalam ayat ini, sebab merekalah yang mau menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik tidak mau mempercayai apalagi mengerjakan isi kandungannya.

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar mengatakan kepada umat-Nya bahwa rahmat Allah adalah karunia yang paling utama, melebihi keutamaan-keutamaan lain yang diberikan kepada mereka di dunia. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan agar mereka bergembira dan

bersyukur atas nikmat yang mereka terima, yang melebihi kenikmatan-kenikmatan yang lainnya.

Kegembiraan orang-orang mukmin karena berpegang teguh kepada Al-Qur'an digambarkan dalam ayat lain sebagai berikut: Allah berfirman:

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

*Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. (ar-Rum/30: 4).<sup>96</sup>*

Dan firman-Nya:

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ

*Dan orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad). (ar-Rad/13: 36).<sup>97</sup>*

Dikatakan bahwa karunia Allah dan Rahmat-Nya lebih baik dari yang lain, yang dapat mereka capai, karena karunia Allah dan rahmat-Nya yang terpancar dari Al-Qur'an adalah kekal untuk mereka, sedangkan kenikmatan yang lain bersifat fana dan sementara, yang hanya dapat mereka rasakan selama mereka mengarungi kehidupan di dunia saja, apabila mereka kembali ke alam baka, kenikmatan yang dapat mereka kumpulkan di dunia itu tidak berguna lagi bagi mereka.

<sup>96</sup> Ibid, 641

<sup>97</sup> Ibid, 375

Menurut Imam Nawawi salah satu keutamaan membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka ia akan memperoleh satu kebaikan (Nawawi, 2015). Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Dari Ibnu Mas'ud ra. ia menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, *“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) ia memperoleh satu kebaikan. Setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan, “Alif laam miim” itu satu huruf. Tetapi alif satu huruf, laam satu dan miimsatu huruf.”* (HR. Tirmidzi). Demikian pula bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, ia akan mendapat kemuliaan :

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

*“Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat dan berkata: “Wahai Rabb-ku, berilah ia (penghafal Al-Qur'an) perhiasan! Maka dikenakan kepadanya mahkota kehormatan. Al-Qur'an berkata lagi, “Wahai Rabb-ku, berilah tambahan kepadanya! Maka kepadanya dikenakan mahkota kehormatan.*



*AL-Qur'an kembali berkata, "Wahai Rabb-ku, ridhoilah dia! Maka ia pun akan diridhoi Allah, dan dikatakan kepadanya, "Bacalah dan naiklah! Lalu ditambahkan baginya satu kebaikan atas setiap ayat yang ia baca (hafal)". (HR. Tirmidzi no. 2915 dan Al-Hakim no. 2029. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan shahih. Al-Hakim dan Adz-Dzahabi berkata: Hadits ini shahih).<sup>98</sup>*

### 3. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Di pesantren, hubungan antara kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya. Pada dasarnya, pesantren adalah bentuk asli dari lembaga pesantren itu sendiri. Sejak munculnya pesantren, format pendidikan pesantren adalah bersistem salaf. Kata salaf, merupakan bahasa Arab yang berarti terdahulu, klasik, kuno atau tradisional. Seiring perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren salaf yang beradaptasi dan mengkombinasikan sistem pembelajaran modern. Dalam klasifikasi pesantren tipe pesantren di lingkungan Kementerian Agama, disebut sebagai Pesantren Kombinasi. Kementerian Agama membagi tiga tipe pesantren yaitu : pesantren salafiyah, khalafiyah (As'ariyah), dan pesantren

---

<sup>98</sup><https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>

kombinasi.<sup>99</sup> Kitab Kuning adalah kata lain dari kitab rujukan umat Islam berbahasa Arab. Karena kitab ini tidak ada tanda baca, maka biasa juga dinamai dengan kitab gundul. Meskipun sudah banyak yang menterjemahkan kitab kuning untuk dikaji hasilnya tidak sebaik pembelajaran kitab kuning hasil dari kitab kuning aslinya. Mengkaji dan memahami isi kitab kuning tidak dapat dilakukan, tanpa kemampuan yang memadai dalam penguasaan bahasa Arab, bahkan tidak semua orang yang mampu berbicara bahasa arab mampu mengkaji kitab kuning. Diakui bahwa kebanyakan kemampuan mengajarkan dan mengkaji kitab kuning ini hanya bisa dilakukan oleh para muallim yang terbiasa mempelajarinya di pesantren salaf dan yang memiliki sanad keilmuan dari para guru yang telah mengajarkan. Beberapa metode pengajaran kitab kuning yang lazimnya digunakan di pondok-pondok salaf, menggunakan metode klasik, yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> [www.wikipedia.org/wiki](http://www.wikipedia.org/wiki) 20 September 2018

<sup>100</sup> Ibid

#### 4. Analisis Pelaksanaan Keikutsertaan Lomba

Manurut kajian teori yang telah kita paparkan bahwasanya mengikuti perlombaan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, mengikuti lomba juga mengasah softskill kita, misalnya menerima kekalahan, besikap sportif, belajar disiplin, dan saling menghormati antar peserta, dengan mengikuti sebuah perlombaan juga akan mendapatkan pengalaman berharga, karena tidak semua orang memiliki pengalaman mengikuti perlombaan semasa hidupnya.<sup>101</sup> Pembentukan akhlakul karimah banyak hal untuk dapat dilakukan oleh para pendidik atau kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, salah satunya hal yang telah dilaksanakan di SMP I Ma'arif Ponorogo secara tidak langsung dengan membuka diri dalam ajang kompetisi dengan sekolah luar atau sederajat maka, pendidikan yang didapat dalam keikutsertaan peserta didik SMP Ma'arif I Ponorogo dalam lomba lomba keagamaan yaitu menumbuhkan sikap positif yang kita sebut sebagai akhlak terpuji diantaranya sikap

---

<sup>101</sup> <https://www.kalderanews.com/2022/07/5-alasan-mengapa-kita-harus-ikut-lomba-untuk-pelajar-dan-mahasiswa>

percaya diri, sikap ingin selalu memperbaiki keahlian yang dimiliki sebagai anugerah ilaahi robbi, sikap disiplin tinggi dalam mengikuti latihan yang telah dilakukan selama proses dan pelaksanaan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bagian Kurikulum SMP Ma'arif 1 Ponorogo ibu Dian Aprita Puspitasari, dalam observasi yang kami lakukan beliau mengatakan, “bahwa dalam kompetisi para peserta didik mendapatkan banyak kejuaraan yang membanggakan” yaitu :

- a. juara 1 Pidato Bahasa Indonesia Jawa Bali tahun 2022
- b. Juara 1 lomba Tahfidzul Qur'an tingkat Jawa Bali tahun 2022
- c. Juara I lomba DA'I tingkat Jawa Bali tahun 2022
- d. Juara I lomba DA'I tingkat Kabupaten Ponorogo tahun 2022
- e. Juara 3 Musabaqoh Tilawatil Quran tingkat kabupaten Ponorogo tahun 2022
- f. Juara Intq Cabang Tahfidz ijuz Tilawah tingkat Kabupaten Ponorogo tahun 2022

- g. Juara 2 MTQ Cabang Tahfidz Ijuz Tilawah tingkat Kabupaten Ponorogo tahun 2021
  - h. Juara I MTQ Cabang Khot Naskhi tingkat Kabupaten Ponorogo tahun 2021
  - i. Juara 3 Pidato tingkat Nasional tahun 2021
  - j. Juara Kaligrafi kontemporer Se kabupaten Ponorogo tahun 2021
  - k. Juara 10 besar finalis MTQ tingkat nasional di Universitas Hang Tuah tahun 2022
  - l. Juara Harapan I MSQ tingkat Nasional di IAIN ponorogo tahun 2022.<sup>102</sup>
5. Analisa Pelaksanaan Target Tahlil

Susunan tahlil biasanya dimulai dengan pembacaan tawassul kepada para nabi para ulama dan auliya, lalu dilanjutkan dengan tawassul kepada sanak keluarga serta hajat yang diniatkan, setelah pembacaan tawassul dilanjutkan dengan pembacaan surat surat dari alquran seperti surat al ikhlas, mu'awidzatain, alfatihah, ayat kursi. akhir surat baqarah. Kemudian dilanjutkan dengan dzikir seperti tasbih, istighfar, sholawat, tahlil, terakhir

---

<sup>102</sup> Ustadzah, Dian Aprita Puspitasari, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

ditutup dengan pembacaan doa. Kalau diperinci maka pada pelaksanaan tahlil sendiri biasanya susunanya sebagai berikut:

- a. Tawassul
- b. Surat fatihah, Surat Al-Ikhlâs. Surat Mu'awidzatain, Alfatihah
- c. Permulaan surah al- Baqarah ayat 1-5
- d. Surah al- Baqarah Ayat 163 serta ayat kursi
- e. Ayat- ayat terakhir Surah al- Baqarah ayat 284-286
- f. Shalawat, Hasbunalloh, serta hauqolah
- g. istighfar, la ilaha Illallah, serta tasbih
- h. Diakhiri doa

#### Dalil-dalil Tahlil

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسُّ قَلْبِ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالِدَانَ الْآخِرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِقْرُوهَا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ, ابْنُ مَاجَهَ, النَّسَائِيُّ أَحْمَدُ, الْحَكِيمُ, الْبَغَوِيُّ, ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ, الطَّبْرَانِيُّ, الْبَيْهَقِيُّ, وَابْنُ حِبَانَ

*Dari sahabat Ma'qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : surat Yasin adalah pokok dari al-Qur'an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosa dosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Abu Dawud,dll).<sup>103</sup> Tahlil itu berasal dari kata hallala, yuhallilu, tahlilan, artinya membaca kalimat La Ilaha Illallah.Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut majelis tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja. Bisa pagi, siang, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushala, rumah, atau lapangan. (Fattah, 2011: 276).*

Artinya jika ditarik ke makna dasarnya tahlil adalah membaca kalimat La Ilaha Illallah, yang mana kalimat tersebut adalah kalimat yang sakral kalimat yang menjadikan orang kafir menjadi muslim. Semua rangkaian kalimat yang ada dalam Tahlil diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Lain tidak! Jadi, keliru pemahaman sebagian orang yang menganggap tahlil buatan kiai atau ulama yang menyusun, kalimat-kalimat baku tahlil memang ulama, tetapi kalimat demi kalimat yang disusunnya tak lepas dari anjuran Rasulullah. Sejatinya tradisi tahlil diambil dari bacaan alquran serta dzikir-dzikir yang diajarkan baginda Nabi agung Muhammad SAW yang oleh para ulam terdahulu disusun menjadi satu rangkaian yang

---

<sup>103</sup> : <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/tentang-tahlilan-dan-dalilnya-PieL8>

menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat khususnya warga Nahdlatul Ulama.<sup>104</sup>

Dalam hadist nabi dikatakan “Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menolong mayit dengan ayat-ayat al-Qur’an dan dzikir, maka Allah memastikan surga baginya.” (HR. ad-Darimy dan Nasa’I dari Ibnu Abbas).<sup>105</sup> Pada hadits tersebut baginda Nabi agung Muhamad S.A.W. menyampaikan bahwasanya bacaan ayat suci Al-Qur’an sesungguhnya dapat menolong mayit dan dapat menghantarkan menuju surga, dalam tradisi tahlilan didalamnya terdapat bacaan Al-Quran dan Dzikir yang dihadiahkan kepada mayit. Tahlilan yang telah mentradisi ini sebaiknya terus dilestarikan selaku salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melakukan ibadah sosial dan meningkatkan dzikir kepada Allah, tidak hanya ditatap selaku jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tahlilan juga dapat menjadi fasilitas berdoa, fasilitas melepaskan diri dari seluruh dosa, serta secara normatif, tahlilan bisa pula menjadi salah satu penanda dalam ukuran

---

<sup>104</sup> Ibid

<sup>105</sup> R. Rodin, *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan*, IBDA` J. Kaji. Islam dan Budaya, vol.11, no. 1, pp. 76–87, 2013, doi: 10.24090/ibda.v11i1.69



keimanan seseorang muslim. Membaca tahlil dapat membagikan santapan untuk jiwa yang lapar, menenangkan jiwa yang resah, serta melahirkan kebahagiaan dalam hati yang galau. Jadi Sebenarnya jika ditilik dari sisi kemanfaatan, kegiatan tahlilan yang telah di rencanakan SMP Ma'arif I Ponorogo ini, memiliki banyak manfaat dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik dan warga sekolah luas, antara lain:

- a. Selaku ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT buat diri sendiri serta kerabat yang sudah wafat dunia.
- b. Merekatkan tali persaudaraan antar sesama, baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat dunia dengan ukhuwah Islamiah itu tidak terputus sebab kematian
- c. Buat mengingat kalau akhir dari kehidupan dunia ini merupakan kematian, yang tiap jiwa tentu hendak melewatinya.
- d. Dengan terdapatnya ritual tahlilan seseorang muslim hendaknya kerapmengingat kematian.
- e. Buat kesegaran rohani di tengah hiruk

pikuknya dunia dalam mencari ridho Allah S.W.T dengan jalur berdzikir kepada Allah.

- f. Tahlil selaku salah satu media yang efisien buat dakwah Islamiah.
- g. Selaku perwujudan dari rasa cinta sekalian penenang hati untuk keluarga.<sup>106</sup>

Dari paparan pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP 1 Ma'arif Ponorogo di atas, peneliti menemukan bahwa pada tahapan ini sangat menarik sekali, karena pada tahapan pelaksanaan sudah berjalan walaupun belum sempurna, hal ini didukung oleh sumber daya manusia (SDM) pendidik sekolah berpola pesantren yang sudah menerapkan pembelajaran kitab kuning, tahfidz, penanaman akhlakul Islamiyyah/ panca jiwa pondok, keikutsertaan dalam lomba keagamaan, serta program tahlil, mengapa peneliti mengatakan menarik walaupun secara rencana belum tertata matang namun sudah mampu berjalan, menurut peneliti apabila digabungkan antara SDM pendidik kelas berpola pesantren di SMP 1 Maarif Ponorogo

---

<sup>106</sup> Ibid , 103

dengan perencanaan yang matang dan terdokumentasi dengan baik maka akan menghasilkan output peserta didik kelas pesantren yang luar biasa.



**BAB VI**

**DESKRIPSI EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN  
BERPOLA PESANTREN (SBPP) DALAM  
MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN MUSLIM  
PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**

**A. Paparan Data**

Dalam pelaksanaan sebuah program, tentu ada hal positif dan negative yang menjadi catatan yang perlu ditingkatkan maupun dipertahankan. Menurut hasil pengamatan dari peneliti, evaluasi yang perlu dilaksanakan terkait program pendidikan ini meliputi masing-masing proses pelaksanaan yang sudah dilakukan. Diantara hal yang perlu dievaluasi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Penanaman *Khuluqiyyah Islamiyyah* (melalui Panca Jiwa Pondok)

Panca Jiwa Pondok merupakan sebuah prinsip dan landasan bagi santri yang ada dipondok untuk dijadikan sebagai langkah awal dalam menjalani kehidupan. Namun, penerapannya di lembaga pendidikan berpola pesantren tentu menjadi hal yang baru dan perlu banyak dilakukan pengkajian. Sebab,

dilingkungan pondok sendiri Panca Jiwa langsung dipraktikkan dalam sebuah tindakan dilingkungan pondok. Sementara pendidikan berpola pesantren merupakan program dilembaga formal semi pondok yang kegiatannya tidak sepenuhnya dapat diterapkan Panca Jiwa tersebut. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ustadz Fadhil Mubarak yang menyampaikan bahwa:

“untuk pelaksanaan Panca Jiwa sendiri memang baru kita kenalkan. Ya kalau praktiknya mungkin tidak seintens di pondok pesantren, namun tetap kita tekankan dan kita himbau kepada seluruh peserta didik untuk mulai membiasakan. Nah, pendidikan berpola pesantren ini kami jadikan sebagai titik awal penerapannya agar mampu membentuk karakter pribadi muslim melalui Panca Jiwa tersebut.”<sup>107</sup>

Penerapan panca jiwa pondok memang memerlukan praktik langsung agar peserta didik tidak hanya membayangkanya sebagai teori, namun juga dijadikan sebagai pedoman dalam setiap melakukan segala sesuatu di kehidupan sehari-hari. Mengenai

---

<sup>107</sup> Ustadz Fadi Mubarak, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

panca jiwa pondok, Ustadzah Dian juga menyampaikan hal yang senada:

“penerapan panca jiwa diprogram pendidikan berpola pesantren ini memang masih melalui berbagai tahap dan terus kita evaluasi. Untuk panca jiwa ini kita mungkin terhalang di pembiasaan yang terlalu singkat. Di sekolah anak-anak bisa kita pantau dalam penerapannya, terutama saat memasuki program berpola pesantren. Tapi kalau sudah di rumah masing-masing kita lepas kontrol dan hanya dapat laporan dari orang tua. Kadang-kadang besoknya pas ke sekolah lagi sudah lupa untuk menerapkan seperti semula.”<sup>108</sup>

Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memang dalam penerapan panca jiwa membutuhkan bimbingan dan kontrol penuh dari para pengajar agar peserta didik terbiasa. Pembiasaan peserta didik diharapkan mampu diterapkan dimanapun dan kapanpun secara mandiri dan tanpa pengawasan. Hal inilah yang sampai saat ini masih menjadi evaluasi bagi lembaga SMP Ma’arif 1 untuk lebih dimaksimalkan lagi.

## 2. Evaluasi Kelas Tahfidz

---

<sup>108</sup> Ustadzah, Dian Aprita Puspitasari, *Wawancara*, Kantor SMP Ma’arif I Ponorogo, 25 November 2022

Program tahfidz saat ini memang banyak dijumpai diberbagai lembaga pendidikan mulai dari pendidikan jenjang bawah hingga jenjang atas. Program tahfidz sendiri kerap menjadi program unggulan sebuah lembaga terutama lembaga yang masih dibawah naungan pondok pesantren. Namun, di SMP Ma'arif 1 sendiri ada banyak al yang perlu dievaluasi terkait dengan kelas tahfidz seperti yang di sampaikan oleh Bapak Miswanto yang menyampaikan bahwa:

“untuk anak-anak yang tahfidz memang kita wadahi dalam sebuah program kelas tahfidz. Namun pada praktiknya memang kurang merata. Kita tahu bahwa peserta didik yang masuk kesini berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang dari jenjang SDnya memang dari lembaga sudah menerapkan tahfidz, ada yang berasal dari lingkungan pesantren tulen yang memang dari kecil sudah terbentuk untuk tahfidznya, da nada juga yang sama sekali belum mengenal tahfidz bahkan bacaan Qur'annya masih kurang dari segi kefasihan, makhraj dan lainnya. Sehingga kami juga selektif untuk anak-anak yang mau masuk dikelas tahfidz ini.”<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Ustadzah, Dian Aprita Puspitasari, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

Saat ini memang banyak lembaga pendidikan yang menerapkan program tahfidz sebagai unggulan dari program lembaga yang dijalankan. Namun tentu program tersebut tidak serta merta langsung jadi dan berjalan dengan lancar. Tentu dari awal pelaksanaan hingga saat ini banyak evaluasi yang dilakukan. Mengenai kelas tahfidz, salah satu wali santri Ibu Umi Kulsum menyampaikan bahwa:

“kebetulan anak saya Hasan ikut dikelas tahfidz dan sekarang sudah dapat 15 juz. Tapi memang Hasan sendiri juga mengikuti program tahfidz di pondoknya yaitu Duri Sawo. Sehingga pas masuk SMP ini Alhamdulillah sudah punya lumayan tabungan untuk setoran. Memang tahfidz anak saya ini terbentuk dari lingkungan sekolah atau pondoknya bahkan ketika di SD juga sudah mempunyai hafalan sebelumnya yang berada dibawah naungan pondok, jadi saya sebagai orang tua sangat terbantu, apalagi di SMPnya juga da kelas tahfidz. Mungkin dari sekian anak baru Hasan saja yang hafalannya sudah banyak.”<sup>110</sup>

Dari hasil uraian tersebut terlihat bahwa peneliti mengambil sampel dari peserta didik dan orang tua yang memang dalam kelas tahfidznya

---

<sup>110</sup> Ibu Umi Kulstum wali Siswa Hasan, *Wawancara*, di rumah desa Lengkon Sukorejo Ponorogo, 7 Januari 2023



sudah dipersiapkan ketika masuk SMP. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran hafalan yang dilakukan bukan ketika masuk di program kelas tahfidz. Sehingga dikelas tahfidz perlu ada sebuah aturan dan acuan untuk menentukan standar tahfidz dan program penghafalan agar peserta didik yang masuk di kelas tahfidz bisa maksimal meskipun memulai tahfidz dari awal dengan program tersebut.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning pada pondok pesantren memang menjadi sebuah ikon pembelajaran yang wajib dimiliki. Selain dari segi keilmuan yang diwariskan oleh para Ulama, kitab kuning juga memiliki nilai karisma klasik yang patut untuk dipelajari. Penerapan pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan berpola pesantren memang masih belum bisa maksimal. Banyak hal yang masih memerlukan evaluasi serius sebelum program ini dilakukan. Di SMP 1 Ma'arif sendiri program ini sudah berjalan namun juga belum maksimal, hasil evaluasi seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Dian yang menyampaikan bahwa:

“pembelajaran kitab kuning ini memang bagian dari kurikulum program pendidikan berpola pesantren. Tapi karena basis kita lembaga formal jadi banyak peserta didik yang masih awam dengan kitab kuning ini. Misalnya saja dalam hal pemaknaan, masih banyak peserta didik yang belum bisa nulis pegon. Saya amati beberapa dari mereka masih ada yang nulis maknanya dengan tulisan huruf alphabet. Jadi memang sebelum pelaksanaak pembelajaran kitab kuning ini masih banyak sekali persiapan yang perlu kita lakukan agar anak-anak benar-benar siap saat program dijalankan.”<sup>111</sup>

Dalam tradisi kepondokan, pembelajaran kitab kuning ini menjadi rutinitas yang bisa dilakukan setiap waktu di pesantren. Namun untuk lembaga pendidikan formal, kitab kuning mungkin hanya menjadi program tambahan disamping program pendidikan yang memang sudah diatur sesuai dengan kebijakan pemerintah. Penanggung jawab program Ustadz Fadhil juga menyampaikan bahwa:

“kitab kuning ini menjadi PR besar bagi program yang sedang kita jalankan. Bukan hanya peserta didik saja, namun evaluasi dari kami juga pada pengajar. Tentu untuk kitab kuning sendiri kita butuh pengajar yang

---

<sup>111</sup> Ustadzah, Dian Aprita Puspitasari, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

memang mumpuni dan menguasai kitab kuning. Meskipun yang kita programkan baru kitab-kitab dasar, namun dari kami menginginkan agar pembelajarannya bisa semaksimal mungkin. Jadi masih terus kita evaluasi agar bisa dilaksanakan mulai dari kelas terendah.”<sup>112</sup>

Dari hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pembelajaran kitab kuning bisa dilakukan dilembaga formal sekalipun, apalagi lembaga formal seperti SMP 1 Ma'arif yang menerapkan program pendidikan berpola pesantren. Namun memang perlu banyak persiapan dan evaluasi yang dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan bisa efektif dan efisien serta tepat sasaran.

#### 4. Evaluasi Keikutsertaan Lomba

Perlombaan pada tingkat pelajar menjadi sebuah ajang untuk menguji kemampuan dan level diri. Peserta didik bisa menyalurkan segala kemampuannya untuk diasah dan dibuktikan kualitasnya dengan peserta didik dari lembaga lain. Tentu perlombaan ini hanya bisa diikuti peserta didik dengan kemampuas tertentu dan menjadi yang terbaik

---

<sup>112</sup> Ustadz Fadi Mubarak, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

dari yang lainnya. Mengenai hal ini, ada beberapa evaluasi yang patut menjadi perhatian seperti yang disampaikan Bapak Miswanto bahwa:

“perlombaan ini kan tujuan akhirnya adalah mendapat juara, sedangkan peserta didik yang kita miliki tidak mungkin keseluruhan kita ikutkan. Tentu sebelum mengikuti lomba kita lakukan seleksi pada tingkat lembaga agar bisa mengirimkan delegasi terbaik. Namun pada praktiknya kelemahan kita adalah baru mempersiapkan peserta didik delegasi ketika akan ada perlombaan saja. Sehingga dalam hal persiapan jelas kurang maksimal.”<sup>113</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Fadhil Mubarrok sebagai koordinator sekolah berpola pesantren di SMP 1 Ma'arif Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:

“memang untuk lomba-lomba yang bukan dari pusat kita dadakan persiapannya jadi kadang ya kita ambil seadanya. Kalau untuk lomba keagamaan kita sudah ada stok dan jika ada lomba mendadak kita hanya tinggal pemantaban saja. Tapi memang masalah ini yang sampai sekarang masih menjadi evaluasi bagi kita. Agar kedepan jika ada perlombaan bisa kita persiapkan dari awal.”

---

<sup>113</sup> Ustadz Miswanto, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 25 November 2022

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perlombaan yang diikuti peserta didik membutuhkan persiapan dan pengkaderan yang maksimal agar saat ada perlombaan, sekolah tinggal menunjuk peserta didik yang sesuai dengan cabang yang diperlombakan.

#### 5. Evaluasi Tahlil

Tahlil menjadi ritual keagamaan yang kerap diamalkan oleh masyarakat, khususnya warga nahdliyin. Sebagai lembaga yang berapa langsung di bawah naungan Ma'arif Nahdlatul Ulama, SMP 1 Ma'arif melaksanakan program tuntas tahlil untuk peserta didik di kelas akhir. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tentu banyak kendala yang dihadapi seperti tidak meratanya hasil program kepada seluruh peserta didik. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ustadzah Dian yang mengatakan bahwa:

“untuk tahlil sendiri kebanyakan anak-anak itu hanya sebatas menggugurkan kewajiban ketuntasan. Dalam pengamalan memang masih kurang. Ya mungkin karena usia mereka masih terlalu dini jadi belum bisa dipraktikkan langsung di masyarakat. Ya ini menjadi PR kita bersama agar bagaimana program tahlil ini benar-benar bisa diamalkan oleh peserta didik disekolah maupun

dilingkungan masing-masing. Kalaupun belum bisa diamalkan untuk jamaah, minimal untuk diamalkan sendiri terlebih dahulu.”<sup>114</sup>

Hal yang sama diungkapka oleh siswi kelas IX Zafira mengatakan” bahwa untuk tahlil semua siswa kelas IX mengikuti yang dicontohkan oleh ustadz dan semua siswa di bagikan teks tahlil untuk dibaca terlebih dahulu setelah lancar lalu menirukan secara bersama –sama hal ini terus dilaksanakan seminggu sekali dan bagi siswa yang sudah lancar membaca diminta memimpin tahlil di kelas kami.”<sup>115</sup>

Sebagai sebuah program ketuntasan di kelas akhir, tentu peserta didik akan tertutut dengan kebijakan tersebut. Hal ini menjadikan sebuah pandangan tersendiri bagi peserta didik bahwa tahlil tersebut hanya sebatas kewajiban yang harus dilaksanakan untuk ketuntasan. Sehingga mereka hanya mempersiapkan untuk ketuntasan saja, bukan untuk diamalkan.

---

<sup>114</sup> Ustadzah, Dian Aprita Puspitasari , *Wawancara*, Kantor SMP Ma’arif I Ponorogo, 25 November 2022

<sup>115</sup> Siswa Zafira, *Wawancara*, kelas IX SMP Ma’arif I Ponorogo, 25 November 2022

## B. Analisis Data

Dari hasil uraian data mengenai evaluasi pelaksanaan pendidikan berpola pesantren di SMP 1 Ma'arif Ponorogo, ada beberapa hal yang bisa dianalisa. Hasil analisa peneliti untuk evaluasi pelaksanaan program tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Evaluasi Penanaman *Khuluqiyah Islamiyah*( Panca Jiwa Pondok)

Secara umum, pengamalan panca jiwa pondok memang sangat cocok diterapkan disekolah maupun dilingkungan pesantren murni. Hal ini disebabkan karena dimasyarakat maupun pondok, subjek pelaksana panca jiwa benar-benar menjalani kehidupan penuh setiap hari dilingkungan tersebut. Berbeda dengan di sekolah yang notabene hanya sementara waktu saja. Disamping itu, program pendidikan berpola pesantren juga tidak setiap hari dilakukan 24 jam.

Pelaksanaan panca jiwa di lingkungan sekolah memang memerlukan sebuah perlakuan dan pengawasan khusus. Kendala yang terjadi selama ini seperti yang disampaikan dan diuraikan pada hasil wawancara bahwa pengamalan peserta didik

terhadap nilai-nilai panca jiwa masih dirasa kurang. Pengawasan disekolah maupun pengawasan oleh wali muridpun juga belum maksimal.

Oleh karena itu, seharusnya lembaga memusyawarahkan arah dan tujuan dari penerapan panca jiwa ini di sekolah dan bekerja sama dengan seluruh stakeholder termasuk wali murid agar pengamalan dan pengawasannya bisa lebih maksimal. Pemberian tugas terkait panca jiwa untuk kehidupan sehari-hari/ dimasyarakat juga perlu dilakukan sembari terus dilakukan monitoring melalui buku penghubung atau yang lainnya. Sehingga pola panca jiwa yang semula hanya bisa maksimal diterapkan di pesantren bisa diamankan sepenuhnya di tingkat sekolah yang berpola pesantren.

## 2. Analisis Evaluasi Kelas Tahfidz

Menghafal Al Qur'an saat ini menjadi sebuah program yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan. Bahkan tidak hanya lembaga dibawah naungan pesantren saja, sekolah umum pun sudah banyak yang membuka kelas tahfidz sebagai program unggulan. Tidak terkecuali di SMP 1



Ma'arif yang juga membuka kelas tahfidz untuk para peserta didiknya.

Dari keseluruhan peserta kelas tahfidz, peneliti mengambil sampel beberapa anak yang salah satunya sudah mampu menghafal 15 juz. Untuk kelas tahfidz baru, pencapaian tersebut bisa dibilang sukses mengingat peserta didik yang masuk berasal dari berbagai latar belakang. Akan tetapi setelah diteliti lebih lanjut, diketahui bahwa peserta didik yang dimaksud sudah mampu menghafal 15 juz ternyata hafalan yang dia miliki sebagian merupakan hasil hafalan dijenjang sebelumnya dan sekaligus hasil binaan tahfidz pada pondok pesantren diluar sekolah. Sehingga di SMP 1 Ma'arif tinggal melanjutkan saja. Hal ini kemudian menjadi perhatian peneliti untuk mengamati lebih lanjut program kelas tahfidz yang dilakukan.

Secara umum, kelas tahfidz yang ada jika dimulai dari nol belum mampu menghasilkan penghafal yang mampu mencapai 15 juz dalam kurun waktu yang cukup singkat. Hal ini tentu menjadi evaluasi pada program tahfidz yang ada. Dimana seharusnya ada penstandaran pencapaian

tahfidz setiap periode tertentu agar peserta didik memiliki target hafalam masing-masing. Selain itu, proses masuk kelas tahfidz juga harus melalui seleksi ketat dan hanya peserta didik dengan standart pembacaan yang bagus saja yang bisa masuk. Dengan demikian, kualitas dari program tahfidz yang ada bisa distandarkan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

### 3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Adanya pembelajaran kita kuning di sekolah berpola pesantren memang bertujuan untuk menciptakan iklim yang sama dengan di pesantren sebenarnya. Selain itu, keilmuan dari kitab kuning memang sangat diperlukan sebagai dasar pelaksanaan ibadah syariat setiap peserta didik. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya tentu banyak kendala yang dihadapi seperti ketidakmampuan peserta didik untuk menulis makna pegon, keterbatasan pengampu dan sebagainya.

Oleh karena itu, pihak sekolah seharusnya merencanakan program dengan matang mulai dari awal. Seperti mengadakan pelatihan menulis pegon yang langsung dipandu oleh guru pengampu kitab

yang sudah ahli dibidangnya. Setelah itu, peserta didik yang dirasa sudah mampu untuk mengikuti langsung bisa masuk ke kelas pembelajaran kitab kuning.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pembelajaran kitab ini bukan hanya sebagai program yang harus berjalan, namun juga menjadi keseriusan agar peserta didik benar-benar menguasai pembelajaran kitab kuning mulai dari awal sampai akhir. Harapannya, saat nanti para peserta didik melanjutkan jenjang yang lebih tinggi di bawah naungan pesantren, mereka sudah memiliki bekal dari sekolah terkait pembelajaran kitab kuning.

#### 4. Analisis Evaluasi Keikutsertaan Lomba

Kelemahan yang saat ini masih menjadi tradisi di SMP 1 Ma'arif Ponorogo adalah persiapan mendadak yang baru dilakukan menjelang perlombaan berlangsung. Hal ini kemudian memaksa sekolah untuk mengikutkan peserta didik yang sama dari tahun ke tahun.

Evaluasi yang seharusnya dilakukan adalah dengan memprogramkan pengkaderan calon peserta lomba, agar ketika ada kesempatan untuk mengikuti

lomba tidak perlu kebingungan mencari delegasi. Jika jumlah dari peserta lebih dari satu maka bisa dimaksimalkan untuk seleksi di tingkat madrasah. Dengan kata lain, program ini harus dijalankan secara khusus dan harus ada penanggung jawab sehingga program keikutsertaan lomba di SMP 1 Ma'arif Ponorogo bisa maksimal.

#### 5. Analisis Evaluasi Pelaksanaan Tahlil

Pelaksanaan standarisasi tahlil untuk jenjang kelas akhir memang sudah berjalan dengan baik. Namun pengamalan dari tahlil ini belum bisa dirasakan oleh masyarakat karena usia mereka yang belum memungkinkan untuk memimpin tahlil untuk khalayak umum.

Mengenai tahlil untuk standar lulusan memang sudah bisa dikatakan baik, namun alangkah baiknya jika pelaksanaannya dicicil dari kelas VII. Sehingga peserta didik benar-benar menguasai dan bisa diamalkan. Untuk pembiasaan pengamalan sendiri, jika dirasa belum bisa diterjunkan ke masyarakat secara langsung, seharusnya sekolah membuatkan program rutinan tahlil untuk kalangan peserta didik. Sehingga ritual keagamaan yang satu ini bisa

diterapkan dan menjadi pembiasaan yang tujuan utamanya mampu membentuk pribadi muslim peserta didik.

Dari uraian di atas peneliti menemukan bahwa untuk menentukan evaluasi pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP1 Ma'arif Ponorogo yang sudah berjalan 2 setengah tahun ini belum bisa peneliti laksanakan karena standart pelaksanaanya masih umum, tidak spesifik sehingga evaluasi tidak bisa dilaksanakan.



**BAB VII**  
**DESKRIPSI IMPLIKASI PELAKSANAAN**  
**PENDIDIKAN BERPOLA PESANTREN (SBPP)**  
**DALAM MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN**  
**MUSLIM PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1**  
**PONOROGO**

**A. Paparan Data**

Beberapa program yang telah dilaksanakan di SMP I Maarif Ponorogo pada pendidikan berpola pesantren dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik tentu ada dampak yang mengikutinya baik dampak baik maupun dampak buruk yang menjadi pertimbangan beberapa program menjadi perlu dipertahankan atau perlu pembenahan. Menurut hasil pengamatan dari pelaksanaan terkait program pendidikan berpola pesantren meliputi masing-masing proses pelaksanaan yang sudah dilakukan. Diantara hal yang membawa implikasi adalah sebagai berikut:

1. Implikasi baik
  - a. Santri memiliki Kepribadian Muslim

1) Penanaman *Khuluqiyyah Islamiyyah*  
(melalui panca jiwa pondok)

Menanamkan nilai-nilai *Khuluqiyyah Islamiyyah* yang dikembangkan di sekolah (penanaman panca jiwa pondok) tentu membawa dampak yang besar bagi peserta didik sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Nuryani selaku guru agama di SMP 1 Ma'arif Ponorogo yang menyampaikan bahwa:

“ Penanaman Panca Jiwa pondok melalui jiwa keikhlasan, dalam beribadah ya'ni dalam menjalankan kegiatan sholat duha, sholat lima waktu berjamaah, keikhlasan mengikuti kegiatan hafalan alqur'an, keikhlasan dalam mengikuti pembelajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran kepesantrenan yang terdiri dari *Qiroatul kutub*, maupun kegiatan sekolah yang lain, sudah nampak dalam keseharian siswa, memang itulah yang sangat diharapkan oleh para guru dan orang tua serta masyarakat, terlihat jelas bahwa mereka beribadah tidak ada keterpaksaan. Jiwa Berdikari kelihatan juga dampaknya pada kemandirian siswa dalam segala hal kegiatan. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan juga berdampak pada kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, berbicara, bersikap dan bahkan berpikir. Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*, jiwa persaudaraan berdampak pada saat para peserta didik

berinteraksi antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya diantaranya di waktu masa istirahat siang tidur di asrama barat SMP I Ma'arif Ponorogo mereka selalu bersama bercanda dan menikmati kebersamaan dalam *ukhuwah islamiyyah* seperti berbagi makanan bersama dan belajar bersama tanpa adanya saling bermusuhan, bahkan mereka saling merasakan jika ada salah satu peserta didik yang sakit mereka sangat empati pada yang lain. Jiwa bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Berjiwa bebas yang ditanamkan pada peserta didik agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan hal ini tergambar pada kebebasan yaitu bebas di dalam garis-garis positif hal ini tergambar jelas bahwa ini termasuk dampak dari penanaman *khuluqiyah Islamiyyah* (penanaman Panca Jiwa Pondok)<sup>116</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Amelia siswi kelas VII, ia mengatakan”

Alhamdulillah kami semua diajarkan tentang panca jiwa pondok tentang jiwa keikhlasan, kesederhanaan, jiwa *ukhuwah islamiyyah*, yang isya Allah sudah kami laksanakan dalam kehidupan bersama teman-teman kami

---

<sup>116</sup> Ustadz Nuryani, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 26 November 2022



di SMP Ma'arif I Ponorogo, ya ! ketika teman kami sakit kami menjenguknya, saling berbagi makanan bersama, sebagaimana tata krama yang sama ini juga diajarkan pada saat kami belajar *akhlak lil banin*"<sup>117</sup>

Dari hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman *khuluqiyah Islamiyyah*(penanaman panca jiwa pondok) tergambar jelas dapat terlaksana dan dapat memberikan dampak baik dalam perilaku keseharian baik itu secara hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) ataupun hubungan manusia dengan sang kholiq (*hablum minalloh*) dapat tercermin. Namun memang perlu peningkatan dan penyempurnaan secara terus menerus dengan tidak bosan selalu mengingatkan jika ada kekurangan, jika hal ini sudah dilaksanakan akan mendapatkan hasil yang istiqomah insyaAllah.

2) Penyelenggaraan kelas tahfidzul Qur'an dan surah- surah pendek

Implikasi dari pelaksanaan kelas tahfidz di SMP Ma'arif I Ponorogo ini jelas tergambar bahwa

---

<sup>117</sup> Amelia, *Wawancara*, Kelas VII SMP Ma'arif I Ponorogo, 26 November 2022

peserta didik di kelas tahfidz memiliki kewajiban membaca alqur'an secara fasih dan benar sebagai kewajiban seorang muslim terhadap al-Quraan yaitu kewajiban membaca qur'an dengan benar dan fasih sesuai tuntunan ilmu tajwid, hal ini sudah dilaksanakan di SMP1 Ma'arif Ponorogo dan sudah membawa dampak yang luar biasa. Hasil wawancara dengan Ustadz Fadil Mubarrok selaku Koordinator kelas pesantren bahwa dampak baik sudah terasa pada siswa yang mengikuti kelas Tahfidzul Qur'an sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

“ Peserta didik yang ada di kelas tahfidz SMP 1 Ma'arif Ponorogo memiliki nilai lebih tergambar pada kefasihan, kebenaran bacaan tajwid dan kelancaran mereka membaca alqur'an berbeda dengan peserta didik yang tidak berada di kelas ini insyaAllah dengan kebiasaan mereka membaca dengan benar bisa diteruskan kepada generasi selanjutnya dan dari al-Quran bisa menjadikan pembacanya memiliki akhlakul karimah karena quran sendiri merupakan *syifa'* dari berbagai penyakit”<sup>118</sup>

Dari uraian paparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pengajaran seputar pendidikan Qur'an

---

<sup>118</sup> Ustadz Fadil Mubarok, *Wawancara*, Kantor SMP Ma'arif I Ponorogo, 26 November 2022

yang diawali dari kebiasaan suka membaca ataupun membaca dengan benar ini dan dilanjutkan kegiatan menghafal al-Quran akan terbawa sampai kehidupan mereka dewasa bahkan bisa diajarkan kepada anak-anaknya hal inilah yang merupakan dampak baik dari kegiatan membaca al-Quran dan menghafalkan al-Quran serta surat-surat pendek, sebagaimana paparan di atas dari kebiasaan membaca dengan benar akan menjadi kebiasaan *akhlakul karimah*, bahwa dalam al-Qur'an sendiri memiliki fungsi memperbaiki jiwa manusia menerima nasehat-nasehat.

- 3) Pembelajaran Kitab Kuning ala pesantren seperti *akhlak lil banin, mabadi', aqidatul awwam* dalam meningkatkan kualitas pribadi muslim.

Pesantren atau pondok pesantren adalah sebutan bagi tempat yang mengkaji kitab-kitab kuning ( kitab klasik). Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning ataupun ilmu-ilmu agama merupakan suatu kesatuan dengan dunia pesantren sehingga setiap pesantren pastilah disitu ada pembelajaran mengenai kitab-kitab klasik yang

sering disebut dengan kitab kuning. Dan dalam pembelajarannya membawa dampak yang baik dalam dampak pembelajaran mengenai pembelajaran kitab kuning ini, Ustadz Fadhil Mubarak menyampaikan bahwa:

“pondok pesantren memang tak lepas dari kitab kuning, kita sebagai lembaga yang mengadopsi pendidikan berpola pesantren berusaha untuk benar-benar menjadikan pembelajaran sama seperti di pesantren. Kitab kuning sebagai pembelajaran di sini kita tambahkan, meskipun baru kitab-kitab dasar seperti *akhlak lil banin*, *mabadi'*, *aqidatul awwam*, paling tidak sudah bisa dirasakan dampaknya sebagai dasar pembentukan karakter pribadi muslim para peserta didik. Alhamdulillah sesuai harapan kami apa yang mereka pelajari disini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari contoh dalam hal penanaman keimanan yang merupakan isi dari *aqidatul awwam* seperti ketika mengikuti sholat dhuhur berjamaah tanpa disuruh mereka berebut untuk adzan, bertutur kata berucap dengan baik dan sopan yang merupakan cerminan dari materi *akhlakul lil banin* hal ini sangatlah terasa.”<sup>119</sup>

Dari hasil uraian wawancara tersebut tergambar bahwasanya implikasi dari diajarkannya

---

<sup>119</sup> ibid

kitab kuning dapat membawa dampak baik dari siswa yang telah mempelajarinya dari perilaku, keimanan, dapat dilihat dari kebiasaan mereka beribadah ketika sholat berjamaah dan menjalankan rutinitas ketika di sekolah.

#### 4) Mengikuti lomba-lomba keagamaan

Dampak dari keikutsertaan peserta didik SMP 1 Ma'arif Ponorogo jelas terasa, selain berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan ajaran dari agama Islam sebagaimana yang termaktub dalam alqur'an surah al-baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ  
يَاتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya:

*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* <sup>120</sup>

P O N O R O G O

---

<sup>120</sup> Mujamma' Khadim al-Haramain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Mun warah 1412 H ), 38

Namun berlomba itu sendiri membawa dampak yang luar biasa Hal ini senada dengan yang disampaikan Wali santri Hasan yaitu ibu Umi kulstum yang menyampaikan bahwa:

“Dampak ikut lomba itu dijadikannya ajang untuk mengukir prestasi bagi putra saya Hasan dan pengukuran kemampuan peserta didik di luar lembaga. Ya tentu kita seleksi dulu di lembaga, yang terbaik kita kirim. Proses ini biasanya memang sudah kita persiapan jauh-jauh hari, selain juga sekolah juga sangat membantu dari anak-anak pun juga sudah mempersiapkan. Secara umum secara umum jiwa kompetitor sudah muncul, berani tampil juga sudah muncul bahkan suatu ketika ia akan diundang orang untuk membaca Qur’an pada hajatan.”<sup>121</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hasan siswa kelas VIII dia mengatakan” alhamdulillah saya bersyukur sekali karena sudah mengikuti pembelajaran di kelas pesantren saya dapat menghafal al-Quran sampai saat ini sudah juz 15, selain itu saya juga setoran dipondok, namun untuk beberapa teman saya ada yang masih juz 30 (Juz amma) karena masih perbaikan bacaan / membaca al-Quran dengan cara melihat/binnadhhor, selain itu saya juga

---

<sup>121</sup> Ibu Umi Kulstum wali Siswa Hasan, *Wawancara*, di rumah desa Lengkong Sukorejo Ponorogo, 7 Januari 2023

belajar MTQ dan sering mengikuti lomba serta mendapatkan hasil yang baik.<sup>122</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dari salah satu dari peserta didik merasa bangga dan senang dengan keikutsertaan putranya di sekolah berpola pesantren ini karena hasilnya sudah nyata dirasakan, anaknya termasuk siswa berprestasi di dua cabang sekaligus yaitu cabang tilawah dan cabang tahfidzul Quran.

## 2. Implikasi Buruk

- a. Dengan adanya pendidikan berpola pesantren pada sekolah ini, maka akan muncul pemikiran dan anggapan bahwa sekolah sama persis dengan pondok pesantren.
- b. Waktu santri sangat terbatas dalam membentuk kepribadian muslim.
- c. Pengawasan pendidikan berpola pesantren di sekolah ini belum dapat diikuti seluruh peserta didik karena kemampuan dasar tidaklah sama, ada yang dari luar pesantren dan ada yang dari pesantren.

---

<sup>122</sup> Hasan, *Wawancara*, Kelas VIII SMP Ma'arif I Ponorogo, 26 November 2022

- d. Tidak adanya sosok kyai dalam pendidikan berpola pesantren tidaklah lengkap, sebagai sekolah berpola pesantren.

Dari paparan diatas penemuan yang didapatkan peneliti pada implikasi pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yaitu secara umum sudah bagus dari kelima pelaksanaan program sekolah berpola pesantren baik itu pada :

- 1) penanaman nilai nilai *khuluqiyyah Islamiyyah* yang dikembangkan melalui panca jiwa pondok (jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, jiwa *ukhuwah Islamiyyah*, jiwa berpikir bebas.
- 2) pembelajaran kelas tahfidz.
- 3) pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kualitas muslim.
- 4) keikutsertaan dalam lomba keagamaan.
- 5) pembelajaran kelas tahlil, namun pada tahfidz tidak merata hasilnya, dan tidak terstandart.



## B. Analisis Data

### 1. Santri memiliki Kepribadian Muslim

Dari beberapa Program Pendidikan Berpola Pesantren memberikan nilai lebih bagi peserta didik yang masuk di dalamnya, yaitu peserta didik memiliki kepribadian muslim yang diharapkan semua pihak baik sekolah, orangtua maupun masyarakat, terbukti dari hasil wawancara dengan wali santri dan guru pembimbing bahwa mereka yang masuk di dalam program sekolah pesantren memiliki kepribadian yang baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- ### 2. Kegiatan pendidikan berpola pesantren di SMP I Ma'arif Ponorogo, ditemukan oleh peneliti bahwa secara perencanaan, memang belum terdokumentasikan dengan baik, namun pada pelaksanaan sudah berjalan baik, karena didukung oleh guru yang memiliki keilmuan yang unggul pada bidangnya, sehingga implikasinya sudah baik, namun perlu penyempurnaan hal ini dikarenakan faktor :

- a. anak / peserta didik yang mengikuti program sekolah berpola pesantren

berasal dari pendidikan informal pondok pesantren dan ada yang tidak berasal dari pendidikan informal pondok pesantren.

b. Secara faktor metodis akumulatif implikasi pendidikan berpola pesantren di SMP Ma'arif I Ponorogo tidak ada pemerataan, dan belum dapat menganalisis secara keseluruhan.

3. Potensi Santri di luar kemampuan Standart bisa terasa

Kemampuan santri sesuai program pendidikan berpola pesantren sudah dimiliki, santri yang sudah menyelesaikan pembelajarannya mampu berkiprah dimasyarakat, diantaranya kemampuan dalam bacaan Qur'an secara tilawah (MTQ) banyak ditampilkan di masyarakat yang punya hajatan.

4. Kepercayaan masyarakat bertambah pada sekolah

Kepercayaan masyarakat pada SMP I Ma'arif Ponorogo semakin bertambah, karena banyak siswa( lebih dari 2 siswa ) yang mengikuti program pendidikan berpola pesantren dan mereka memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program pendidikan berpola

pesantren karena mereka sudah berani muncul menampilkan kelebihan yang mereka miliki seperti Tilawah dan bisa diterima di masyarakat.



## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan data yang telah peneliti jabarkan secara panjang di atas yang merupakan temuan penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini kami maksudkan untuk mengetahui fenomena fenomena yang ada di SMP 1 Ma'arif ponorogo dalam kaitan menejemen pendidikan berpola pesantren dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan berpola pesantren dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP 1 Ma'arif Ponorogo, sudah diprogramkan serta dibahas diawal tahun sesuai kebijakan kepala sekolah dan para guru yang terlibat di dalamnya, namun program tersebut belum terlihat matang dan belum terdokumentasi dengan baik, hal ini dilihat dari tahapan evaluasi yang standartnya masih umum.

2. Pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP 1 Ma'arif Ponorogo di atas, peneliti menemukan bahwa pada tahapan ini sangat menarik sekali, karena pada tahapan pelaksanaan sudah berjalan sesuai program, hal ini didukung oleh sumber daya manusia (SDM) pendidik yang baik ustadz/ustadzah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didiknya, adanya semangat (ghiroh) menuntut ilmu (belajar) dari para ustadz/ustadzah, untuk lebih memahami tentang ajaran Islam khususnya terkait akhlaq/kepribadian, adanya keseriusan dalam menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren bukan sekedar dijadikan formalitas saja, pada pelaksanaannya di sekolah berpola pesantren ini sudah mampu menerapkan pembelajaran kitab kuning, tahfidz, penanaman akhlakul Islamiyyah/ panca jiwa pondok, keikutsertaan dalam lomba keagamaan, serta program tahlil, mengapa peneliti mengatakan menarik walaupun secara rencana belum tertata matang namun sudah mampu berjalan, menurut peneliti apabila digabungkan antara SDM pendidik yang baik ini pada

kelas berpola pesantren di SMP 1 Maarif Ponorogo dengan perencanaan yang matang dan terdokumentasi dengan baik maka akan menghasilkan output peserta didik kelas pesantren yang luar biasa.

3. Evaluasi pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP 1 Ma'arif Ponorogo peneliti menemukan bahwa untuk menentukan evaluasi pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP1 Ma'arif Ponorogo yang sudah berjalan 2 setengah tahun ini belum bisa peneliti laksanakan karena standart pelaksanaanya masih umum, tidak spesifik sehingga evaluasi tidak bisa dilaksanakan.
4. Implikasi pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yaitu secara umum sudah bagus dari kelima program sekolah berpola pesantren baik itu pada penanaman nilai nilai *khuluqiyyah Islamiyyah* yang dikembangkan melalui panca jiwa pondok (jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, jiwa *ukhuwah Islamiyyah*, jiwa berpikir bebas, pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kualitas muslim, keikutsertaan dalam lomba keagamaan, pembelajaran kelas tahlil, namun pada program tahfidz ketercapaian hafalan tidak

merata hasilnya, dan tidak terstandart, hal ini karena faktor peserta didik yang memiliki pendidikan dan hafalan Qur'an di pondok pesantren, dan ada yang tidak belajar di pondok pesantren sehingga perlu perbaikan di masa mendatang, pada implikasi tergambar jelas dapat terlaksana, dan dapat memberikan dampak baik dalam perilaku keseharian baik itu secara hubungan manusia dengan manusia (hablum minannnas) ataupun hubungan manusia dengan sang kholiq(hablum minalloh) dapat tercermin, kegiatan membaca al-Quran dan menghafalkan al-Quran serta surat-surat pendek, dari kebiasaan membaca dengan benar menjadikan para peserta didik memiliki kebiasaan akhlakul karimah, orang tua peserta didik merasa bangga dan senang dengan keikutsertaan putranya di sekolah berpola pesantren ini karena hasilnya sudah nyata dirasakan, namun perlu perbaikan dan pemerataan standart program pendidikan berpola pesantren.

## **B. SARAN**

1. Sosok kyai pada pendidikan berpola pesantren di SMP 1Ma'arif Ponorogo sangat dibutuhkan yaitu sebagai individu yang menjadi figur teladan bagi peserta didik dalam tahapan proses pengemblengan pendidikan berpola pesantren.
2. Sebaiknya seluruh peserta didik semua dilibatkan jenjang kelas yang ditunjuk mengikuti program

pendidikan berpola pesantren, agar tercapainya program pendidikan berpola pesantren bisa optimal, karena sebagian besar siswa yang berasal dari pondok dapat meneruskan program di pondok, sedangkan yang berangkat dari rumah bukan pesantren pasti hasil ketercapainnya berbeda.

3. Sebaiknya ada rekrutmen pendidik di SMP1Ma'arif Ponorogo yang ikut membina diambilkan dari pondok yang bersangkutan sehingga siswa yang tidak mondok dapat terstandart secara kualitas pendidikannya.
4. Nama yang diambil untuk program berbasis/ berpola pesantren di SMP1Ma'arif Ponorogo mungkin lebih tepat jika menggunakan nama Pendidikan Program khusus kelas pesantren, karena jika menggunakan nama berbasis/berpola adalah sangat mirip dengan pesantren.
5. Sebaiknya membuat langkah-langkah evaluasi pendidikan berpola pesantren yang lengkap diantaranya yakni:(1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati untuk dicapai, (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian,(3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) Melakukan analisis dan



evaluasi, (5) hasil evaluasi tingkah laku kepribadian muslim dicatat melalui buku catatan wali kelas.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Hamzah dan Nanda Santoso. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Ahmadi, Abu dkk. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*, Kepribadian Musim Pancasila),
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Bustani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Annisa Wahyuni Dian, *Manajemen mutu dalam perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Idaarah, Vol.3.No.2. Desember 2019.
- Al-Asqalani, Al-Hafidz Ibnu Hajar. *Bulughul Maram: Pesan-pesan Nabi Untuk Perbaikan Akhlak, Ibadah, Dan Kebahagiaan Dunia Akhirat*, terj. Harun Zen & Zenal Mutaqin, Bandung: Jabal, cet-III, 2012.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- Al Ghazali, Muhamad. *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mahmud Rifa'i, Semarang: Wicaksana, Cet1, 1986
- Ali, Herry Noer. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga*, di Sekolah dan Masyarakat, Bandung: Dipenogoro, 1996.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*, Malang: UMM Press, 2009. Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amin Haedari,dkk, *Masa Depan pesantren dalam Tantangan Modernitas*, Jakarta: IRD Press, 2005.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. Anwar, Saiful. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Anwar,Saiful. *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,1999.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2007. Arifin, Imamul dan Giana Hadi Wagiana. *Membuka Cakrawala Ekonomi*,
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Azizah, Nur, “Manajemen Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pada SMP Islam Bina Insani, Baran, Ketapang, Kab. Semarang).” *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Salatiga, 2017.
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004 Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989.

- Daradjat,Zakiyah et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Depdiknas,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- E.Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012.
- Halim, Abd Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada,2013.
- Hamalik,Umar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996
- Heryanto, Imam, dan Totok Triwibowo, *Manajemen Proyek Berbasis Teknologi Informasi: Disertai Latihan dan Contoh Implementasi dengan*

*Microsoft Project*, Bandung: Informatika Bandung, 2013

<https://www.detik.com/jatim/berita/d-6087030/taman-kota-ponorogo-jadi-ajang-mesum-bupati-janji-lakukan-ini>

<https://www.kalderanews.com/2022/07/5-alasan-mengapa-kita-harus-ikut-lomba-untuk-pelajar-dan-mahasiswa>

IkaPuspitasari,“ Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan(StudiMulti Kasus Di MIN Mergayu Dan MIAI-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung).”*Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,2015.

Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991

M. Natsir, *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Muhaimin. “Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTsDDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.” *Tesis*.Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014.

- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyono, *Manajemen Administrasidan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Nurochim, “Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial,” dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2018
- Rouf, Abdur, “Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.01No.2, Tahun 2016/1438.
- R. Rodin, *Tradisi Tahlilan Dan Yasinan*, IBDA` J. Kaji. Islam dan Budaya, vol.11, no. 1, pp. 76–87, 2013, doi: 10.24090/ibda.v11i1.69
- Shaifudin, Arif, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu`adalah Pondok Tremas Pacitan).” *Tesis*. Yogyakarta:PascasarjanaUIN SunanKalijaga,2015.

- Soebahar, Abd Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonisasi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 2013.
- Soekarso & Iskandar Putong, *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*, 2015.
- Tim Dosen, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya :IAINSA Press, 2013.
- Zuhdiyah, "Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III," dalam *Jurnal Intizar*, Vol.19, No. 1 Tahun 2013.
- Wahid, Abdurrahman. *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* . Jakarta: P3M



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**



## Lampiran 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PASCASARJANA**

Telpon/Ponsel 0361 846 471 Kantor : 041 84346 471 dan 241 474 2021  
Alamat : Jl. Pahlawan 100 Ponorogo 63471 Telp. (0361) 431211 Fax. (0361) 461983  
Website : [www.pasca.iaiponorogo.ac.id](http://www.pasca.iaiponorogo.ac.id) Email : [pasca@iaiponorogo.ac.id](mailto:pasca@iaiponorogo.ac.id)

Nomor : 3.432/041.32.6/P/010.012/2022  
Lampiran :  
Perihal : FORMASI/DAFTAR PENELITIAAN

Ponorogo, 1 Desember 2022

Kepada  
**Kapala Sekolah SMP Masjid 1 Ponorogo**

O-  
Tempat

Assalamu alaikum Wr. Bb

Dengan hormat kami sampaikan bahwa marukwati di bawah ini:

Nama : Sa Komariah

Nidri : 912210072

Umur : 20 thn

Profesi : Manajer Perbaikan Jalan

Jabatan Penelitian : Manajer Perbaikan Berada Pesantren Dalam membina mutu  
Keberadaan Siswa di SMP Masjid 1 Ponorogo

Waktu Penelitian : 10 September s.d. 30 Desember 2022

Dengan rangka penduan karya ilmiahnya perlu melakukan penelitian di SMP Masjid 1 Ponorogo  
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon dengan hormat kiranya saudara berkenan  
memberikan izin dan petunjuk/pengantar guna keperluan dimaksud.

Demikian dan atas perkenan saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Bb



**SURAT KETERANGAN TELAH  
MELAKUKAN PENELITIAN**



## Lampiran 2



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG PONOROGO  
**SMP MA'ARIF 1 PONOROGO**  
SEKOLAH BERBASIS FONDOK PESANTREN  
Wid. 202111021 STATUS : TERAKREDITASI A  
J. Belokagung No. 15 Cakraningalus Ponorego ☐  
JOSO 48115K ☐  
smpmaarif1@ponorogo.sch.id ☐  
https://www.ponorogo.sch.id ☐

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 100/042/SMP/MS-1/01.1-6/IV/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Ma'arif 1 Ponorego menerangkan bahwa :

Nama	: SITI KOMARIYAH
NIM	: 502210072
Semester	: III ( Tiga )
Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam
Afiliasi	: IAIN Ponorego
Judul Penelitian	: "Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Membentuk Mata Kepribadian Siswa di SMP Ma'arif 1 Ponorego"

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP Ma'arif 1 Ponorego pada tanggal : 03 Agustus 2022 s.d 11 Februari 2023

Demikian surat ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Ponorogo, 12 April 2023  
Kepala Sekolah  
  
M. S. SIDIQ, S. Pd



# OBSERVASI

### Lampiran 3

## TRANSKIP OBSERVASI

Tanggal/jam : 9 Agustus 2022, 09.00 WIB

Wawancara

Tempat Wawancara : SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Topik Wawancara : Sekolah Berpola Pesantren

Hasil Observasi	Melihat lokasi penelitian, melihat keadaan dan situasi peserta didik kelas pesantren ketika waktu istirahat mereka berada di kantin sekolah mereka makan dengan adab yang sopan dan santun, mereka makan dan minum dengan duduk sesuai dengan ajaran Islam, kemudian melihat halaman belakang dimana siswa saling berinteraksi dengan sesama peserta didik mereka bermain bersama
-----------------	---

	saling rukun dan ketika sudah bel masuk peneliti melihat proses kegiatan pembelajaran, peserta didik berkonsentrasi mengikuti pembelajaran dan terlihat sopan kepada guru yang mengajar.
--	--





## Lampiran 4

### OBSERVASI DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO



Lampiran 5  
OBSERVASI DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO





# **DOKUMENTASI**

## Lampiran 6

### TRANSKRIP DOKUMENTASI

Tanggal/jam : 12 Agustus 2022, 11.00 WIB

Tempat Dokumentasi: SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Topik Dokumentasi : Visi misi SMP Ma'arif 1  
Ponorogo



## Lampiran 7

### TRANSKIP DOKUMENTASI

Tanggal/jam : 12 Agustus 2022, 11.00 WIB

Tempat Dokumentasi : SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Topik Dokumentasi : Prestasi peserta didik Sekolah  
Berpola Pondok Pesantren  
(cabang tilawah)





## Lampiran 8

### TRANSKIP DOKUMENTASI

Tanggal/jam : 12 Agustus 2022, 11.00 WIB

Tempat Dokumentasi : SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Topik Dokumentasi : Prestasi peserta didik Sekolah  
Berpola Pondok Pesantren  
(cabang Tahfidzul Qur'an)



## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Miswanto  
Tanggal : 25 November 2022  
Wawancara  
Tempat Wawancara : SMP Ma'arif 1 Ponorogo  
Topik Wawancara : Sekolah Berpola Pondok  
Pesantren

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Program perencanaan sekolah berpola pondok pesantren dimulai dari mana pak?
Narasumber	perencanaan ini kita mulai dari peserta didik dulu sebagai pelaku dan juga sasaran program. Tentu ini masih erat kaitanya dengan proses manajemen pendidikan dari peserta didik itu sendiri mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan. Keseluruhan itu yang nantinya kita jadikan acuan sebagai perencanaan awal pembentukan program ini. Dan hal ini sudah kita bicarakan dengan seluruh stakeholder

	sekolah.
Peneliti	Bagaimanakah Perencanaan pendidikan berpola pondok pesantren dilaksanakan?
Narasumber	<p>Pada awal tahun ajaran baru kita mengadakan rapat untuk menyusun program pembelajaran kelas sekolah berpola pesantren. Proker yang kita inginkan, jangka panjangnya tentu kita sesuaikan dengan tujuan program yang menitik beratkan pada terwujudnya sekolah yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku, serta mampu mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah, meningkatkan prestasi dan membentuk kepribadian muslim dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sedangkan untuk program jangka pendek yaitu dengan membuat persyaratan calon peserta didik yang akan masuk ke SMP 1 Ma'arif, menjalin hubungan baik dengan wali murid, dan terus bekerja sama dengan masyarakat sebagai penuntut target kebutuhan masyarakat dari setiap alumni yang kita hasilkan. Nah, disitu nanti kita juga menyiapkan penganggaran sebagai operasional dari setiap rencana yang kita buat.</p>
Peneliti	Bagaimana pengorganisasian sekolah berpola pondok pesantren?



Narasumber	<p>kalau dalam pengorganisasian saya lebih condong kepada pemilihan kader atau asatidz yang sekiranya cocok saya tempatkan sesuai bidangnya. Ini saya lakukan agar tidak salah alamat dan tujuan dari program ini dapat berjalan maksimal. Sebenarnya pemilihan ini pada prinsipnya sama dengan penempatan jabatan disekolah, yaitu disesuaikan dengan tupoksi dan bidangnya masing-masing.</p>
Peneliti	<p>Apakah pendidikan berpola pondok pesantren ini sudah sesuai dengan visi misi sekolah?</p>
Narasumber	<p>program yang kita laksanakan untuk menjadikan pendidikan di SMP ini berpola pesantren memang kita sesuaikan dan kita dasarkan dari visi misi lembaga. Tujuan dan harapannya agar setiap proses kegiatan yang berlangsung bisa selaras dan seimbang sehingga output yang kita hasilkan pun dapat bermanfaat bagi para peserta didik maupun masyarakat</p>
Peneliti	<p>Bagaiman dengan pelaksanaan panca jiwa pondok?</p>
Narasumber	<p>penting bagi lembaga untuk menanamkan apa yang disebut dengan panca jiwa pondok. Meskipun saat ini sekolah hanya menerapkan program saja, akan tetapi nilai-nilai tersebut wajib untuk kami terapkan sebagai landasan</p>

	pembentukan pribadi muslim bagi peserta didik
Peneliti	Bagaiman untuk evaluasi kelas tahfidz?
Narasumber	untuk anak-anak yang tahfidz memang kita wadahi dalam sebuah program kelas tahfidz. Namun pada praktiknya memang kurang merata. Kita tahu bahwa peserta didik yang masuk kesini berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang dari jenjang SDnya memang dari lembaga sudah menerapkan tahfidz, ada yang berasal dari lingkungan pesantren tulen yang memang dari kecil sudah terbentuk untuk tahfidznya, da nada juga yang sama sekali belum mengenal tahfidz bahkan bacaan Qur'annya masih kurang dari segi kefasihan, makhraj dan lainnya. Sehingga kami juga selektif untuk anak-anak yang mau masuk dikelas tahfidz ini

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Fadhil Mubarrok  
Tanggal : 25 November 2022  
Wawancara  
Tempat Wawancara : SMP Ma'arif 1 Ponorogo  
Topik Wawancara : Sekolah Berpola Pondok  
Pesantren

Peneliti	Bagaimana tanggapan mas fadil sebagai koordinator SBPP ?
Narasumber	kami dari tim koordinator memang ditugaskan bapak kepala sekolah untuk merancang program baik jangka panjang maupun jangka pendek berikut anggarannya. Dari program tersebut kemudian kita susun secara rinci dan kita ajukan kepada beliau, jika disetujui maka program akan kami jalankan ditahun ajaran baru.
Peneliti	Siapa yang menentukan arah pengorganisasiannya?

Narasumber	biasanya memang untuk pengorganisasian langsung dari bapak kepala, karena dari semua yang ada disini beliaulah yang paling paham dengan pemilihan kader sesuai dengan bidang kami masing-masing. Seperti saya sendiri yang memang sedari awal ditugaskan untuk menjadi koordinator program pendidikan berpola pesantren ini. Ya kita sebagai orang yang ditunjuk harus selalu siap dan bertanggung jawab dengan amanah yang diberikan oleh beliau
Peneliti	Bagaimanakah Pendekatan yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian muslim?
Narasumber	yang saya ketahui dari beberapa laporan para asatidz mereka melakukan banyak sekali pendekatan yang berbeda dalam pembentukan kepribadian muslim sesuai dengan karakter peserta didik. Kita tahu bahwa para asatidz juga berasal dari berbagai macam kepribadian jadi diantara mereka ada yang menggunakan pendekatan nilai-nilai yang benar dalam bersikap di antaranya seperti sifat tawadhu', rendah hati, dermawan, suka memaafkan, hemat, berani, hati lembut, tawakkal dan akhlak-akhlak yang terpuji serta didukung kuat juga pada isi dari materi kitab <i>akhlak lil banin</i> kesemuanya mengarah kepada hal yang baik, tidak kalah pentingnya juga ada pengenalan

	<p>terhadap aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dimasyarakat khususnya pesantren. Ada juga para asatidz yang memberikan stimulus untuk mengetahui respon peserta didik sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Ada juga yang menggunakan pendekatan kejujuran, yang biasanya dilakukan sebagai klarifikasi dari perbuatan yang dilakukan peserta didik</p>
Peneliti	<p>Bagaimanakah manajemen yang dilakukan dalam pengawasannya?</p>
Narasumber	<p>untuk pengawasan dikelas pagi kita terbantu guru kelas dan guru piket. Jika ada pelanggaran maka langsung ke saya laporannya sebagai penanggung jawab. Untuk jam kepesantrenan biasanya saya sendiri yang melakukan pengawasan, termasuk untuk perizinan mereka juga langsung ke saya. Ini memang sengaja saya lakukan agar anak-anak belajar untuk disiplin mematuhi aturan yang ada. Selain itu, saya tekankan kepada anak-anak untuk melakukan segala aktifitas sesuai dengan arahan dan jadwal yang ada. Sehingga bisa meminimalisir pelanggaran yang mereka lakukan</p>
Peneliti	<p>Bagaimana menjadikan sekolah berpola pesantren seperti pondok apa juga ada pembelajaran kitab kuning?</p>

Narasumber	<p>Ya! pondok pesantren memang tak lepas dari kitab kuning, kita sebagai lembaga yang mengadopsi pendidikan berpola pesantren berusaha untuk benar-benar menjadikan pembelajaran sama seperti di pesantren. Kitab kuning sebagai pembelajaran di sini kita tambahkan, meskipun baru kitab-kitab dasar seperti <i>akhlak lil banin</i>, <i>mabadi'</i>, <i>aqidatul awwam</i>, paling tidak sudah bisa dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter pribadi muslim para peserta didik. Harapan kami apa yang mereka pelajari disini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Syukur-syukur jika dirumah para peserta didik mau ngaji kitab yang lain entah saat ramadhan atau ikut di madrasah-madrasah yang mengadakan pembelajaran kitab kuning</p>
Peneliti	<p>Apa tujuan mengikuti lomba keagamaan yang menjadi salah satu program dari SBPP?</p>
Narasumber	<p>ikut lomba itu kita jadikan ajang untuk ukir prestasi dan pengukuran kemampuan peserta didik di luar lembaga. Ya tentu kita seleksi dulu di lembaga, yang terbaik kita kirim. Proses ini biasanya memang sudah kita persiapkan jauh-jauh hari, jadi dari anak-anak pun juga sudah mempersiapkan. Secara umum mereka antusias karena juga ingin menguji kemampuannya diadu dengan peserta didik dari</p>

	lembaga lain
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan panca jiwa pondoknya?
Narasumber	untuk pelaksanaan Panca Jiwa sendiri memang baru kita kenalkan. Ya kalau praktiknya mungkin tidak se intens di pondok pesantren, namun tetap kita tekankan dan kita himbau kepada seluruh peserta didik untuk mulai membiasakan. Nah, pendidikan berpola pesantren ini kami jadikan sebagai titik awal penerapannya agar mampu membentuk karakter pribadi muslim melalui Panca Jiwa tersebut
Peneliti	Bagaimana dampak program tahfidz bagi peserta didik SBPP?
Narasumber	Peserta didik yang ada di kelas tahfidz SMP 1 Ma'arif memiliki nilai lebih tergambar pada kefasihan, kebenaran bacaan tajwid dan kelancaran mereka membaca al-Qur'an berbeda dengan peserta didik yang tidak berada di kelas ini insyaAllah dengan kebiasaan mereka membaca dengan benar bisa diteruskan kepada generasi selanjutnya dan dari al-Quran bisa menjadikan pembacanya memiliki akhlakul karimah karena quran sendiri merupakan syifa' dari berbagai penyakit
Peneliti	Bagaimana dampak pembelajaran kitab kuning



	bagi peserta didik SBPP?
Narasumber	<p>pondok pesantren memang tak lepas dari kitab kuning, kita sebagai lembaga yang mengadopsi pendidikan berpola pesantren berusaha untuk benar-benar menjadikan pembelajaran sama seperti di pesantren. Kitab kuning sebagai pembelajaran di sini kita tambahkan, meskipun baru kitab-kitab dasar seperti <i>akhlak lil banin</i>, <i>mabadi'</i>, <i>aqidatul awwam</i>, paling tidak sudah bisa dirasakan dampaknya sebagai dasar pembentukan karakter pribadi muslim para peserta didik. Alhamdulillah sesuai harapan kami apa yang mereka pelajari disini dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari contoh dalam hal penanaman keimanan yang merupakan isi dari aqidatul awwam seperti ketika mengikuti sholat dhuhur berjamaah tanpa disuruh mereka berebut untuk adzan, bertuturkata berucap dengan baik dan sopan yang merupakan cerminan dari materi akhlakul lil banin hal ini sangatlah terasa</p>



## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadzah Dian  
Tanggal : 25 November 2022  
Wawancara  
Tempat Wawancara : SMP Ma'arif 1 Ponorogo  
Topik Wawancara : Sekolah Berpola Pondok  
Pesantren

Peneliti	Bagaimana menurut ustadzah dari sisi pengorganisasian sekolah berpola pondok pesantren apakah yang menentukan kesuksesannya?
Narasumber	kalau dari sisi pengorganisasian memang yang paling menentukan sukses atau tidaknya program adalah dari pemilihan kader. Saya sendiri ditunjuk sebagai kurikulum dari program ini. Ya sudah jelas semua yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan segala perangkatnya nanti dalam pengawasan dan rancangan yang saya buat. Pemilihan ini memang langsung diberikan oleh bapak kepala kepada saya, dan tentu sudah melalui pertimbangan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan kami di sini. Beberapa program unggulan kami di sini yang saat ini kita

	targetkan adalah kelas tahfidz, pembelajaran kitab kuning, pembelajaran tahlil bagi kelas IX serta keikutsertaan pada lomba keagamaan
Peneliti	Bgaiman tentang kegiatan pembiasaan jika dihubungkan dengan program pondok pesantren?
Narasumber	terkait dengan kegiatan maupun pembiasaan memang kita atur layaknya dipesantren agar anak-anak terbiasa. Dari kurikulum pun juga memberikan jadwal kegiatan yang khusus agar anak-anak benar-benar merasakan atmosfir pesantren. Selain itu disini juga banyak pendekatan yang dilakukan oleh para asatidz seperti pemberian contoh teladan, penekanan pembiasaan dan pengawasan. Harapan kami dengan pembiasaan ini nantinya akan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan kepribadian muslim yang kita programkan
Peneliti	Apa di antara program yang menunjang sekolah berpola pondok pesantren?
Narasumber	kelas tahfidz ini merupakan satu dari beberapa program untuk menunjang program utama pendidikan berpola pesantren yang sedang kita laksanakan. Kelas tahfidz ini memang yang paling membutuhkan tenaga extra dalam pengelolaanya, karena kita mempunyai peserta

	<p>didik yang berasal dari berbagai latar belakang. Belum tentu disekolahkan sebelumnya mereka sudah memiliki hafalan Al Qur'an. Ditambah lagi peserta didik yang masuk kesini juga masih beda-beda dalam hal kefasihan membaca Qur'annya. Jadi ya kita butuh tim serta program yang bagus untuk kelas tahfidz ini</p>
Peneliti	<p>Apa ada program tahlil?</p>
Narasumber	<p>Ya! sengaja kita programkan tahlil sebagai kurikulum yang masuk di program pendidikan berpola pesantren ini. Harapan kami anak-anak yang lulus dari sini semuanya tuntas untuk tahlilnya sehingga mampu menjawab tantangan masyarakat. Pertimbangan ini kami ambil karena memang dari lembaga sendiri sudah berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama' dan mayoritas peserta didik berasal dari keluarga Nahdliyin, jadi untuk tahlil menjadi ritual yang wajib dikuasai oleh peserta didik</p>
Peneliti	<p>Kendala apa saja yang mempengaruhi penerapan panca jiwa pondok?</p>
Narasumber	<p>penerapan panca jiwa diprogram pendidikan berpola pesantren ini memang masih melalui berbagai tahap dan terus kita evaluasi. Untuk panca jiwa ini kita mungkin terhalang di pembiasaan yang terlalu singkat. Di sekolah anak-anak bisa kita pantau dalam penerapannya,</p>

	<p>terutama saat memasuki program berpola pesantren. Tapi kalau sudah di rumah masing-masing kita lepas kontrol dan hanya dapat laporan dari orang tua. Kadang-kadang besoknya pas ke sekolah lagi sudah lupa untuk menerapkan seperti semula.</p>
--	--



## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Umi Kulstum  
Tanggal : 25 November 2022  
Wawancara  
Tempat Wawancara : di rumah desa Lengkong  
Ponorogo  
Topik Wawancara : Sekolah Berpola Pondok  
Pesantren

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaiman tanggapan ibu sebagai salah satu wali murid di SMP Ma'arif 1 Ponorogo mengenai Program sekolah berpola pondok pesantren?
Narasumber	kebetulan anak saya Hasan ikut dikelas tahfidz dan sekarang sudah dapat 15 juz. Tapi memang Hasan sendiri juga mengikuti program tahfidz di pondoknya yaitu Duri Sawo. Sehingga pas masuk SMP ini Alhamdulillah sudah punya lumayan tabungan untuk setoran. Memang tahfidz anak saya ini terbentuk dari lingkungan

	<p>sekolah atau pondoknya bahkan ketika di SD juga sudah mempunyai hafalan sebelumnya yang berada dibawah naungan pondok, jadi saya sebagai orang tua sangat terbantu, apalagi di SMPnya juga da kelas tahfidz. Mungkin dari sekian anak baru Hasan saja yang hafalanya sudah banyak.</p>
Peneliti	<p>Bagaiman dampak keikutsertaan lomba sebagaimana yang telah diikuti anak ibu?</p>
Narasumber	<p>Dampak ikut lomba itu dijadikannya ajang untuk mengukir prestasi bagi putra saya Hasan dan pengukuran kemampuan peserta didik di luar lembaga. Ya tentu kita seleksi dulu di lembaga, yang terbaik kita kirim. Proses ini biasanya memang sudah kita persiapkan jauh-jauh hari, selain juga sekolah juga sangat membantu dari anak-anak pun juga sudah mempersiapkan. Secara umum secara umum jiwa kompetitor sudah muncul, berani tampil juga sudah muncul bahkan suatu ketika ia akan diundang orang untuk membaca Qur'an pada hajatan</p>

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Nuryani  
Tanggal : 25 November 2022  
Wawancara  
Tempat Wawancara : di SMP Ma'arif 1 Ponorogo  
Topik Wawancara : Sekolah Berpola Pondok  
Pesantren

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bgaimana pengaplikasian panca jiwa pondok di kelas SBPP?
Narasumber	Penanaman Panca Jiwa pondok melalui jiwa keikhlasan, dalam beribadah ya'ni dalam menjalankan kegiatan sholat duha, sholat lima waktu berjamaah, keikhlasan mengikuti kegiatan hafalan alqur'an, keikhlasan dalam mengikuti pembelajaran baik pelajaran umum maupun pelajaran kepesantrenan yang terdiri dari Qiroatul kutub, maupun kegiatan sekolah yang lain, sudah nampak dalam keseharian siswa, memang itulah yang sangat diharapkan oleh para guru dan orang tua serta masyarakat, terlihat jelas bahwa mereka beribadah tidak ada keterpaksaan. Jiwa Berdikari kelihatan juga



dampaknya pada kemandirian siswa dalam segala hal kegiatan. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan juga berdampak pada kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, berbicara, bersikap dan bahkan berpikir. Jiwa Ukhuwah Islamiyah, jiwa persaudaraan berdampak pada saat para peserta didik berinteraksi antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya diantaranya di waktu masa istirahat siang tidur di asrama barat SMP I Ma'arif Ponorogo mereka selalu bersama bercanda dan menikmati kebersamaan dalam ukhuwah islamiyyah seperti berbagi makanan bersama dan belajar bersama tanpa adanya saling bermusuhan-musuhan, bahkan mereka saling merasakan jika ada salah satu peserta didik yang sakit mereka sangat empati pada yang lain. Jiwa Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Berjiwa bebas yang ditanamkan pada peserta didik agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan hal ini tergambar pada kebebasan yaitu bebas di dalam garis-garis positif hal ini tergambar jelas bahwa ini termasuk dampak dari penanaman khuluqiyyah Islamiyyah (penanaman Panca Jiwa Pondo



## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : ZAFIRA Siswi kelas IX  
Tanggal : 25 November 2022  
Wawancara  
Tempat Wawancara : di SMP Ma'arif 1 Ponorogo  
Topik Wawancara : Sekolah Berpola Pondok  
Pesantren

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana proses tahlil di kelas IX?
Narasumber	untuk tahlil semua siswa kelas IX mengikuti yang dicontohkan oleh ustadz dan semua siswa di bagikan teks tahlil untuk dibaca terlebih dahulu setelah lancar lalu menirukan secara bersama –sama hal ini terus dilaksanakan seminggu sekali dan bagi siswa yang sudah lancar membaca diminta memimpin tahlil di kelas kami